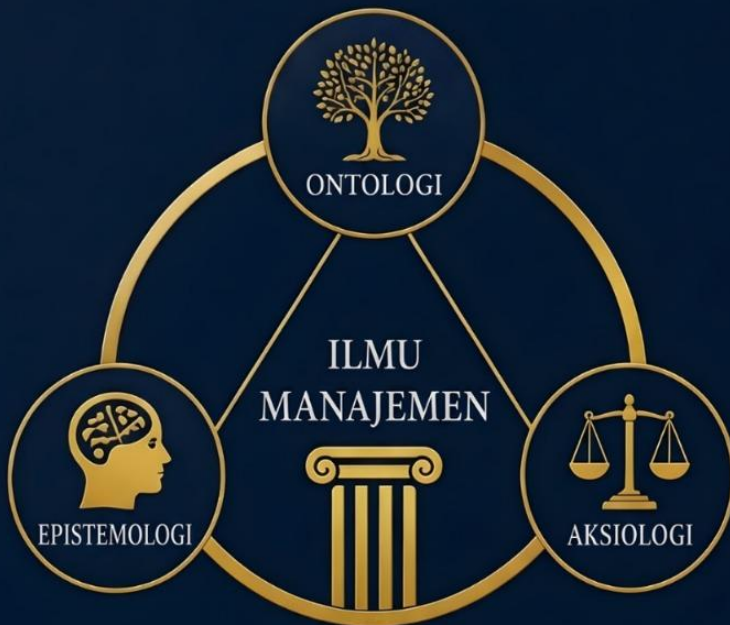


Dr. Harlis Setiyowati, S.E., M.M., CIMA
Prof. Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E.
Dr. Luh Putu Puji Trisnawati, S.E., M.Si., CRMA



FILSAFAT ILMU MANAJEMEN

Mengurai Fondasi Teori,
Logika, dan Etika Keilmuan

FILSAFAT ILMU MANAJEMEN: MENGURAI FONDASI TEORI, LOGIKA, DAN ETIKA KEILMUAN

Penulis:

Dr. Harlis Setiyowati, S.E., M.M., CIMA

Prof. Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E.

Dr. Luh Putu Puji Trisnawati, S.E., M.Si., CRMA



CV.NULIS HEMAT INDONESIA

FILSAFAT ILMU MANAJEMEN:
Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Penulis:

Dr. Harlis Setiyowati, S.E., M.M., CIMA
Prof. Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E
Dr. Luh Putu Puji Trisnawati, S.E., M.Si., CRMA

ISBN: 978-634-7717-21-4

Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M, C.Ed

Penyunting: Geni Pelindia, S.E

Desain Sampul dan Tata Letak: Ringgalang Alfath Saksaky, S.IP

Penerbit: CV. NULIS HEMAT INDONESIA

Anggota IKAPI No. 023/RAU/2024

Redaksi:

Jl. Pelajar RT. 003 / RW. 017 Kel. Langgini, Bangkinang Kota,
Riau

Website: www.nulishemat.com

Email: cv.nulishematindonesia@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2026

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, taufik, dan karunia-Nya buku ajar yang berjudul “**Filsafat Ilmu Manajemen: Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan**” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju peradaban ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia.

Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat filsafat ilmu dalam bidang manajemen. Pemahaman terhadap filsafat ilmu menjadi sangat penting karena tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori, tetapi juga menyangkut kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta praktik manajemen.

Materi dalam buku ini membahas berbagai dimensi penting dalam filsafat ilmu, mulai dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi, hingga penerapannya dalam penelitian dan pengembangan ilmu manajemen. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan pendekatan pembelajaran berbasis kasus (*case study*) dan *Outcome Based Education* (OBE) agar mahasiswa mampu menghubungkan konsep filosofis dengan realitas empiris di lapangan.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber belajar bagi mahasiswa program magister, dosen, peneliti, maupun praktisi dalam memahami landasan filosofis ilmu

manajemen. Penulis juga berharap buku ini mampu membantu pembaca membangun tradisi berpikir ilmiah yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen.

Jakarta, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 PENGANTAR FILSAFAT ILMU.....	1
A. Pengertian Filsafat.....	1
B. Pengertian Filsafat Ilmu	3
C. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi sebagai Fondasi Pemikiran Ilmu	7
D. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu Manajemen.....	15
BAB 2 DIMENSI ONTOLOGI ILMU: EKSISTENSI, REALITAS, ESENSI, DAN SUBSTANSI DALAM MANAJEMEN	23
A. Pengertian Ontologi.....	23
B. Empat Konsep Kunci Ontologi Ilmu	24
C. Penerapan Ontologi dalam Ilmu Manajemen	26
D. Aliran-aliran Penting dalam Ontologi.....	28
BAB 3 DIMENSI EPISTEMOLOGI: CARA MENDAPATKAN PENGETAHUAN	31
A. Pengertian Epistemologi.....	31

B. Gradasi Cara Manusia Mendapatkan Pengetahuan	34
C. Sintesis Modern: Metode Ilmiah (<i>Scientific Method</i>)	41
D. Relevansi Epistemologi dalam Riset Manajemen	46
BAB 4 PERUMUSAN MASALAH YANG BENAR DAN LANGKAH AWAL PENGAJUAN MASALAH ILMIAH	53
A. "Seni" Bertanya dalam Filsafat Ilmu	53
B. Pengertian Masalah Ilmiah	55
C. Karakteristik Rumusan Masalah Korelatif-Interogatif ...	56
D. Contoh Formulasi Masalah (Dari Salah ke Benar)	59
E. Langkah Awal dalam Mengajukan Masalah Ilmiah	61
BAB 5 EKSPLORASI TEORI, SINTESIS MULTI-SUMBER, DAN PENYUSUNAN KERANGKA TEORI	67
A. Teori dalam Penelitian Ilmiah.....	67
B. Hakikat Teori dalam Perspektif Epistemologi.....	69
C. Sintesis Teori dalam Pendekatan OBE: Penggunaan Minimal Tiga Sumber Teori.....	72
D. Struktur Penyusunan Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual	75
E. Contoh Penerapan dalam Riset Manajemen	78
BAB 6 FORMULASI HIPOTESIS, PENGUJIAN, DAN PENARIKAN KESIMPULAN TEORITIS.....	83
A. Jembatan Antara Teori dan Realitas Lapangan.....	83
B. Pengertian Hipotesis secara Filosofis	85

C. Karakteristik Hipotesis Ilmiah yang Benar.....	87
D. Contoh Formulasi Hipotesis dalam Manajemen.....	91
E. Prinsip Pengujian dan Penarikan Kesimpulan Teoritis	94
BAB 7 AKSIOLOGI ILMU: NILAI, NETRALITAS, DAN PERSPEKTIF KEILMUAN	99
A. Pentingnya Moral dalam Ilmu Pengetahuan	99
B. Pengertian Aksiologi dan Hakikat Nilai	101
C. Bebas Nilai (<i>Value-Free</i>) vs Terikat Nilai (<i>Value-Laden</i>).....	104
D. Perbandingan Aksiologis: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) vs Ilmu Sosial	108
E. Implementasi Aksiologi dalam Manajemen	110
BAB 8 SARANA BERPIKIR ILMIAH: HAKIKAT LOGIKA SEBAGAI ILMU DAN METODE PENALARAN ...	119
A. Sarana Berpikir Ilmiah	119
B. Pengertian Logika.....	120
C. Logika sebagai Ilmu (<i>Science</i>) dan Metode (<i>Method</i>).....	121
D. Pentingnya Logika dalam Penelitian Manajemen.....	123
E. Hubungan Pikiran, Bahasa, dan Logika.....	124

BAB 9 PENGERTIAN PENALARAN DAN JENIS-JENIS PENALARAN (LANGSUNG, DEDUKTIF, INDUKTIF)	127
A. Pengertian Penalaran	127
B. Struktur Dasar Penalaran	128
C. Jenis Penalaran Utama dalam Filsafat Ilmu	129
D. Relevansi dalam Metodologi Penelitian	132
BAB 10 LOGIKA DEDUKSI (SILOGISME, PROPOSISI, DAN SUSUNAN PREMIS)	135
A. Karakteristik Utama Logika Deduksi	135
B. Struktur Proposisi dalam Deduksi	136
C. Silogisme Kategoris: Instrumen Utama Deduksi	137
D. Aturan Emas Sahnya Silogisme Deduktif	138
E. Contoh Penerapan Silogisme dalam Manajemen	140
BAB 11 LOGIKA INDUKSI I (PENGERTIAN, SIFAT, DAN FAKTOR PROBABILITAS)	143
A. Logika Induksi sebagai Motor Sains Modern	143
B. Pengertian dan Karakteristik Logika Induksi	144
C. Konsep Probabilitas dalam Induksi	145
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Probabilitas Induksi	146

**BAB 12 LOGIKA INDUKSI II (HUBUNGAN INTRINSIK
DAN METODE PENARIKAN KESIMPULAN
KAUSALITAS) 151**

- A. Dari Korelasi Menuju Kausalitas 151
- B. Metode Induksi Mill untuk Menentukan Hubungan
Intrinsik 152
- C. Bahaya Kekeliruan Induksi: *Post Hoc Ergo
Propter Hoc* 155

**BAB 13 SARANA ILMIAH KUANTITATIF:
MATEMATIKA SEBAGAI SARANA BERPIKIR
DEDUKTIF 159**

- A. Ilmu Manajemen Membutuhkan Matematika 159
- B. Hakikat Matematika secara Filosofis.....160
- C. Mekanisme Penalaran Deduktif dalam Matematika ...161
- D. Peran Matematika dalam Pengembangan Ilmu
Manajemen.....163
- E. Batasan Matematika dalam Ilmu Sosial 165

**BAB 14 STATISTIKA SEBAGAI SARANA BERPIKIR
INDUKTIF.....169**

- A. Ilmu Manajemen Membutuhkan Statistika 169
- B. Hakikat Statistika secara Filosofis 170
- C. Peran Statistika sebagai Sarana Berpikir Induktif 171
- D. Jenis Analisis Statistik dalam Penalaran
Manajemen.....174

E. Hubungan Logis: Matematika, Statistika, Deduksi, dan Induksi	175
DAFTAR PUSTAKA.....	182
GLOSARIUM.....	185
BIODATA PENULIS.....	194

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tiga Pilar Filsafat Ilmu	8
Gambar 2. 1 Penerapan Kacamata Ontologi dalam Ilmu Manajemen	27
Gambar 7. 1 Perspektif Aksiologis	105
Gambar 8. 1 Logika	121
Gambar 14. 1 Analisis Statistika	174

DAFTAR TABEL

Tabel 7. 1 Perbandingan Aksiologis	109
--	-----

BAB 1

PENGANTAR FILSAFAT ILMU

A. Pengertian Filsafat

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philos* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Dengan demikian, filsafat secara harfiah dapat dimaknai sebagai “cinta akan kebijaksanaan” atau keinginan yang mendalam untuk mencari dan memahami kebenaran serta pengetahuan yang bijaksana.

Secara terminologis, filsafat merupakan aktivitas berpikir manusia yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan universal dalam upaya mencari hakikat kebenaran. Berpikir secara mendalam berarti menelaah suatu persoalan hingga ke akar-akarnya, tidak hanya memahami sesuatu dari permukaan semata. Berpikir sistematis menunjukkan bahwa proses berpikir dilakukan secara teratur, logis, dan berurutan sehingga menghasilkan pemahaman yang runtut. Sementara itu, berpikir universal berarti filsafat membahas persoalan-persoalan yang bersifat menyeluruh dan berkaitan dengan kehidupan manusia secara umum.

Melalui filsafat, manusia berusaha memahami berbagai persoalan mendasar mengenai alam semesta, hakikat manusia,

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

kehidupan, nilai-nilai moral, pengetahuan, hingga hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, filsafat tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi jalan untuk membentuk cara berpikir yang kritis, bijaksana, dan reflektif dalam memandang kehidupan.

Berpikir filosofis memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari cara berpikir biasa. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya sekadar aktivitas berpikir, tetapi juga merupakan proses pencarian kebenaran yang dilakukan secara mendalam, terarah, dan menyeluruh.

1. Radikal

Berpikir filosofis bersifat radikal, yaitu tidak berhenti pada pemahaman yang bersifat permukaan atau sekadar menerima suatu fakta apa adanya. Filsafat berusaha menggali lebih dalam hingga menemukan akar persoalan atau asas-asas pertama (*first principles*) dari suatu fenomena. Dengan pendekatan ini, seseorang didorong untuk mempertanyakan sebab, dasar, dan hakikat dari sesuatu secara kritis dan mendalam.

2. Sistematis

Filsafat juga bersifat sistematis, artinya proses berpikir dilakukan secara teratur, runtut, dan menggunakan logika yang konsisten. Setiap argumen disusun secara saling berkaitan sehingga membentuk suatu pemahaman yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam

berpikir filosofis, kesimpulan tidak diperoleh secara acak, melainkan melalui tahapan pemikiran yang logis dan terstruktur.

3. Komprehensif atau Universal

Ciri lainnya adalah komprehensif atau universal, yaitu memandang suatu persoalan secara luas dan menyeluruh, bukan hanya dari satu sisi tertentu. Filsafat berusaha melihat gambaran besar dari berbagai aspek yang saling berkaitan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Oleh karena itu, berpikir filosofis tidak bersifat parsial atau sepotong-sepotong, melainkan mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia dan realitas secara keseluruhan.

B. Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang filsafat yang secara khusus membahas, merefleksikan, menguji, serta mengkritisi berbagai asumsi dasar yang melandasi perkembangan ilmu pengetahuan. Kajian ini berusaha memahami hakikat ilmu secara mendalam, mulai dari cara ilmu diperoleh, metode yang digunakan, dasar pembenaran suatu kebenaran ilmiah, hingga batas-batas validitas sebuah pengetahuan. Filsafat ilmu tidak hanya mempelajari hasil dari ilmu pengetahuan, tetapi juga menelaah proses, landasan, dan pertanggungjawaban ilmiah dari ilmu itu sendiri.

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Keberadaan filsafat ilmu menjadi sangat penting karena ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Setiap pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah pada dasarnya dibangun di atas asumsi, metode, dan kerangka berpikir tertentu. Filsafat ilmu hadir untuk mengkaji secara kritis apakah metode dan cara berpikir yang digunakan benar-benar dapat menghasilkan pengetahuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Filsafat ilmu berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap aktivitas ilmiah yang dilakukan manusia. Ilmu pengetahuan tidak dipahami hanya sebagai kumpulan fakta atau teori, melainkan sebagai hasil dari proses berpikir yang sistematis dan metodologis. Melalui filsafat ilmu, manusia diajak untuk memahami mengapa suatu teori dianggap benar, bagaimana suatu kesimpulan ilmiah dapat diterima, serta sejauh mana suatu pengetahuan memiliki tingkat kebenaran dan objektivitas.

Beberapa pandangan ahli menjelaskan filsafat ilmu sebagai alat analisis terhadap ilmu pengetahuan. Dalam pengertian ini, filsafat ilmu menelaah metode, konsep, pola penalaran, dan praduga-praduga yang digunakan oleh para ilmuwan dalam membangun sebuah teori ilmiah. Setiap disiplin ilmu memiliki metode dan pendekatan yang berbeda-beda dalam memperoleh pengetahuan. Filsafat ilmu berperan untuk menguji apakah metode yang digunakan sudah tepat, apakah konsep-

konsep yang dipakai memiliki kejelasan makna, serta apakah argumentasi yang dibangun memiliki dasar logika yang kuat.

Melalui fungsi analisis tersebut, filsafat ilmu membantu mengembangkan sikap kritis dalam dunia akademik dan penelitian. Seorang ilmuwan tidak hanya dituntut mampu menghasilkan teori atau temuan baru, tetapi juga harus memahami dasar rasional dari metode yang digunakannya. Ilmu pengetahuan dapat berkembang secara lebih terarah, objektif, dan bebas dari kesalahan berpikir yang dapat melemahkan validitas suatu penelitian.

Selain sebagai alat analisis, filsafat ilmu juga berfungsi sebagai pembatas antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan nonilmiah. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memperoleh berbagai bentuk pengetahuan dari pengalaman pribadi, kebiasaan sosial, tradisi budaya, intuisi, maupun kepercayaan tertentu. Akan tetapi, tidak semua pengetahuan tersebut dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan dalam arti ilmiah.

Filsafat ilmu membantu membedakan mana pengetahuan yang dapat disebut sebagai ilmu (*science*) dan mana yang hanya berupa pengetahuan biasa (*common sense*), opini, atau bahkan mitos. Pengetahuan ilmiah memiliki karakteristik tertentu, seperti diperoleh melalui metode yang sistematis, dapat diuji, bersifat objektif, serta memungkinkan untuk diverifikasi oleh pihak lain. Sebaliknya, pengetahuan biasa sering kali hanya didasarkan

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

pada kebiasaan, keyakinan, atau pengalaman subjektif yang belum tentu dapat dibuktikan secara ilmiah.

Peran filsafat ilmu sebagai pembatas ini sangat penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas ilmu pengetahuan. Tanpa adanya standar ilmiah yang jelas, berbagai bentuk informasi yang belum teruji dapat dengan mudah dianggap sebagai kebenaran. Filsafat ilmu memberikan dasar untuk menilai apakah suatu pengetahuan layak diterima sebagai ilmu atau tidak.

Dalam dunia modern yang dipenuhi perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, filsafat ilmu juga berfungsi sebagai alat untuk membangun pola pikir kritis dan rasional. Manusia dituntut untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi mampu menelaah dasar kebenaran, metode pembuktian, dan validitas informasi tersebut. Sikap kritis inilah yang menjadi salah satu ciri utama pendekatan ilmiah.

Filsafat ilmu juga membantu manusia memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan. Ilmu tidak hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena alam atau menyelesaikan persoalan praktis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan kemanusiaan. Filsafat ilmu turut mengkaji bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya digunakan agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia serta tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Secara sederhana, apabila ilmu pengetahuan berusaha menjawab pertanyaan mengenai “apa yang terjadi” dan “bagaimana cara menyelesaikannya,” maka filsafat ilmu bergerak lebih jauh dengan mempertanyakan dasar dari seluruh proses tersebut. Filsafat ilmu berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu metode dianggap benar, bagaimana suatu teori dapat disebut ilmiah, dan apa alasan rasional yang mendasari penerimaan terhadap suatu kebenaran ilmiah.

Filsafat ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kajian ini tidak hanya membantu memperkuat dasar-dasar keilmuan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan bertanggung jawab. Melalui filsafat ilmu, manusia diajak untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan hasil dari proses pencarian kebenaran yang harus diuji, dipertanggungjawabkan, dan terus dikembangkan demi kemajuan kehidupan manusia.

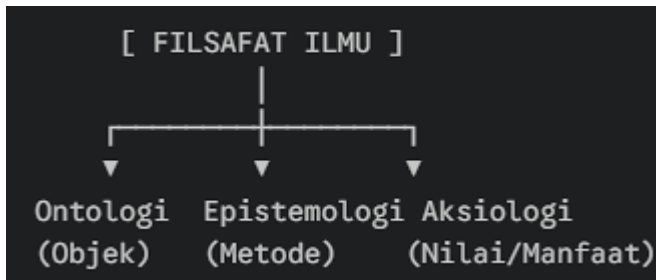
C. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi sebagai Fondasi Pemikiran Ilmu

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kajian filsafat yang menjadi dasar dalam memahami hakikat, metode, dan tujuan ilmu itu sendiri. Dalam tradisi filsafat ilmu, terdapat tiga landasan utama yang menjadi fondasi bagi berkembangnya suatu disiplin ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

membentuk kerangka berpikir yang utuh dalam memahami ilmu pengetahuan secara mendalam.



Gambar 1. 1 Tiga Pilar Filsafat Ilmu

Ontologi berkaitan dengan hakikat objek yang dikaji, epistemologi berhubungan dengan cara memperoleh pengetahuan, sedangkan aksiologi membahas nilai, manfaat, serta tujuan penggunaan ilmu dalam kehidupan manusia. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman ilmiah yang sistematis, rasional, dan bertanggung jawab.

Dalam perkembangan ilmu modern, ketiga landasan tersebut menjadi penting karena ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan teori semata, tetapi juga sebagai hasil proses berpikir yang memiliki dasar filosofis yang kuat. Melalui pendekatan ontologis, suatu ilmu menentukan objek kajiannya. Melalui pendekatan epistemologis, ilmu membangun metode untuk memperoleh kebenaran. Sementara itu, melalui pendekatan aksiologis, ilmu diarahkan agar memberikan manfaat dan nilai bagi kehidupan manusia.

1. Ontologi: Hakikat Realitas dan Objek Kajian

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan dan hakikat sesuatu. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya menjadi objek kajian suatu ilmu pengetahuan. Ontologi tidak hanya membicarakan sesuatu yang tampak secara fisik, tetapi juga menyangkut esensi, substansi, sifat, dan realitas yang melekat pada objek tersebut.

Kajian ontologi menempatkan pertanyaan mendasar mengenai “apa” sebagai titik awal pembahasan. Melalui ontologi, suatu disiplin ilmu berupaya memahami batas-batas objek yang dipelajari serta karakteristik yang dimiliki oleh objek tersebut. Ontologi menjadi dasar penting dalam menentukan ruang lingkup dan arah pengembangan suatu ilmu.

Dalam ilmu manajemen, ontologi membahas hakikat manajemen sebagai bidang ilmu dan praktik sosial. Manajemen tidak hanya dipahami sebagai serangkaian aktivitas administratif atau teknis dalam mengatur organisasi, tetapi juga mencakup dimensi perilaku manusia, komunikasi, kepemimpinan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, objek kajian manajemen bersifat kompleks karena berkaitan dengan manusia, organisasi, tujuan, serta dinamika lingkungan yang terus berubah.

Pada awal perkembangannya, manajemen lebih banyak dipahami sebagai proses pengaturan kerja untuk mencapai efisiensi dan efektivitas organisasi. Pandangan ini menempatkan

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

manajemen sebagai aktivitas yang bersifat sistematis melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Namun, perkembangan pemikiran modern menunjukkan bahwa manajemen tidak cukup dipahami hanya sebagai proses teknis semata.

Manajemen juga dipandang sebagai seni dalam mengelola manusia dan membangun hubungan sosial yang produktif. Dalam praktiknya, keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh sistem kerja yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan memahami perilaku individu, membangun komunikasi, menciptakan motivasi, serta membentuk budaya organisasi yang sehat. Ontologi manajemen menunjukkan bahwa ilmu manajemen memiliki dimensi yang luas dan multidisipliner.

Kajian ontologi memberikan pemahaman bahwa suatu ilmu tidak lahir tanpa objek yang jelas. Kejelasan objek kajian menjadi syarat penting agar suatu ilmu memiliki identitas dan ruang lingkup yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh sebab itu, ontologi berfungsi sebagai fondasi awal dalam membangun kerangka pemikiran suatu disiplin ilmu.

2. Epistemologi: Cara Memperoleh dan Mengembangkan Pengetahuan

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang sumber, metode, struktur, dan validitas pengetahuan. Epistemologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai

bagaimana manusia memperoleh pengetahuan serta bagaimana suatu pengetahuan dapat dinyatakan benar atau salah.

Dalam filsafat ilmu, epistemologi memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan proses pencarian kebenaran ilmiah. Pengetahuan tidak diperoleh secara sembarangan, melainkan melalui prosedur dan metode tertentu yang dapat diuji secara rasional maupun empiris. Epistemologi menjadi dasar dalam membangun cara berpikir ilmiah yang sistematis dan objektif.

Pembahasan epistemologi mencakup berbagai aspek, mulai dari sumber pengetahuan, hubungan antara subjek dan objek, penggunaan metode ilmiah, hingga ukuran keabsahan suatu kebenaran. Dalam konteks ini, pengetahuan ilmiah harus diperoleh melalui proses yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan terpercaya.

Dalam perkembangan ilmu manajemen, epistemologi berkaitan erat dengan cara memahami fenomena organisasi dan aktivitas manusia di dalamnya. Berbagai persoalan yang muncul dalam organisasi, seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, motivasi kerja, budaya organisasi, hingga strategi bisnis, memerlukan pendekatan ilmiah agar dapat dipahami secara tepat.

Melalui pendekatan epistemologis, ilmu manajemen mengembangkan berbagai metode penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang akurat. Pendekatan kuantitatif digunakan

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

untuk mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel melalui data statistik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam organisasi.

Epistemologi juga menekankan pentingnya logika berpikir, objektivitas, dan pengujian data dalam proses ilmiah. Setiap kesimpulan yang dihasilkan harus memiliki dasar yang jelas dan dapat diverifikasi. Pengetahuan tidak hanya bersifat asumptif, tetapi lahir dari proses analisis yang sistematis. Dalam praktiknya, epistemologi mendorong berkembangnya sikap kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai persoalan. Seseorang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan penelaahan terhadap sumber, metode, dan validitas informasi tersebut. Sikap demikian menjadi penting dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat.

Epistemologi menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang. Kebenaran ilmiah bersifat terbuka terhadap pengujian dan penyempurnaan. Perkembangan ilmu tidak pernah berhenti, melainkan terus bergerak mengikuti dinamika pemikiran manusia dan perubahan realitas sosial.

3. Aksiologi: Nilai, Etika, dan Manfaat Ilmu Pengetahuan

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, etika, moral, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan. Aksiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai untuk apa

ilmu digunakan dan bagaimana ilmu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam perspektif aksiologi, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai. Ilmu memiliki konsekuensi moral dan sosial dalam penerapannya. Penggunaan ilmu harus mempertimbangkan aspek etika, kemanusiaan, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Kajian aksiologi menjadi semakin penting seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan ilmu dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila digunakan tanpa tanggung jawab moral. Ilmu pengetahuan harus diarahkan pada tujuan yang membawa kebaikan bersama.

Dalam ilmu manajemen, aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai etis dalam pengelolaan organisasi dan pengambilan keputusan. Manajemen tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan tanggung jawab sosial, kesejahteraan manusia, dan keberlanjutan lingkungan.

Penerapan ilmu manajemen dalam organisasi menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai kemanusiaan. Organisasi tidak cukup hanya mengejar produktivitas dan efisiensi, tetapi juga harus memperhatikan hak-

hak pekerja, hubungan sosial yang sehat, keadilan, serta dampak aktivitas organisasi terhadap masyarakat.

Tanggung jawab sosial perusahaan menjadi salah satu bentuk penerapan nilai aksiologis dalam dunia manajemen. Perusahaan tidak lagi dipandang hanya sebagai institusi ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosialnya.

Aksiologi juga menekankan pentingnya etika dalam penggunaan kekuasaan dan pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil dalam organisasi tidak hanya dinilai dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari proses dan dampak yang ditimbulkan. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam praktik manajemen.

Melalui pendekatan aksiologis, ilmu pengetahuan diarahkan agar memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Ilmu tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga sarana untuk membangun kehidupan yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan.

4. Keterkaitan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan tiga landasan utama yang saling berkaitan dalam filsafat ilmu. Ontologi menentukan apa yang menjadi objek kajian ilmu, epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, sedangkan

aksiologi mengarahkan bagaimana ilmu digunakan secara bertanggung jawab.

Ketiga aspek tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Suatu ilmu tidak akan berkembang tanpa kejelasan objek kajian, metode yang tepat, dan tujuan penggunaan yang bermanfaat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga landasan tersebut menjadi penting dalam membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya kuat secara teoritis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan manusia dan perkembangan masyarakat.

Dalam kehidupan modern, ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi cara manusia berpikir, bertindak, dan membangun peradaban. Pengembangan ilmu tidak cukup hanya berorientasi pada kemajuan intelektual, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan agar ilmu benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan secara luas.

D. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu Manajemen

Pembahasan mengenai filsafat ilmu manajemen mencakup berbagai aspek mendasar yang berkaitan dengan hakikat ilmu, proses memperoleh pengetahuan, hingga penerapan nilai dan etika dalam pengembangan serta penggunaan ilmu manajemen. Ruang lingkup kajian ini memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana ilmu manajemen dibangun

sebagai suatu disiplin ilmiah yang memiliki dasar filosofis, metodologis, dan nilai kemanusiaan.

Secara umum, filsafat ilmu manajemen tidak hanya berfokus pada teori-teori manajemen semata, tetapi juga membahas landasan berpikir yang mendasari lahir dan berkembangnya ilmu tersebut. Melalui pendekatan filsafat ilmu, manajemen dipahami tidak hanya sebagai praktik organisasi, tetapi juga sebagai bidang pengetahuan yang memiliki objek kajian, metode ilmiah, serta tujuan sosial yang lebih luas.

1. Konsep Dasar dan Ontologi Manajemen

Pembahasan awal dalam filsafat ilmu manajemen berkaitan dengan konsep dasar ilmu serta aspek ontologis manajemen. Kajian ini menyoroti hakikat manajemen sebagai objek ilmu pengetahuan, termasuk ruang lingkup, karakteristik, dan realitas yang menjadi fokus kajiannya.

Ontologi manajemen membahas pertanyaan mendasar mengenai apa yang sebenarnya dipelajari dalam ilmu manajemen. Dalam hal ini, manajemen dipahami sebagai proses pengelolaan sumber daya, pengaturan organisasi, serta pengembangan hubungan manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Namun, manajemen tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis dan administratif, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang melibatkan perilaku manusia, komunikasi, kepemimpinan, dan dinamika organisasi.

Kajian ontologis membantu memperjelas identitas ilmu manajemen serta batas-batas objek kajiannya. Dengan memahami fondasi ontologis tersebut, ilmu manajemen dapat dikembangkan secara lebih sistematis dan memiliki arah yang jelas dalam menjawab berbagai persoalan organisasi dan kehidupan sosial.

2. Metodologi Ilmiah dan Epistemologi

Ruang lingkup berikutnya berkaitan dengan epistemologi atau cara memperoleh pengetahuan ilmiah. Dalam konteks ini, pembahasan diarahkan pada metodologi ilmiah yang digunakan untuk memahami dan mengembangkan ilmu manajemen.

Epistemologi menempatkan metode ilmiah sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses tersebut mencakup berbagai tahapan penting, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan kerangka berpikir, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan ilmiah.

Melalui pendekatan epistemologis, ilmu manajemen berkembang berdasarkan proses penelitian yang sistematis dan objektif. Pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi diperoleh melalui pengujian yang rasional dan empiris. Metodologi ilmiah memiliki peranan penting dalam menjaga kualitas dan keabsahan ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangannya, ilmu manajemen memanfaatkan berbagai pendekatan penelitian, baik kuantitatif

maupun kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel melalui data statistik, sedangkan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku organisasi.

Kajian epistemologi juga mendorong lahirnya pola pikir kritis, analitis, dan sistematis dalam memahami berbagai persoalan manajemen. Dengan demikian, ilmu manajemen tidak hanya berkembang sebagai praktik organisasi, tetapi juga sebagai disiplin ilmiah yang memiliki landasan metodologis yang kuat.

3. Logika dan Sarana Berpikir Ilmiah

Filsafat ilmu manajemen juga membahas pentingnya logika dan sarana berpikir ilmiah dalam proses pengembangan pengetahuan. Logika menjadi dasar utama dalam membangun penalaran yang runtut, rasional, dan konsisten sehingga suatu kesimpulan dapat diterima secara ilmiah.

Dalam proses berpikir ilmiah, digunakan berbagai bentuk penalaran, terutama penalaran deduktif dan induktif. Penalaran deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan prinsip-prinsip umum menuju kasus yang lebih khusus, sedangkan penalaran induktif digunakan untuk membangun generalisasi berdasarkan fakta atau data empiris yang ditemukan di lapangan.

Selain logika, perkembangan ilmu manajemen juga didukung oleh penggunaan berbagai instrumen ilmiah seperti matematika dan statistika. Kedua bidang tersebut memiliki peranan penting dalam membantu proses analisis data, pengukuran variabel, pengujian hipotesis, serta pengambilan keputusan yang lebih objektif dan akurat.

Dalam praktik penelitian manajemen, matematika dan statistika tidak hanya digunakan sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang terjadi dalam organisasi. Dengan dukungan logika dan instrumen ilmiah tersebut, proses penelitian dapat dilakukan secara lebih sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi.

Mengenai logika dan sarana berpikir ilmiah juga membantu membentuk pola pikir yang kritis dan rasional. Seseorang tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi mampu melakukan analisis, evaluasi, dan pengujian terhadap berbagai informasi sebelum menarik suatu kesimpulan.

4. Etika, Nilai, dan Aksiologi Ilmu Manajemen

Ruang lingkup lainnya dalam filsafat ilmu manajemen adalah pembahasan mengenai aksiologi, yaitu kajian tentang nilai, etika, manfaat, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan. Ilmu manajemen tidak hanya dipahami dari sisi teoritis dan metodologis, tetapi juga ditinjau dari dampak sosial dan moral yang ditimbulkannya.

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Aksiologi menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Penerapan ilmu manajemen tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika, moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam dunia organisasi dan bisnis, penerapan ilmu manajemen sering kali berkaitan dengan pengambilan keputusan yang memengaruhi banyak pihak. Aspek etika menjadi sangat penting agar setiap kebijakan dan tindakan yang diambil tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan manusia dan keberlanjutan sosial.

Kajian aksiologi juga membahas bagaimana ilmu manajemen dapat berkontribusi dalam menciptakan organisasi yang sehat, adil, dan berorientasi pada kemanusiaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, kepedulian sosial, dan integritas menjadi bagian penting dalam penerapan ilmu manajemen di berbagai bidang kehidupan.

Melalui pendekatan aksiologis, ilmu manajemen diarahkan agar tidak hanya menghasilkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan demikian, ilmu manajemen tidak hanya berkembang sebagai instrumen teknis organisasi, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan berkeadilan.

Ruang lingkup filsafat ilmu manajemen mencerminkan upaya untuk memahami ilmu secara utuh, mulai dari hakikat objek kajian, metode memperoleh pengetahuan, penggunaan logika ilmiah, hingga penerapan nilai dan etika dalam kehidupan. Pemahaman terhadap seluruh aspek tersebut menjadi penting dalam membangun ilmu manajemen yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan manusia dan perkembangan masyarakat modern.

Kasus untuk Diskusi Kelas (*Case Study* Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode pembelajaran *Case Study* yang digunakan pada mata kuliah ini, silakan pecahkan kasus ontologis berikut dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus: "Sebuah sekolah swasta memiliki gedung megah berlantai lima, laboratorium komputer tercanggih, dan fasilitas olahraga standar internasional. Namun, di dalam sekolah tersebut tidak terjadi komunikasi yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, proses belajar-mengajar berjalan monoton tanpa arah, dan tidak ada visi bersama yang diperjuangkan."

Tugas Mahasiswa:

1. Analisis kasus di atas menggunakan konsep Esensi dan Substansi ontologi ilmu manajemen yang telah dipelajari!
2. Secara ontologis, apakah sekolah tersebut sudah bisa dikatakan "ada" sebagai sebuah entitas organisasi manajemen pendidikan yang fungsional? Berikan argumen kritis Anda!

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

BAB 2

DIMENSI ONTOLOGI ILMU: EKSISTENSI, REALITAS, ESENSI, DAN SUBSTANSI DALAM MANAJEMEN

A. Pengertian Ontologi

Setelah memahami ruang lingkup filsafat ilmu pada pembahasan sebelumnya, kini pembahasan diarahkan pada pilar pertama, yaitu ontologi.

Secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti “yang ada” atau *being*, sedangkan *logos* berarti ilmu, kajian, atau teori. Dengan demikian, secara harfiah ontologi berkaitan dengan kajian tentang keberadaan.

Secara terminologis, ontologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat “yang ada” atau realitas itu sendiri, termasuk esensi dan substansi dari suatu objek sebelum objek tersebut dianalisis lebih jauh dalam ranah keilmuan. Ontologi berupaya menelaah apa yang benar-benar menjadi dasar keberadaan suatu objek dalam kajian ilmu pengetahuan.

Ontologi pada dasarnya menjawab pertanyaan paling mendasar dalam proses ilmiah, yaitu apa sebenarnya objek yang sedang dikaji. Pertanyaan ini mencakup klarifikasi apakah objek tersebut benar-benar memiliki keberadaan yang nyata di dunia empiris, ataukah hanya merupakan hasil konstruksi atau abstraksi dari pikiran manusia semata.

B. Empat Konsep Kunci Ontologi Ilmu

Untuk membedah objek kajian dalam ilmu manajemen, khususnya manajemen, diperlukan pemahaman terhadap empat pilar ontologis berikut yang menjadi dasar dalam melihat hakikat suatu realitas secara lebih mendalam.

1. “Yang Ada” (*Being / Eksistensi*)

Konsep “yang ada” berkaitan dengan pertanyaan mengenai keberadaan sesuatu. Suatu hal dianggap “ada” apabila memiliki eksistensi yang dapat dikenali, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Eksistensi fisik mencakup hal-hal yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung, seperti gedung sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, maupun sumber daya keuangan. Sementara itu, eksistensi nonfisik atau metafisik mencakup unsur-unsur yang tidak berwujud tetapi nyata dalam praktik, seperti budaya organisasi, motivasi kerja, serta visi dan misi lembaga pendidikan. Kedua bentuk eksistensi ini sama-sama menjadi bagian penting dalam kajian manajemen.

2. “Yang Nyata” (*Reality / Realitas*)

Realitas merujuk pada segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam kenyataan, bukan sekadar asumsi, ilusi, atau harapan. Dalam kajian ontologis, realitas dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, realitas objektif, yaitu kenyataan yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh persepsi individu, seperti data kehadiran guru yang tercatat dalam sistem *fingerprint*. Kedua, realitas subjektif, yaitu kenyataan yang dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan penilaian individu, misalnya tingkat kepuasan guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa realitas dalam manajemen tidak selalu bersifat tunggal, tetapi dapat memiliki banyak dimensi.

3. Esensi (*Essence*)

Esensi adalah inti atau karakteristik mendasar yang membuat suatu hal tetap menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari hal yang lain. Esensi bersifat tetap dan tidak berubah meskipun bentuk luarnya dapat bervariasi. Sebagai contoh, esensi dari sebuah organisasi adalah adanya kerja sama sekelompok orang yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Apabila unsur kerja sama dan tujuan bersama tersebut hilang, maka meskipun secara fisik organisasi masih terlihat ada, hakikat organisasinya telah kehilangan makna esensialnya.

4. Substansi (*Substance*)

Substansi merupakan inti terdalam atau “bahan dasar” yang menopang suatu fenomena, yang sering kali tidak berubah meskipun bentuk luarnya mengalami perubahan. Fenomena yang tampak di permukaan dapat berganti dari waktu ke waktu, tetapi substansi yang mendasarinya tetap memiliki karakter yang sama. Dalam manajemen pendidikan, misalnya, kurikulum dapat mengalami perubahan berkali-kali sesuai kebijakan dan perkembangan zaman. Namun demikian, substansinya tetap sama, yaitu sebagai perangkat dasar yang dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

C. Penerapan Ontologi dalam Ilmu Manajemen

Dalam ilmu manajemen, khususnya manajemen, pendekatan ontologis digunakan untuk memahami secara lebih mendasar apa yang sebenarnya menjadi objek kajian, dari sudut pandang apa objek tersebut dipahami, serta asumsi dasar apa yang melandasi cara pandang terhadap realitas organisasi.

Filsafat Ilmu Manajemen:
Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Gambar 2. 1 Penerapan Kacamata Ontologi dalam Ilmu
Manajemen

Aspek Ontologis	Pertanyaan Filosofis	Implementasi Riil dalam Manajemen
Objek Materi	Apa yang secara nyata dikaji?	Meliputi manusia dalam organisasi pendidikan seperti pendidik dan peserta didik, serta seluruh sumber daya pendukung seperti aset, keuangan, dan dokumen kelembagaan.
Objek Formal	Dari perspektif apa objek tersebut dipahami?	Dilihat dari cara pengelolaannya, seperti bagaimana organisasi dijalankan secara efisien, efektif, produktif, dan berkelanjutan.
Asumsi Dasar	Apa pandangan dasar tentang manusia dalam organisasi?	Terdapat perbedaan asumsi, misalnya manusia dipandang sebagai “alat produksi” yang digerakkan insentif (Teori X), atau sebagai individu sosial yang memiliki potensi dan kebutuhan aktualisasi diri (Teori Y).

Secara ontologis, ilmu manajemen dapat diakui sebagai disiplin ilmu yang sah karena memiliki objek kajian yang jelas keberadaannya (eksis), dapat diamati dan diuji secara empiris (nyata), memiliki karakteristik dan ciri khas tertentu yang membedakannya dari bidang lain (esensi), serta didukung oleh struktur konsep dan teori yang menjadi dasar keilmuannya (substansi). Dengan demikian, manajemen tidak hanya dipahami sebagai praktik teknis, tetapi juga sebagai bidang ilmu yang memiliki landasan filosofis yang kuat.

D. Aliran-aliran Penting dalam Ontologi

Dalam sejarah filsafat, terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ilmuwan mengenai hakikat realitas yang menjadi objek ilmu. Perbedaan ini melahirkan beberapa aliran pemikiran utama yang memengaruhi cara seseorang memahami dan mengelola realitas dalam berbagai bidang, termasuk manajemen pendidikan.

1. Materialisme (Realisme)

Aliran materialisme memandang bahwa hakikat kenyataan sepenuhnya terletak pada hal-hal yang bersifat materi atau fisik. Segala sesuatu dianggap “nyata” apabila dapat diukur, diamati, dan dibuktikan secara empiris. Dalam perspektif ini, realitas ilmiah identik dengan data yang bersifat konkret dan terukur.

Dalam manajemen, pendekatan ini cenderung menitikberatkan perhatian pada aspek-aspek yang dapat

dikuantifikasi, seperti angka keuntungan atau kinerja, jumlah lulusan, tingkat kelulusan, serta ketersediaan dan kualitas fasilitas fisik. Hal-hal yang tidak dapat diukur secara langsung sering kali dipandang kurang utama dibandingkan indikator yang bersifat objektif dan statistik.

2. Idealisme

Berbeda dengan materialisme, aliran idealisme berpendapat bahwa hakikat terdalem dari realitas justru terletak pada dunia ide, gagasan, nilai, serta dimensi spiritual. Dalam pandangan ini, realitas tidak semata-mata ditentukan oleh hal-hal fisik yang tampak, tetapi juga oleh makna dan nilai yang melandasinya.

Pendekatan idealisme menempatkan aspek-aspek seperti visi, misi, nilai etika, budaya organisasi, dan komitmen moral sebagai elemen yang jauh lebih fundamental dibandingkan sekadar indikator fisik dan material. Dengan demikian, keberhasilan organisasi tidak hanya diukur dari capaian kuantitatif, tetapi juga dari kualitas nilai, arah tujuan, dan integritas yang membentuknya.

Kasus untuk Diskusi Kelas (*Case Study* Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode pembelajaran *Case Study* yang digunakan pada mata kuliah ini , silakan pecahkan kasus ontologis berikut dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus: "Sebuah sekolah swasta memiliki gedung megah berlantai lima, laboratorium komputer tercanggih, dan fasilitas olahraga standar internasional. Namun, di dalam sekolah

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

tersebut tidak terjadi komunikasi yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, proses belajar-mengajar berjalan monoton tanpa arah, dan tidak ada visi bersama yang diperjuangkan."

Tugas Mahasiswa:

1. Analisis kasus di atas menggunakan konsep Esensi dan Substansi ontologi ilmu manajemen yang telah dipelajari!
2. Secara ontologis, apakah sekolah tersebut sudah bisa dikatakan "ada" sebagai sebuah entitas organisasi manajemen yang fungsional? Berikan argumen kritis Anda!

BAB 3

DIMENSI EPISTEMOLOGI: CARA MENDAPATKAN PENGETAHUAN

A. Pengertian Epistemologi

Apabila ontologi membahas mengenai apa yang menjadi objek kajian suatu ilmu pengetahuan, maka epistemologi membahas bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar mengenai objek tersebut. Ontologi berfokus pada hakikat dan keberadaan sesuatu yang dipelajari, sedangkan epistemologi menitikberatkan pada proses, metode, dan cara manusia memahami objek tersebut hingga menjadi suatu pengetahuan yang dapat diterima secara ilmiah.

Dalam kajian filsafat ilmu, epistemologi memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan proses pencarian kebenaran. Suatu ilmu pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh objek kajiannya, tetapi juga oleh bagaimana ilmu tersebut diperoleh, dibangun, dan diuji kebenarannya. Oleh sebab itu, epistemologi menjadi dasar dalam memahami bagaimana manusia menghasilkan pengetahuan yang rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu:

1. *Episteme* yang berarti pengetahuan (*knowledge*)
2. *Logos* yang berarti ilmu, teori, atau kajian (*theory*)

Dari pengertian etimologis tersebut, epistemologi dapat dipahami sebagai teori atau kajian mengenai pengetahuan manusia. Epistemologi tidak hanya membahas pengetahuan sebagai hasil akhir, tetapi juga menelaah proses terbentuknya pengetahuan tersebut, sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, serta cara menentukan apakah suatu pengetahuan dapat dianggap benar.

Secara terminologis, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji asal-usul, struktur, metode, validitas, dan kriteria kebenaran suatu pengetahuan. Pembahasan epistemologi mencakup berbagai persoalan mendasar mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu disusun, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

Epistemologi berusaha menjawab sejumlah pertanyaan penting dalam dunia ilmu pengetahuan, seperti: bagaimana proses manusia menemukan pengetahuan, dari mana sumber pengetahuan berasal, dan apa ukuran yang digunakan untuk menentukan bahwa suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai benar dan ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut

menjadi dasar dalam membangun tradisi berpikir ilmiah yang logis dan sistematis.

Epistemologi menempatkan metode ilmiah sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah tidak diperoleh secara sembarangan atau hanya berdasarkan dugaan semata, tetapi melalui prosedur tertentu yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan dapat diuji ulang. Suatu pengetahuan baru dapat disebut ilmiah apabila memiliki dasar rasional, didukung oleh data atau fakta, serta dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Selain itu, epistemologi juga membahas mengenai validitas atau keabsahan pengetahuan. Sebuah pengetahuan dianggap valid apabila diperoleh melalui metode yang benar dan menghasilkan kesimpulan yang konsisten dengan fakta atau realitas yang dikaji. Dalam hal ini, epistemologi membantu manusia membedakan antara pengetahuan ilmiah dengan opini, asumsi, keyakinan pribadi, atau informasi yang belum teruji kebenarannya.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, epistemologi menjadi landasan penting dalam membangun pola pikir kritis dan analitis. Melalui pendekatan epistemologis, manusia didorong untuk tidak menerima suatu informasi secara langsung tanpa proses pengkajian. Sebaliknya, setiap pengetahuan perlu dianalisis berdasarkan sumber, metode, dan tingkat kebenarannya agar dapat dipahami secara lebih objektif.

Epistemologi tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis dalam filsafat ilmu, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun tradisi keilmuan yang menekankan pentingnya metode, logika, dan pembuktian ilmiah. Melalui epistemologi, proses pencarian pengetahuan dilakukan secara lebih terarah sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

B. Gradasi Cara Manusia Mendapatkan Pengetahuan

Sebelum berkembangnya metode ilmiah modern seperti yang dikenal saat ini, manusia telah menggunakan berbagai cara untuk memahami realitas dan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Proses pencarian pengetahuan tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari cara berpikir yang sangat dipengaruhi unsur subjektif hingga pendekatan yang lebih rasional dan objektif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa cara manusia memperoleh pengetahuan mengalami perubahan seiring berkembangnya kemampuan berpikir, pengalaman, dan peradaban.

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, terdapat beberapa bentuk pendekatan yang digunakan manusia untuk menjelaskan berbagai fenomena alam maupun sosial. Pendekatan tersebut memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya masing-masing. Secara umum, cara memperoleh pengetahuan dapat dipahami sebagai suatu gradasi, yaitu

bergerak dari penjelasan yang bersifat mitologis menuju pendekatan yang lebih rasional, empiris, dan ilmiah.

1. Mitos (Mitologi)

Pada tahap awal perkembangan peradaban, manusia banyak menggunakan mitos atau mitologi sebagai cara untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Mitos merupakan bentuk pengetahuan yang didasarkan pada kepercayaan supranatural, cerita rakyat, legenda, maupun kisah-kisah turun-temurun yang diwariskan dalam suatu masyarakat.

Dalam pendekatan mitologis, berbagai peristiwa alam dan sosial sering dijelaskan melalui kekuatan gaib, makhluk supranatural, atau kehendak dewa-dewa. Penjelasan tersebut umumnya tidak didasarkan pada pengamatan empiris ataupun proses pembuktian rasional, melainkan lebih bertumpu pada kepercayaan kolektif masyarakat.

Karakteristik utama mitos terletak pada sifatnya yang simbolis dan imajinatif. Pada masa ketika kemampuan manusia dalam memahami alam masih terbatas, mitos menjadi sarana untuk memberikan penjelasan terhadap berbagai peristiwa yang belum dapat dipahami secara logis. Dengan demikian, mitologi memiliki peran penting dalam perkembangan awal budaya dan cara berpikir manusia.

Pengetahuan yang bersumber dari mitos memiliki kelemahan mendasar karena tidak dapat diuji kebenarannya

secara terbuka dan ilmiah. Penjelasan mitologis umumnya bersifat nonverifikatif, sehingga sulit dibuktikan melalui observasi atau penelitian. Selain itu, banyak penjelasan dalam mitos yang tidak sesuai dengan logika rasional maupun fakta empiris.

Sebagai contoh, pada masa lalu sebagian masyarakat percaya bahwa gempa bumi terjadi akibat kemarahan makhluk gaib penjaga bumi atau akibat kekuatan supranatural tertentu. Penjelasan semacam ini muncul karena pada saat itu manusia belum memiliki pemahaman ilmiah mengenai pergerakan lempeng bumi dan aktivitas geologis.

Keberadaan mitos tetap memiliki nilai historis dan budaya karena mencerminkan cara manusia awal memahami dunia di sekitarnya sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan modern.

2. *Common Sense* (Pengetahuan Awam atau Akal Sehat)

Seiring perkembangan kehidupan manusia, cara memperoleh pengetahuan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada mitos. Manusia mulai menggunakan pengalaman sehari-hari dan pengamatan praktis sebagai dasar dalam memahami realitas. Pendekatan ini dikenal sebagai *common sense* atau pengetahuan awam.

Common sense merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari yang dirasakan bersama oleh masyarakat. Pengetahuan ini lahir dari kebiasaan, pengalaman praktis, pengamatan langsung, serta pemahaman umum yang berkembang dalam lingkungan sosial. *Common sense* sering

dianggap sebagai bentuk akal sehat yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik utama *common sense* adalah sifatnya yang praktis dan mudah dipahami. Pengetahuan ini membantu manusia mengambil keputusan secara cepat tanpa memerlukan proses penelitian yang mendalam. Dalam kehidupan sosial, banyak tindakan dan keputusan manusia didasarkan pada pengalaman praktis yang dianggap masuk akal oleh masyarakat.

Namun, pengetahuan berbasis *common sense* juga memiliki keterbatasan. Pengetahuan semacam ini sering kali bersifat dangkal, subjektif, dan dipengaruhi oleh kebiasaan sosial tertentu. Selain itu, sesuatu yang dianggap benar dalam satu situasi belum tentu berlaku dalam situasi yang berbeda. *Common sense* tidak selalu dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah.

Dalam manajemen, misalnya, terdapat anggapan umum bahwa karyawan yang menerima gaji lebih besar pasti akan bekerja lebih giat. Secara praktis, pandangan tersebut tampak logis dan mudah diterima. Akan tetapi, dalam kajian ilmiah mengenai manajemen dan perilaku organisasi, motivasi kerja ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti kepuasan kerja, lingkungan organisasi, budaya kerja, penghargaan nonmateri, hubungan sosial, dan peluang pengembangan diri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan berbasis pengalaman sehari-hari tidak selalu mampu menjelaskan

realitas secara menyeluruh. Diperlukan pendekatan yang lebih sistematis agar suatu pengetahuan dapat dipahami secara lebih objektif dan mendalam.

3. Empirisme (Paham Empiris)

Perkembangan pemikiran manusia kemudian melahirkan pendekatan empirisme, yaitu pandangan yang menekankan pengalaman dan pengamatan indrawi sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam aliran ini, pengetahuan dianggap benar apabila diperoleh melalui pengalaman nyata dan dapat dibuktikan melalui fakta empiris.

Empirisme berpandangan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung dengan dunia nyata. Pengalaman yang diterima melalui pancaindra menjadi dasar dalam memahami realitas. Observasi, pengamatan, dan bukti empiris memiliki posisi yang sangat penting dalam proses memperoleh pengetahuan.

Tokoh-tokoh penting dalam aliran empirisme antara lain John Locke dan David Hume. Mereka berpendapat bahwa manusia pada dasarnya lahir tanpa membawa pengetahuan bawaan, melainkan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan.

Karakteristik utama empirisme adalah penekanannya pada fakta dan bukti nyata. Pendekatan ini menjadi salah satu dasar berkembangnya metode ilmiah modern karena menuntut adanya observasi dan pembuktian empiris dalam proses penelitian.

Empirisme juga memiliki kelemahan. Pengamatan manusia melalui indra tidak selalu menghasilkan pengetahuan yang sepenuhnya akurat. Pancaindra manusia memiliki keterbatasan dan dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan kesalahan persepsi.

Sebagai contoh, sebuah sendok yang dimasukkan ke dalam gelas berisi air sering terlihat bengkok, padahal bentuk sebenarnya tetap lurus. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hasil pengamatan indrawi dapat dipengaruhi oleh kondisi tertentu sehingga tidak selalu mencerminkan realitas secara tepat.

Meskipun pengalaman empiris penting dalam memperoleh pengetahuan, pengamatan indrawi tetap memerlukan analisis dan pengujian lebih lanjut agar menghasilkan kesimpulan yang benar.

4. Rasionalisme (Paham Rasio)

Selain empirisme, berkembang pula aliran rasionalisme yang menempatkan akal dan penalaran sebagai sumber utama pengetahuan. Rasionalisme berpendapat bahwa manusia dapat memperoleh kebenaran melalui kemampuan berpikir logis dan penggunaan rasio, bahkan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pengalaman indrawi.

Dalam pandangan rasionalisme, akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar kebenaran

secara logis. Proses berpikir, analisis, dan penalaran dianggap lebih penting dibanding sekadar pengalaman empiris.

Salah satu tokoh utama rasionalisme adalah René Descartes yang terkenal dengan ungkapannya *Cogito ergo sum* yang berarti “Aku berpikir, maka aku ada.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir menjadi dasar utama keberadaan dan pengetahuan manusia.

Karakteristik rasionalisme terletak pada penggunaan logika dan penalaran sistematis dalam memperoleh pengetahuan. Pendekatan ini mendorong manusia untuk berpikir kritis, analitis, dan konsisten dalam memahami suatu persoalan.

Rasionalisme juga memiliki kelemahan apabila penalaran logis tidak disertai pengujian empiris. Sesuatu yang tampak logis dalam pemikiran belum tentu sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, pengetahuan yang hanya dibangun melalui rasio tanpa pembuktian empiris berpotensi menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan realitas.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, pendekatan empirisme dan rasionalisme pada akhirnya saling melengkapi. Pengetahuan ilmiah tidak hanya membutuhkan kemampuan berpikir logis, tetapi juga memerlukan observasi dan pembuktian empiris agar menghasilkan kebenaran yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Sintesis Modern: Metode Ilmiah (*Scientific Method*)

Perkembangan filsafat ilmu modern pada akhirnya melahirkan suatu pendekatan yang berusaha menggabungkan kelebihan dua aliran besar dalam sejarah pemikiran, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menekankan pentingnya akal, logika, dan penalaran deduktif dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan empirisme menegaskan bahwa pengetahuan harus dibuktikan melalui pengalaman nyata, pengamatan indrawi, dan fakta empiris yang dapat diuji.

Dalam perkembangannya, para pemikir menyadari bahwa kedua pendekatan tersebut tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Penalaran logis tanpa pembuktian empiris dapat menghasilkan kesimpulan yang abstrak dan belum tentu sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, pengalaman empiris tanpa kerangka berpikir yang sistematis juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak terarah dan sulit dikembangkan menjadi teori ilmiah. Filsafat ilmu modern kemudian memadukan kekuatan rasionalisme dan empirisme ke dalam suatu pendekatan yang dikenal sebagai metode ilmiah.

Metode ilmiah merupakan cara memperoleh pengetahuan melalui perpaduan antara proses berpikir logis dan pembuktian empiris secara sistematis. Dalam metode ini, penalaran deduktif digunakan untuk menyusun konsep, hipotesis, dan kerangka teori secara rasional, sedangkan pendekatan induktif digunakan

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

untuk menguji teori tersebut melalui fakta dan data yang ditemukan di lapangan. Metode ilmiah menjadi dasar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern karena mampu menghasilkan pengetahuan yang lebih objektif, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam ilmu manajemen, metode ilmiah digunakan untuk membangun berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan organisasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, motivasi kerja, perilaku organisasi, strategi bisnis, serta berbagai persoalan manajerial lainnya. Teori-teori manajemen tidak lahir hanya berdasarkan intuisi atau pengalaman pribadi semata, tetapi dikembangkan melalui proses penelitian, pengamatan, analisis, dan pengujian yang sistematis.

Melalui metode ilmiah, ilmu manajemen berupaya memahami berbagai fenomena organisasi secara lebih rasional dan objektif. Setiap teori atau konsep yang dikembangkan harus memiliki dasar logis, didukung oleh data empiris, serta dapat diuji kembali melalui penelitian yang berulang. Metode ilmiah menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas dan validitas ilmu manajemen sebagai disiplin ilmu pengetahuan.

Suatu pengetahuan dapat disebut memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan ilmiah (*science*) apabila memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari opini, dugaan, atau pengetahuan biasa. Karakteristik tersebut menunjukkan

bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Objektif

Salah satu ciri utama ilmu pengetahuan ilmiah adalah bersifat objektif. Objektivitas berarti bahwa suatu pengetahuan harus bebas dari prasangka, kepentingan pribadi, maupun subjektivitas peneliti. Kesimpulan yang dihasilkan harus didasarkan pada fakta dan data yang ditemukan, bukan pada keinginan atau asumsi tertentu.

Objektivitas sangat penting agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dikaji. Peneliti dituntut untuk menyajikan data secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi demi mendukung pendapat pribadi. Pengetahuan ilmiah memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi karena dibangun di atas dasar fakta yang dapat diuji.

Dalam ilmu manajemen, objektivitas diperlukan ketika menilai berbagai fenomena organisasi, seperti kinerja karyawan, efektivitas kepemimpinan, atau kepuasan kerja. Penilaian terhadap persoalan tersebut harus dilakukan berdasarkan data dan analisis yang jelas, bukan sekadar persepsi atau preferensi pribadi.

2. Metodik

Ciri berikutnya dari ilmu pengetahuan ilmiah adalah diperoleh melalui metode tertentu yang teratur dan terencana. Pengetahuan ilmiah tidak lahir secara kebetulan, melainkan

melalui prosedur yang sistematis dan mengikuti langkah-langkah penelitian yang jelas.

Metode ilmiah mencakup berbagai tahapan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan kerangka teori, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Seluruh proses tersebut dilakukan secara terstruktur agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sifat metodik menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki prosedur yang dapat diikuti dan diulangi oleh orang lain. Metode menjadi alat penting untuk memastikan bahwa suatu pengetahuan diperoleh melalui proses yang benar dan tidak hanya berdasarkan dugaan semata.

Dalam ilmu manajemen, penggunaan metode penelitian sangat penting untuk memahami berbagai persoalan organisasi secara lebih mendalam. Melalui pendekatan metodologis, suatu keputusan atau teori dapat diuji berdasarkan data nyata sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan relevan.

3. Sistematis

Ilmu pengetahuan ilmiah juga bersifat sistematis, yaitu tersusun dalam suatu kerangka yang teratur dan saling berkaitan. Pengetahuan ilmiah tidak berdiri sendiri secara terpisah, tetapi membentuk suatu sistem pemikiran yang memiliki hubungan logis antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Sifat sistematis menunjukkan bahwa setiap bagian dalam ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan dan mendukung pembentukan pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, teori-teori ilmiah disusun berdasarkan prinsip-prinsip tertentu sehingga membentuk struktur pengetahuan yang runtut dan konsisten.

Dalam ilmu manajemen, sifat sistematis terlihat pada keterkaitan antara berbagai konsep seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, motivasi, dan pengambilan keputusan. Seluruh aspek tersebut saling berhubungan dalam membentuk sistem organisasi yang efektif.

Pendekatan sistematis juga membantu proses analisis menjadi lebih terarah karena setiap persoalan dipahami dalam hubungan dengan faktor-faktor lain yang memengaruhinya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menjelaskan fakta secara terpisah, tetapi juga membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu fenomena.

4. Berlaku Umum (Universal atau Generalisasi)

Karakteristik lain dari ilmu pengetahuan ilmiah adalah memiliki sifat universal atau dapat berlaku secara umum. Artinya, suatu pengetahuan dapat diuji kembali oleh orang lain dalam waktu dan tempat yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama, serta menghasilkan kesimpulan yang relatif konsisten.

Sifat universal menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berlaku untuk satu individu atau situasi tertentu, tetapi memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Dengan

demikian, suatu teori ilmiah dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami berbagai fenomena yang memiliki karakteristik serupa. Dalam proses penelitian ilmiah, hasil penelitian harus dapat diverifikasi oleh peneliti lain. Apabila penelitian yang dilakukan ulang menghasilkan temuan yang relatif sama, maka pengetahuan tersebut memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

Dalam ilmu manajemen, prinsip generalisasi memungkinkan suatu teori diterapkan dalam berbagai organisasi dan kondisi tertentu, meskipun tetap perlu mempertimbangkan perbedaan konteks sosial, budaya, dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, teori manajemen yang baik adalah teori yang dapat diuji dan digunakan secara lebih luas dalam memahami dinamika organisasi. Metode ilmiah menjadi fondasi utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, termasuk ilmu manajemen. Melalui perpaduan antara penalaran rasional dan pembuktian empiris, ilmu pengetahuan berkembang menjadi sistem pengetahuan yang objektif, metodik, sistematis, dan dapat diuji secara umum. Dengan dasar tersebut, ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat.

D. Relevansi Epistemologi dalam Riset Manajemen

Dalam bidang penelitian manajemen, khususnya pada jenjang pendidikan magister, pemahaman mengenai epistemologi

memiliki peranan yang sangat penting. Epistemologi tidak hanya berkaitan dengan teori tentang pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan cara pandang peneliti terhadap kebenaran ilmiah, metode penelitian, serta proses memperoleh data dan menarik kesimpulan. Pemahaman epistemologi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam penyusunan karya ilmiah, terutama tesis.

Bagi mahasiswa pasca sarjan Manajemen, epistemologi membantu menentukan pendekatan penelitian yang paling sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Dalam proses penelitian, seorang peneliti perlu menentukan “kacamata epistemologis” yang akan digunakan untuk memahami realitas dan memperoleh pengetahuan ilmiah. Pilihan epistemologis tersebut akan memengaruhi keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, penentuan metode, teknik pengumpulan data, proses analisis, hingga cara menarik kesimpulan.

Perbedaan cara pandang epistemologis juga menentukan bagaimana seorang peneliti memahami hakikat kebenaran dalam penelitian. Terdapat dua pendekatan epistemologis yang banyak digunakan dalam riset manajemen dan pendidikan, yaitu epistemologi positivistik dan epistemologi interpretif.

1. Epistemologi Positivistik dan Pendekatan Kuantitatif

Epistemologi positivistik berpandangan bahwa pengetahuan ilmiah harus diperoleh melalui pengamatan yang objektif,

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

terukur, dan dapat dibuktikan secara empiris. Dalam pendekatan ini, kebenaran ilmiah dipahami sebagai sesuatu yang dapat diukur menggunakan angka, data statistik, dan prosedur penelitian yang sistematis.

Pendekatan positivistik menempatkan fakta empiris sebagai dasar utama dalam memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang terstruktur agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara objektif. Penelitian kuantitatif lahir dari pandangan epistemologis ini karena menekankan pengukuran variabel, pengujian hipotesis, serta penggunaan analisis statistik untuk menjelaskan hubungan antarfenomena.

Pendekatan kuantitatif sering digunakan untuk mengukur berbagai aspek seperti tingkat motivasi kerja guru, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja, atau hubungan antara kualitas layanan pendidikan dengan kepuasan peserta didik. Data yang diperoleh biasanya berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik tertentu agar menghasilkan kesimpulan yang dapat diuji secara empiris.

Pendekatan positivistik memiliki kelebihan dalam menghasilkan data yang objektif, terukur, dan mudah digeneralisasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat pola hubungan antarvariabel secara lebih sistematis dan memperoleh kesimpulan yang memiliki tingkat validitas tinggi.

Namun demikian, pendekatan positivistik juga memiliki keterbatasan, terutama ketika digunakan untuk memahami fenomena sosial yang bersifat kompleks dan penuh makna subjektif. Tidak semua realitas sosial dapat dijelaskan hanya melalui angka dan statistik karena perilaku manusia sering dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, budaya, dan konteks tertentu yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif.

2. Epistemologi Interpretif dan Pendekatan Kualitatif

Berbeda dengan positivisme, epistemologi interpretif berpandangan bahwa kebenaran ilmiah tidak hanya terletak pada data yang bersifat objektif dan terukur, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks sosial yang dialami oleh subjek penelitian.

Pendekatan interpretif menekankan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh cara manusia memaknai pengalaman hidupnya. Penelitian tidak hanya bertujuan mencari hubungan sebab-akibat, tetapi juga memahami makna di balik perilaku, tindakan, dan interaksi sosial manusia.

Pandangan epistemologis ini melahirkan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena secara mendalam melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam memahami konteks sosial yang diteliti.

Dalam bidang manajemen, pendekatan interpretif sering digunakan untuk mengkaji budaya sekolah, pengalaman kepemimpinan kepala sekolah, pola komunikasi organisasi, motivasi guru, dinamika hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan, maupun makna yang dibangun oleh individu dalam proses pendidikan.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang yang lebih luas untuk memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam. Penelitian tidak hanya menghasilkan data berupa angka, tetapi juga deskripsi, narasi, dan interpretasi yang menggambarkan realitas sosial secara lebih utuh.

Pendekatan interpretif juga memiliki tantangan karena hasil penelitian sering dipengaruhi oleh interpretasi peneliti dan konteks tertentu sehingga tingkat generalisasinya tidak seluas penelitian kuantitatif. Namun, pendekatan ini tetap memiliki nilai penting karena mampu menjelaskan dimensi sosial dan kemanusiaan yang sering tidak terlihat dalam penelitian berbasis statistik.

3. Pentingnya Memahami Pilihan Epistemologis dalam Penelitian

Pemahaman terhadap epistemologi membantu peneliti menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik masalah penelitian. Pilihan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif bukan semata-mata persoalan teknis,

tetapi juga berkaitan dengan cara pandang peneliti terhadap hakikat pengetahuan dan kebenaran ilmiah.

Kedua pendekatan tersebut sering dipandang saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif membantu menghasilkan data yang objektif dan terukur, sedangkan pendekatan kualitatif membantu memahami makna dan konteks sosial secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami dasar epistemologis dari setiap pendekatan agar mampu menentukan metode yang tepat sesuai kebutuhan penelitian.

Studi Kasus Kelas (*Case Study* Berbasis OBE)

Sesuai dengan rancangan instruksional pembelajaran berbasis kasus pada minggu ke-3 ini, silakan selesaikan masalah berikut di dalam kelompok:

Narasi Kasus:

"Seorang Kepala Dinas Pendidikan di suatu daerah membuat kebijakan baru: *'Melarang penggunaan gawai/smartphone bagi seluruh siswa di sekolah selama jam sekolah.'* > Ketika ditanya landasannya, Kepala Dinas menjawab: *'Berdasarkan pengalaman saya pribadi sebagai orang tua dan obrolan saya dengan beberapa guru saat kunjungan kerja, gawai hanya merusak konsentrasi anak.'*"

Tugas Mahasiswa:

1. Bedah dasar pengambilan keputusan Kepala Dinas tersebut. Apakah pengetahuan yang dia gunakan berada pada level

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Mitos, Common Sense, Empiris, atau Metode Ilmiah? Berikan alasan filosofis Anda!

2. Bagaimana seharusnya langkah-langkah Metode Ilmiah diterapkan oleh dinas tersebut sebelum menelurkan sebuah kebijakan manajemen yang berdampak luas?

BAB 4

PERUMUSAN MASALAH YANG BENAR DAN LANGKAH AWAL PENGAJUAN MASALAH ILMIAH

A. "Seni" Bertanya dalam Filsafat Ilmu

Dalam tradisi filsafat, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan sering kali dipandang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan sekadar memberikan jawaban. Sebuah jawaban pada umumnya menjadi titik akhir dari suatu proses pencarian, sedangkan pertanyaan yang tepat justru dapat membuka ruang-ruang pemikiran baru serta mendorong lahirnya pengetahuan yang lebih luas dan mendalam. Dalam filsafat ilmu, proses bertanya bukan sekadar aktivitas intelektual biasa, melainkan sebuah seni berpikir yang membutuhkan ketajaman logika, kepekaan terhadap realitas, serta kemampuan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang.

Pertanyaan yang baik mampu menggugah rasa ingin tahu dan mengarahkan seseorang untuk melakukan penelusuran ilmiah secara lebih sistematis. Dari sebuah pertanyaan, manusia terdorong untuk mencari penjelasan, menguji asumsi, serta menemukan hubungan antara teori dan kenyataan. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak lahir dari sikap

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

menerima segala sesuatu apa adanya, tetapi dari keberanian untuk mempertanyakan, mengkritisi, dan menelaah berbagai fenomena yang terjadi di sekitar manusia.

Karl Popper, salah satu tokoh penting dalam epistemologi modern, menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bermula dari sekadar pengumpulan data atau observasi yang bersifat kosong. Menurutnya, ilmu pengetahuan justru berkembang dari adanya suatu masalah (*problem*) yang menuntut penjelasan dan pemecahan. Sebuah masalah muncul ketika realitas yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi berdasarkan teori atau konsep yang telah ada. Ketidaksesuaian tersebut menjadi titik awal lahirnya pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang kemudian mendorong proses penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam ilmu manajemen, kemampuan merumuskan masalah secara tepat menjadi sangat penting. Permasalahan yang dirumuskan dengan jelas akan membantu peneliti maupun praktisi untuk menentukan arah analisis, memilih pendekatan yang sesuai, serta menemukan solusi yang relevan terhadap persoalan yang dihadapi. Tantangan utama dalam kajian manajemen bukan hanya mencari jawaban, tetapi juga memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan benar-benar mampu menggambarkan inti persoalan secara presisi dan mendalam.

B. Pengertian Masalah Ilmiah

Dalam perspektif epistemologi, masalah dipahami sebagai adanya kesenjangan (*gap*) antara dua dimensi utama, yaitu *das sollen* dan *das sein*. *Das sollen* merujuk pada kondisi ideal atau keadaan yang seharusnya terjadi, seperti yang tercermin dalam teori, regulasi, harapan, maupun visi yang telah ditetapkan. Sementara itu, *das sein* menggambarkan kenyataan yang benar-benar terjadi di lapangan, berupa fakta empiris dan realitas aktual yang dapat diamati secara langsung.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan inilah yang kemudian melahirkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut. Semakin besar jarak antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi, maka semakin penting pula kebutuhan untuk memahami penyebab dan mencari jalan keluarnya. Dalam ilmu pengetahuan, kesenjangan tersebut menjadi titik awal lahirnya proses penelitian dan pengembangan teori.

Tidak semua persoalan yang muncul dalam kehidupan dapat disebut sebagai masalah ilmiah. Suatu masalah baru dapat dikategorikan sebagai masalah ilmiah apabila memenuhi beberapa syarat tertentu. Pertama, masalah tersebut harus berkaitan dengan fenomena yang dapat diuji secara empiris, sehingga dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara rasional. Persoalan yang bersifat gaib, mistis, atau tidak dapat diverifikasi secara ilmiah tidak termasuk ke dalam ruang lingkup masalah ilmiah.

Kedua, masalah ilmiah harus memiliki landasan teoritis yang jelas sebagai pijakan analisis. Keberadaan teori sangat penting karena berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam memahami hubungan antarfenomena, menjelaskan penyebab suatu masalah, sekaligus membantu merumuskan dugaan atau hipotesis yang akan diuji.

Ketiga, masalah ilmiah harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terarah sehingga memungkinkan untuk dicari solusinya melalui metode ilmiah. Rumusan masalah yang baik akan memudahkan peneliti dalam menentukan tujuan penelitian, memilih metode yang sesuai, serta memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kejelasan dalam merumuskan masalah menjadi langkah awal yang sangat menentukan kualitas suatu penelitian ilmiah.

C. Karakteristik Rumusan Masalah Korelatif-Interogatif

Rumusan masalah memegang peranan yang sangat penting karena menjadi dasar arah keseluruhan penelitian. Dokumen kurikulum menekankan bahwa mahasiswa harus mampu menyusun masalah penelitian dengan menggunakan kaidah *korelatif–interogatif*. Kaidah ini tidak hanya berkaitan dengan bentuk pertanyaan yang diajukan, tetapi juga menyangkut kedalaman analisis ilmiah yang ingin dicapai dalam penelitian.

1. Interogatif: Rumusan Masalah dalam Bentuk Pertanyaan

Aspek interogatif menegaskan bahwa rumusan masalah harus disusun dalam bentuk kalimat tanya yang jelas, lugas, terarah, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Dalam penelitian ilmiah, pertanyaan penelitian berfungsi sebagai penuntun utama dalam proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Rumusan masalah tidak dianjurkan berbentuk pernyataan normatif atau sekadar uraian umum yang sulit diukur secara ilmiah.

Kalimat tanya yang baik akan membantu peneliti memfokuskan objek kajian secara lebih spesifik. Pada penelitian tingkat magister, bentuk pertanyaan yang umum digunakan antara lain diawali dengan kata tanya seperti “Bagaimana...”, “Sejauh mana...”, atau “Apakah terdapat...”. Penggunaan bentuk interogatif ini menunjukkan bahwa penelitian diarahkan untuk memperoleh jawaban ilmiah melalui proses pengujian, analisis, dan interpretasi data secara sistematis.

Bentuk pertanyaan juga mencerminkan sikap ilmiah yang kritis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan temuan di lapangan. Rumusan masalah interogatif bukan sekadar formalitas metodologis, melainkan bagian penting dari proses berpikir ilmiah dalam penelitian.

2. Korelatif: Menghubungkan Antarvariabel atau Fenomena

Selain bersifat interogatif, rumusan masalah pada penelitian magister juga harus memiliki sifat korelatif. Artinya, rumusan

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

masalah tidak hanya menggambarkan satu fenomena secara tunggal, tetapi berupaya menghubungkan dua atau lebih variabel, konsep, atau fenomena manajemen untuk dianalisis keterkaitannya secara mendalam.

Pendekatan korelatif menunjukkan bahwa penelitian pada jenjang pasca sarjana dituntut memiliki bobot analitis yang lebih kuat dibandingkan penelitian yang hanya bersifat deskriptif sederhana. Peneliti tidak cukup hanya menjelaskan keadaan suatu objek, tetapi juga perlu menelaah hubungan, pengaruh, perbandingan, maupun interaksi antarvariabel yang diteliti.

Sebagai contoh, pertanyaan seperti *“Bagaimana kondisi sarana prasarana di Sekolah X?”* cenderung bersifat deskriptif tunggal karena hanya menggambarkan satu keadaan tanpa menghubungkannya dengan faktor lain. Pertanyaan semacam ini dinilai kurang mencerminkan kedalaman analisis yang diharapkan pada penelitian magister. Sebaliknya, rumusan seperti *“Sejauh mana sarana prasarana memengaruhi kualitas pembelajaran di Sekolah X?”* memiliki sifat korelatif karena mengkaji hubungan antara dua variabel, yaitu sarana prasarana dan kualitas pembelajaran.

Secara epistemologis, pendekatan korelatif sangat penting karena ilmu pengetahuan berkembang melalui upaya memahami hubungan sebab-akibat (*causal relationship*) maupun keterkaitan logis antarfenomena. Dengan mengkaji hubungan tersebut, penelitian tidak hanya menghasilkan

deskripsi keadaan, tetapi juga memberikan penjelasan ilmiah yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi suatu fenomena dalam dunia pendidikan dan manajemen.

D. Contoh Formulasi Masalah (Dari Salah ke Benar)

Dalam penelitian ilmiah, khususnya pada jenjang Magister Manajemen, kemampuan merumuskan masalah secara tepat merupakan langkah awal yang sangat menentukan kualitas penelitian. Rumusan masalah yang baik tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses penyempurnaan dari pertanyaan yang masih bersifat umum menuju pertanyaan yang lebih ilmiah, terarah, dan memiliki kedalaman analisis. Proses ini menunjukkan transformasi dari pola pikir *common sense* menuju pola pikir ilmiah yang memenuhi kaidah interogatif dan korelatif.

1. Rumusan yang Kurang Tepat: Tidak Berbentuk Pertanyaan dan Terlalu Umum

Contoh rumusan seperti:

“Menganalisis masalah kedisiplinan guru yang menurun di era digital.”

Masih belum dapat dikategorikan sebagai rumusan masalah ilmiah yang baik. Kalimat tersebut lebih menyerupai pernyataan topik atau tujuan umum penelitian, bukan pertanyaan penelitian. Selain itu, cakupannya masih terlalu luas dan belum menunjukkan fokus kajian yang jelas. Rumusan seperti ini juga

belum memperlihatkan variabel yang akan dianalisis maupun hubungan antarvariabel yang ingin diteliti.

Dalam penelitian ilmiah, rumusan masalah seharusnya mampu mengarahkan penelitian secara spesifik sehingga peneliti dapat menentukan objek, variabel, metode, dan arah analisis dengan lebih terukur.

2. Rumusan Deskriptif Tunggal: Sudah Interogatif tetapi Belum Korelatif

Contoh berikut:

“Bagaimana tingkat kedisiplinan kerja guru di SMA Negeri 1?”

Sudah menunjukkan bentuk interogatif karena disusun dalam kalimat tanya. Akan tetapi, rumusan tersebut masih bersifat deskriptif tunggal karena hanya menggambarkan satu variabel, yaitu kedisiplinan kerja guru. Pertanyaan ini belum menghubungkan kedisiplinan dengan faktor lain yang mungkin memengaruhinya.

Pada jenjang magister, penelitian diharapkan tidak berhenti pada tahap mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan, pengaruh, atau interaksi antarvariabel. Rumusan yang hanya bersifat deskriptif dianggap belum memiliki kedalaman analitis yang memadai untuk penelitian tingkat lanjut.

3. Rumusan Ilmiah yang Tepat: Interogatif dan Korelatif

Contoh rumusan yang lebih tepat adalah:

“Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan penerapan sistem manajemen kinerja digital terhadap kedisiplinan kerja guru di SMA Negeri 1?”

Rumusan tersebut telah memenuhi kaidah interogatif karena disusun dalam bentuk pertanyaan yang jelas dan terarah. Selain itu, rumusan ini juga bersifat korelatif karena menghubungkan beberapa variabel sekaligus, yaitu gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah, penerapan sistem manajemen kinerja digital, dan kedisiplinan kerja guru.

Melalui rumusan seperti ini, penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi yang terjadi, tetapi juga berusaha menjelaskan hubungan serta pengaruh antarvariabel secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian memiliki nilai analitis yang lebih kuat dan mampu memberikan kontribusi akademik yang lebih mendalam dalam pengembangan ilmu manajemen.

E. Langkah Awal dalam Mengajukan Masalah Ilmiah

Dalam penyusunan tesis, kemampuan mengidentifikasi dan merumuskan masalah ilmiah merupakan tahap awal yang sangat penting. Kualitas penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan peneliti dalam melihat persoalan yang terjadi di

lapangan dan mengubahnya menjadi rumusan masalah yang layak diteliti secara akademik. Penyusunan masalah ilmiah perlu dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis agar penelitian memiliki arah yang jelas, fokus, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Mengidentifikasi Gejala atau Fenomena (*Symptoms*)

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengamati berbagai gejala atau fenomena yang muncul dalam organisasi atau lingkungan pendidikan. Gejala tersebut biasanya tampak dalam bentuk anomali, ketidaksesuaian, atau persoalan yang memengaruhi efektivitas organisasi.

Dalam manajemen, gejala dapat berupa tingginya angka mutasi guru, menurunnya prestasi siswa, rendahnya disiplin kerja tenaga pendidik, lemahnya kualitas pelayanan pendidikan, atau rendahnya motivasi kerja pegawai sekolah. Gejala-gejala tersebut menjadi indikator awal adanya masalah yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Pada tahap ini, peneliti dituntut memiliki kepekaan akademik dalam melihat persoalan yang terjadi di lapangan. Tidak semua fenomena dapat dijadikan masalah penelitian, sehingga peneliti perlu memilih gejala yang relevan, aktual, dan memiliki nilai penting untuk diteliti.

2. Mengeksplorasi Latar Belakang Masalah

Setelah menemukan gejala yang dianggap penting, langkah berikutnya adalah mengeksplorasi latar belakang masalah dengan membandingkan antara kondisi ideal (*das sollen*) dan kondisi nyata (*das sein*). Peneliti perlu memahami bagaimana suatu kondisi seharusnya terjadi berdasarkan teori, regulasi, standar nasional, maupun kebijakan yang berlaku, kemudian membandingkannya dengan realitas yang ditemukan di lapangan.

Sebagai contoh, standar nasional pendidikan mengharapkan terciptanya kinerja guru yang profesional dan disiplin. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan keterlambatan kehadiran, rendahnya produktivitas kerja, atau lemahnya penguasaan teknologi pembelajaran. Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut menjadi dasar munculnya masalah ilmiah.

Tahap eksplorasi ini penting karena membantu peneliti memahami akar persoalan secara lebih mendalam serta memberikan landasan argumentatif mengapa penelitian perlu dilakukan.

3. Mengisolasi dan Menentukan Variabel Penelitian

Langkah selanjutnya adalah menentukan variabel atau konsep manajemen yang diduga memiliki keterkaitan dengan masalah yang terjadi. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi

faktor-faktor yang diperkirakan menjadi penyebab maupun akibat dari suatu fenomena.

Sebagai contoh, rendahnya disiplin kerja guru dapat diduga berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, sistem pengawasan, atau penerapan manajemen kinerja berbasis digital. Dalam penelitian ilmiah, variabel-variabel tersebut harus ditentukan secara jelas agar arah penelitian lebih fokus dan terukur.

Kemampuan mengisolasi variabel sangat penting karena akan memengaruhi pemilihan teori, metode penelitian, teknik analisis data, hingga proses penarikan kesimpulan. Semakin jelas variabel yang ditentukan, maka semakin kuat pula konstruksi penelitian yang dibangun.

4. Merumuskan Masalah secara Interogatif–Korelatif

Tahap terakhir adalah menyusun masalah penelitian ke dalam bentuk kalimat tanya yang bersifat interogatif dan korelatif. Rumusan masalah harus mampu menunjukkan hubungan antarvariabel secara jelas sehingga penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

Rumusan masalah yang baik biasanya menggunakan pola pertanyaan seperti: *“Apakah terdapat pengaruh...”*, *“Sejauh mana hubungan...”*, atau *“Bagaimana pengaruh... terhadap...”*. Bentuk pertanyaan seperti ini menunjukkan bahwa penelitian diarahkan untuk menguji keterkaitan antarvariabel secara ilmiah.

Sebagai contoh, rumusan seperti *“Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru?”* lebih mencerminkan pendekatan ilmiah dibandingkan pertanyaan yang hanya mendeskripsikan satu fenomena secara tunggal.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menyusun masalah ilmiah yang lebih sistematis, terarah, dan memiliki nilai akademik yang kuat. Selain membantu menentukan arah penelitian, rumusan masalah yang baik juga menjadi fondasi penting dalam menghasilkan tesis yang berkualitas dan relevan dengan pengembangan ilmu manajemen.

Studi Kasus / Tugas Kelompok (Case Study Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode utama mata kuliah ini, silakan kerjakan tugas berikut secara berkelompok:

Narasi Kasus:

"Sebuah yayasan pendidikan swasta baru saja menginvestasikan dana milyaran rupiah untuk menerapkan aplikasi *Learning Management System* (LMS) tercanggih guna mendongkrak mutu pembelajaran. Namun setelah satu tahun berjalan, laporan evaluasi menunjukkan bahwa mutu kelulusan siswa justru menurun drastis dan mayoritas guru mengeluh stres."

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Tugas Mahasiswa:

1. Temukan kesenjangan (*gap*) antara *Das Sollen* dan *Das Sein* pada kasus di atas.
2. Diskusikan dan susunlah 3 (tiga) variasi rumusan masalah ilmiah yang memenuhi kaidah Interogatif-Korelatif berdasarkan kasus tersebut, yang layak dijadikan objek penelitian manajemen pendidikan!

BAB 5

EKSPLORASI TEORI, SINTESIS MULTI-SUMBER, DAN PENYUSUNAN KERANGKA TEORI

A. Teori dalam Penelitian Ilmiah

Setelah peneliti berhasil merumuskan masalah ilmiah secara tepat dan terarah, langkah berikutnya bukanlah langsung melakukan pengumpulan data di lapangan. Dalam perspektif filsafat ilmu, penelitian yang dilakukan tanpa landasan teori yang jelas akan kehilangan arah dan sulit menghasilkan penjelasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengumpulkan data tanpa teori dapat diibaratkan seperti seseorang yang berjalan di tengah hutan tanpa peta dan tanpa petunjuk arah. Meskipun banyak hal ditemukan selama perjalanan, peneliti tidak memiliki pedoman untuk memahami makna dari apa yang diamati.

Dalam penelitian ilmiah, teori memiliki fungsi yang sangat penting sebagai kerangka berpikir (*framework*) yang membantu peneliti memahami realitas secara lebih sistematis. Teori berperan sebagai lensa analitis yang digunakan untuk melihat, menafsirkan, serta menjelaskan berbagai fenomena yang menjadi objek penelitian. Melalui teori, peneliti dapat mengetahui

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

hubungan antarvariabel, memahami penyebab suatu peristiwa, serta memprediksi kemungkinan yang dapat terjadi berdasarkan pola-pola tertentu.

Teori juga membantu peneliti dalam menentukan fokus penelitian agar proses pengumpulan data tidak melebar ke berbagai aspek yang tidak relevan. Dengan adanya landasan teori, peneliti memiliki pedoman dalam memilih variabel penelitian, menyusun instrumen, menentukan indikator, hingga melakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Teori bukan sekadar pelengkap dalam penelitian, melainkan fondasi utama yang membangun arah dan kualitas kajian ilmiah.

Tanpa dukungan teori yang memadai, data yang dikumpulkan hanya akan menjadi kumpulan angka, fakta, atau cerita yang berdiri sendiri tanpa makna ilmiah yang jelas. Data baru memiliki nilai akademik apabila dapat dianalisis dan dijelaskan menggunakan kerangka teoritis yang relevan. Teori berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan antara fakta empiris dengan konsep-konsep ilmiah sehingga penelitian mampu menghasilkan pengetahuan baru yang lebih terstruktur, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teori menjadi dasar penting untuk memahami berbagai persoalan organisasi pendidikan, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, motivasi kerja guru, kualitas pelayanan pendidikan, maupun efektivitas manajemen sekolah. Melalui teori, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena

yang terjadi, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa fenomena tersebut muncul serta bagaimana hubungan antar faktor yang memengaruhinya. Penguasaan teori merupakan salah satu syarat utama dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

B. Hakikat Teori dalam Perspektif Epistemologi

Dalam kajian filsafat ilmu, teori dipahami sebagai suatu susunan konsep, variabel, definisi, dan proposisi yang saling berkaitan secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena. Teori tidak sekadar kumpulan pendapat atau asumsi, melainkan kerangka ilmiah yang dibangun melalui proses pemikiran logis dan pengujian empiris. Melalui teori, peneliti dapat memahami hubungan antarvariabel sekaligus menjelaskan pola keterkaitan yang terjadi dalam suatu fenomena tertentu.

Secara epistemologis, teori memiliki fungsi penting dalam membangun pengetahuan ilmiah. Teori membantu peneliti melihat realitas secara lebih terstruktur, sehingga fenomena yang tampak kompleks dapat dipahami melalui hubungan sebab-akibat maupun keterkaitan logis antar unsur yang diteliti. Dengan adanya teori, penelitian tidak hanya berisi pengumpulan fakta, tetapi juga mampu menghasilkan penjelasan ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain berfungsi untuk menjelaskan, teori juga digunakan untuk memprediksi kemungkinan yang akan terjadi apabila kondisi tertentu terpenuhi. Oleh karena itu, teori menjadi salah satu fondasi utama dalam penelitian ilmiah karena memberikan arah dalam proses observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Sifat-Sifat Utama Teori Ilmiah:

1. Bersifat Tentatif

Salah satu karakter utama teori ilmiah adalah bersifat tentatif, yaitu tidak pernah dianggap sebagai kebenaran yang mutlak atau absolut. Dalam filsafat ilmu modern, suatu teori selalu terbuka untuk diuji kembali, dikritisi, bahkan digantikan oleh teori lain yang memiliki kemampuan penjelasan lebih kuat.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Karl Popper yang memperkenalkan konsep *falsifikasi*. Menurut Popper, kekuatan suatu teori justru terletak pada kemampuannya untuk diuji dan berpotensi dibantah melalui bukti empiris. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi karena adanya proses pengujian terus-menerus terhadap teori yang telah ada.

2. Bersifat Eksplanatif

Teori ilmiah juga memiliki sifat eksplanatif, yaitu mampu memberikan penjelasan mengenai mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Teori membantu peneliti memahami hubungan antarvariabel serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya suatu peristiwa atau gejala tertentu.

Sebagai contoh, teori kepemimpinan dalam manajemen dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa gaya kepemimpinan tertentu mampu meningkatkan motivasi kerja guru atau memengaruhi budaya organisasi sekolah. Dengan demikian, teori tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga memberikan penjelasan logis mengenai proses yang melatarbelakanginya.

3. Bersifat Prediktif

Selain menjelaskan fenomena, teori juga memiliki kemampuan prediktif, yaitu dapat digunakan untuk memperkirakan apa yang kemungkinan akan terjadi apabila kondisi tertentu terpenuhi. Kemampuan prediktif ini penting karena memungkinkan peneliti maupun praktisi mengambil langkah antisipatif berdasarkan pola hubungan yang telah dipahami sebelumnya.

Sebagai contoh, teori motivasi kerja dapat digunakan untuk memprediksi bahwa peningkatan sistem penghargaan dan lingkungan kerja yang kondusif akan berdampak pada meningkatnya kinerja pegawai. Prediksi tersebut kemudian dapat diuji melalui penelitian empiris untuk melihat sejauh mana teori tersebut berlaku dalam situasi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori merupakan elemen yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Teori tidak hanya membantu peneliti memahami dan menjelaskan fenomena, tetapi juga memberikan dasar untuk memprediksi kemungkinan yang akan terjadi. Penguasaan teori

menjadi syarat utama dalam membangun penelitian yang sistematis, logis, dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

C. Sintesis Teori dalam Pendekatan OBE:

Penggunaan Minimal Tiga Sumber Teori

Dalam pendekatan *Outcome Based Education* (OBE), kemampuan mahasiswa dalam membangun kerangka teori menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan kedalaman berpikir akademik. Dokumen kurikulum atau *Rencana Pembelajaran Semester* (RPS) pada jenjang Magister menetapkan bahwa mahasiswa harus mampu menyusun kerangka teori dengan memanfaatkan minimal tiga sumber teori yang berbeda. Ketentuan ini bukan sekadar tuntutan administratif, tetapi merupakan bagian dari proses pembentukan kemampuan analitis dan sintesis ilmiah dalam penelitian.

Penggunaan lebih dari satu teori bertujuan agar penelitian tidak terjebak pada satu sudut pandang tertentu. Jika seorang mahasiswa hanya menggunakan satu teori, misalnya teori motivasi dari Abraham Maslow, maka analisis yang dihasilkan cenderung terbatas dan bias terhadap perspektif Maslow semata. Padahal, setiap teori memiliki asumsi, pendekatan, dan fokus penjelasan yang berbeda terhadap suatu fenomena.

Dengan menggabungkan beberapa teori, seperti teori kebutuhan dari Maslow, teori dua faktor dari Herzberg, dan teori

kebutuhan berprestasi dari McClelland, mahasiswa didorong untuk melihat suatu masalah secara lebih luas dan mendalam. Perbedaan perspektif tersebut memungkinkan peneliti memahami fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga analisis menjadi lebih kritis, objektif, dan komprehensif.

Dalam filsafat ilmu, proses ini disebut sebagai sintesis kritis, yaitu kemampuan mengolah berbagai pandangan teoritis menjadi suatu kerangka berpikir yang utuh dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sintesis tidak berarti mencampurkan teori secara sembarangan, melainkan menyusun keterhubungan antar gagasan secara logis untuk mendukung analisis ilmiah.

Tahapan Melakukan Sintesis Teori:

1. Membaca dan Mengekstraksi Konsep Teori

Langkah pertama dalam melakukan sintesis teori adalah membaca berbagai sumber ilmiah secara mendalam, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep utama dari masing-masing teori. Pada tahap ini, peneliti perlu memahami asumsi dasar, variabel penting, serta fokus penjelasan yang ditawarkan oleh setiap teori.

Proses ekstraksi konsep bertujuan agar peneliti tidak hanya mengutip teori secara tekstual, tetapi benar-benar memahami makna dan relevansinya terhadap masalah penelitian yang sedang dikaji.

2. Membandingkan Perspektif Teori

Setelah konsep-konsep utama diperoleh, langkah berikutnya adalah melakukan komparasi atau perbandingan antar teori. Peneliti perlu mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kelebihan, maupun keterbatasan dari masing-masing perspektif teoritis.

Tahap perbandingan ini sangat penting karena membantu peneliti melihat bagaimana suatu fenomena dapat dijelaskan melalui pendekatan yang berbeda. Selain itu, komparasi teori juga melatih kemampuan berpikir kritis dalam menilai kekuatan dan kelemahan suatu teori secara akademik.

3. Menyusun Sintesis Teori

Tahap terakhir adalah menyatukan berbagai perspektif tersebut ke dalam sebuah kerangka pemikiran yang lebih utuh dan sistematis. Pada tahap ini, peneliti merangkai hubungan antar teori sehingga terbentuk landasan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian.

Sintesis teori bukan berarti menghilangkan orisinalitas teori-teori yang digunakan, melainkan mengintegrasikan berbagai gagasan agar mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, kerangka teori yang dibangun tidak hanya menjadi kumpulan kutipan, tetapi benar-benar berfungsi sebagai dasar analisis dalam penelitian.

Penggunaan minimal tiga sumber teori dalam penelitian magister bertujuan untuk membentuk kemampuan analitis, kritis, dan integratif mahasiswa. Melalui proses sintesis teori, penelitian akan memiliki landasan konseptual yang lebih kuat sehingga mampu menghasilkan analisis ilmiah yang lebih mendalam, objektif, dan relevan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

D. Struktur Penyusunan Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori dan kerangka konseptual memiliki peranan penting sebagai dasar berpikir peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel yang diteliti. Setelah peneliti melakukan kajian teori dan sintesis terhadap berbagai perspektif ilmiah, langkah berikutnya adalah menyusun kerangka konseptual sebagai gambaran logis mengenai arah penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka konseptual dapat dipahami sebagai visualisasi sistematis yang menunjukkan bagaimana peneliti menghubungkan variabel-variabel dalam penelitian berdasarkan teori-teori yang telah dianalisis sebelumnya. Kerangka ini membantu peneliti menjelaskan alur berpikir penelitian secara lebih terstruktur, sehingga hubungan antarvariabel menjadi lebih mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca.

Dalam konteks metodologi penelitian, kerangka konseptual juga berfungsi sebagai jembatan antara teori dan penelitian empiris. Melalui kerangka konseptual, peneliti dapat menunjukkan dasar logis mengapa suatu variabel diduga memengaruhi variabel lainnya. Oleh karena itu, penyusunan kerangka konseptual tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan teori yang relevan dan hasil sintesis ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya.

Langkah-langkah Menyusun Kerangka Konseptual:

1. Menentukan Variabel Utama Penelitian

Langkah pertama dalam menyusun kerangka konseptual adalah mengidentifikasi variabel-variabel utama yang terdapat dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti perlu menentukan mana variabel bebas (*independent variable/X*) dan mana variabel terikat (*dependent variable/Y*).

Variabel bebas merupakan faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian tertentu, peneliti juga dapat menambahkan variabel intervening, moderating, atau variabel kontrol sesuai kebutuhan kajian.

Penentuan variabel secara jelas sangat penting karena akan menentukan arah analisis dan membantu peneliti membangun hubungan logis antar konsep yang diteliti.

2. Memetakan Hubungan Logis Antarvariabel

Setelah variabel ditentukan, langkah berikutnya adalah menjelaskan hubungan logis antarvariabel berdasarkan teori yang telah dipelajari. Pada tahap ini, peneliti harus mampu menjelaskan alasan ilmiah mengapa variabel bebas diyakini memiliki hubungan atau pengaruh terhadap variabel terikat.

Sebagai contoh, berdasarkan teori kepemimpinan dan teori motivasi kerja, gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat diyakini memengaruhi disiplin kerja guru. Hubungan tersebut tidak dibangun berdasarkan asumsi pribadi, melainkan berdasarkan hasil kajian teoritis dan penelitian sebelumnya.

Tahap pemetaan hubungan logis ini menjadi inti dari kerangka konseptual karena menunjukkan cara berpikir ilmiah peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti.

3. Memvisualisasikan Hubungan dalam Bentuk Bagan

Langkah terakhir adalah menyajikan hubungan antarvariabel ke dalam bentuk visual atau diagram alur. Visualisasi ini biasanya menggunakan tanda panah untuk menunjukkan arah hubungan atau pengaruh antarvariabel.

Bagan kerangka konseptual membantu pembaca memahami desain pemikiran penelitian secara cepat dan sistematis. Selain itu, diagram juga mempermudah peneliti dalam melihat keterkaitan antar unsur penelitian sebelum memasuki tahap pengumpulan dan analisis data.

Sebagai contoh sederhana:

$$X \rightarrow Y$$

Diagram tersebut menunjukkan bahwa variabel X diduga memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Dalam penelitian yang lebih kompleks, kerangka konseptual dapat melibatkan lebih dari dua variabel dengan hubungan yang lebih beragam.

Kerangka konseptual merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai peta berpikir peneliti. Melalui kerangka konseptual, hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara logis, sistematis, dan berbasis teori sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan landasan akademik yang kuat.

E. Contoh Penerapan dalam Riset Manajemen

Dalam penelitian manajemen, penyusunan kerangka konseptual menjadi tahap penting untuk menunjukkan bagaimana teori-teori yang telah dipelajari digunakan dalam memahami suatu fenomena penelitian. Kerangka konseptual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap metodologis, tetapi juga menjadi dasar logis yang menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa meneliti topik mengenai *“Efektivitas Kinerja Kepala Sekolah.”* Untuk membangun landasan teoritis yang kuat, peneliti tidak cukup hanya menggunakan satu teori, melainkan melakukan eksplorasi terhadap beberapa sumber teori yang relevan. Pendekatan ini

sesuai dengan prinsip *Outcome Based Education* (OBE) yang menekankan pentingnya kemampuan sintesis kritis dalam penelitian magister.

1. Eksplorasi Berbagai Perspektif Teori

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan tiga sumber teori yang berbeda sebagai dasar analisis.

Teori pertama berasal dari Harold Sutermeister yang menjelaskan bahwa kinerja dipengaruhi oleh motivasi dan kondisi lingkungan kerja. Perspektif ini menekankan bahwa seseorang akan menunjukkan kinerja yang optimal apabila memiliki dorongan kerja yang kuat serta didukung oleh lingkungan kerja yang kondusif.

Teori kedua dikemukakan oleh Stephen P. Robbins yang menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil interaksi antara kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Dalam pandangan ini, kemampuan individu menjadi faktor penting karena seseorang tidak dapat mencapai kinerja maksimal tanpa kompetensi yang memadai, meskipun memiliki motivasi yang tinggi.

Teori ketiga berasal dari Ralph M. Stogdill yang menekankan bahwa efektivitas kinerja pemimpin sangat dipengaruhi oleh karakteristik situasi organisasi. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh iklim dan kondisi organisasi tempat ia bekerja.

2. Hasil Sintesis Kerangka Konseptual

Berdasarkan ketiga perspektif tersebut, peneliti kemudian melakukan sintesis teori untuk membangun kerangka konseptual penelitian. Hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas kinerja kepala sekolah tidak dapat dipahami hanya dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil integrasi dari berbagai unsur yang saling berkaitan.

Dalam kerangka konseptual tersebut, kinerja kepala sekolah dipahami sebagai hasil interaksi antara kompetensi pribadi, motivasi kerja, dan iklim organisasi sekolah. Kompetensi pribadi berkaitan dengan kemampuan dan kapasitas kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Motivasi kerja menggambarkan dorongan internal yang memengaruhi semangat dan tanggung jawab kerja. Adapun iklim organisasi sekolah mencerminkan kondisi lingkungan kerja, budaya organisasi, serta situasi kelembagaan yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan.

Hubungan konseptual tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Kompetensi Pribadi} + \text{Motivasi Kerja} + \text{Iklim Organisasi} \\ & \rightarrow \text{Kinerja Kepala Sekolah} \end{aligned}$$

Melalui sintesis ini, penelitian menjadi lebih komprehensif karena mampu melihat fenomena kinerja kepala sekolah dari berbagai dimensi teoritis. Pendekatan seperti ini juga menunjukkan bahwa penelitian magister tidak hanya menyalin

teori yang sudah ada, tetapi berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif ilmiah untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Penggunaan beberapa teori dalam penyusunan kerangka konseptual akan membantu peneliti menghasilkan analisis yang lebih kritis, objektif, dan memiliki landasan akademik yang lebih kuat dalam penelitian manajemen.

Studi Kasus / Tugas Kelompok (Case Study Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode utama mata kuliah ini, silakan selesaikan tugas berikut di dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus:

"Sebuah fenomena menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah inklusi (sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus) mengalami tingkat kejenuhan kerja (*burnout*) yang tinggi, sehingga sering mengajar tanpa persiapan matang."

Tugas Mahasiswa:

1. Cari dan tentukan 3 nama tokoh/teori yang berbeda di literatur ilmiah yang membahas tentang *Burnout* atau *Stres Kerja* (misalnya: Maslach Burnout Inventory, Teori Tuntutan-Sumber Daya Pekerjaan/JD-R Model, dll).
2. Lakukan sintesis dari ketiga sumber tersebut, lalu susunlah draf narasi Kerangka Teori sepanjang 1-2 paragraf yang menjelaskan mengapa *burnout* tersebut bisa terjadi dan bagaimana kaitannya dengan manajemen sekolah!

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

BAB 6

FORMULASI HIPOTESIS, PENGUJIAN, DAN PENARIKAN KESIMPULAN TEORITIS

A. Jembatan Antara Teori dan Realitas Lapangan

Setelah peneliti berhasil menyusun kerangka konseptual berdasarkan sintesis berbagai teori, langkah berikutnya dalam penelitian ilmiah adalah menghubungkan kerangka pemikiran tersebut dengan realitas yang terjadi di lapangan. Pada tahap sebelumnya, teori dan kerangka konseptual masih berada dalam ranah abstrak atau dunia ide yang bersifat rasional. Artinya, hubungan antarvariabel yang dibangun masih berupa dugaan logis yang disusun berdasarkan hasil kajian teoritis dan pemikiran ilmiah.

Dalam perspektif epistemologi, ilmu pengetahuan tidak cukup hanya berhenti pada tataran konsep atau pemikiran rasional semata. Suatu teori atau kerangka pemikiran harus dapat diuji melalui fakta empiris agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian memerlukan suatu penghubung yang mampu menjembatani antara dunia

teori dengan kenyataan di lapangan. Penghubung tersebut dikenal sebagai hipotesis.

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antarvariabel yang disusun berdasarkan teori dan kerangka konseptual yang telah dikembangkan sebelumnya. Melalui hipotesis, peneliti mulai menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji melalui proses penelitian empiris. Hipotesis menjadi titik pertemuan antara pendekatan rasionalisme yang bersumber dari teori dan pendekatan empirisme yang bersumber dari data lapangan.

Dalam penelitian kuantitatif, keberadaan hipotesis memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar arah pengujian penelitian. Hipotesis membantu peneliti menentukan data apa yang perlu dikumpulkan, metode analisis yang digunakan, serta hubungan apa yang ingin dibuktikan melalui penelitian. Tanpa hipotesis yang jelas, penelitian kuantitatif akan kehilangan fokus dan sulit menghasilkan kesimpulan yang kuat serta terukur secara ilmiah.

Hipotesis juga berfungsi sebagai pedoman dalam proses verifikasi teori. Melalui pengujian hipotesis, peneliti dapat mengetahui apakah dugaan yang dibangun berdasarkan teori sesuai dengan kenyataan empiris di lapangan atau justru perlu ditolak. Hipotesis tidak hanya membantu proses penelitian, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui proses pengujian dan pembuktian ilmiah.

Dalam penelitian manajemen, hipotesis sering digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel, seperti pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, hubungan budaya organisasi dengan disiplin kerja, atau pengaruh motivasi kerja terhadap kualitas pelayanan. Melalui hipotesis, hubungan-hubungan tersebut dapat diuji secara sistematis menggunakan data empiris sehingga hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang lebih kuat.

Hipotesis merupakan elemen penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai jembatan antara teori dan realitas lapangan. Hipotesis memungkinkan konsep-konsep abstrak yang dibangun dalam kerangka teori diuji secara empiris sehingga penelitian mampu menghasilkan kesimpulan yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

B. Pengertian Hipotesis secara Filosofis

Secara etimologis, istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hupo* yang berarti “di bawah” atau “sementara”, dan *thesis* yang berarti “pendirian”, “pendapat”, atau “teori”. Dari pengertian tersebut, hipotesis dapat dipahami sebagai suatu pendapat atau dugaan sementara yang masih berada pada tahap awal dan belum memperoleh pembuktian secara pasti.

Dalam perspektif filsafat ilmu, hipotesis diartikan sebagai jawaban teoritis sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui fakta

empiris di lapangan. Hipotesis belum dapat dianggap sebagai kebenaran ilmiah sebelum dilakukan proses pengujian menggunakan metode penelitian yang sistematis. Hipotesis memiliki sifat sementara karena masih terbuka untuk diterima ataupun ditolak berdasarkan hasil penelitian.

Keberadaan hipotesis sangat penting dalam penelitian ilmiah, terutama penelitian kuantitatif, karena hipotesis berfungsi sebagai arah dan pedoman dalam proses pengumpulan serta analisis data. Melalui hipotesis, peneliti dapat menentukan hubungan antarvariabel yang ingin diuji sehingga penelitian menjadi lebih fokus, terukur, dan sistematis.

Hipotesis disebut sebagai “jawaban teoritis” karena disusun berdasarkan landasan teori yang telah dikaji sebelumnya. Hipotesis bukan lahir dari dugaan sembarangan, intuisi pribadi, ataupun pemikiran yang bersifat spekulatif. Sebaliknya, hipotesis dibangun melalui proses berpikir logis dan deduktif yang bersumber dari teori-teori ilmiah yang telah mapan.

Dalam pendekatan deduktif, peneliti memulai dari teori umum, kemudian menurunkannya menjadi dugaan khusus yang relevan dengan masalah penelitian. Misalnya, apabila teori kepemimpinan menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan motivasi kerja, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap disiplin atau kinerja guru. Dugaan

tersebut kemudian diuji melalui data empiris untuk mengetahui apakah hubungan tersebut benar-benar terjadi di lapangan.

Secara epistemologis, hipotesis juga berfungsi sebagai penghubung antara rasionalisme dan empirisme dalam penelitian ilmiah. Rasionalisme tampak dalam proses penyusunan hipotesis berdasarkan teori dan logika berpikir, sedangkan empirisme terlihat dalam proses pengujian hipotesis melalui pengumpulan data nyata di lapangan. Dengan demikian, hipotesis menjadi instrumen penting yang menghubungkan dunia konsep dengan dunia realitas empiris.

Dalam penelitian manajemen, hipotesis biasanya digunakan untuk menguji pengaruh, hubungan, atau perbedaan antarvariabel, seperti pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru, hubungan budaya organisasi dengan kualitas pelayanan, atau pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas manajemen sekolah. Pengujian terhadap hipotesis tersebut memungkinkan peneliti memperoleh kesimpulan ilmiah yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Karakteristik Hipotesis Ilmiah yang Benar

Dalam penelitian ilmiah, hipotesis tidak dapat disusun secara sembarangan. Hipotesis harus memenuhi kaidah metodologis tertentu agar dapat digunakan sebagai dasar pengujian ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam dokumen kurikulum atau *Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*,

mahasiswa dituntut mampu merumuskan hipotesis yang mengandung variabel yang jelas serta dapat diuji secara empiris.

Hipotesis yang baik akan membantu peneliti menentukan arah penelitian, memilih metode analisis yang tepat, serta memperoleh kesimpulan yang objektif berdasarkan data lapangan. Sebaliknya, hipotesis yang disusun secara kabur atau tidak dapat diuji akan menyebabkan penelitian kehilangan fokus dan sulit menghasilkan temuan ilmiah yang valid.

Secara metodologis, sebuah hipotesis ilmiah dikatakan sah apabila memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut.

1. Mengandung Variabel yang Jelas

Karakteristik pertama dari hipotesis ilmiah adalah memuat variabel yang jelas dan teridentifikasi secara spesifik. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis umumnya menyatakan hubungan antara minimal dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable/X*) dan variabel terikat (*dependent variable/Y*).

Variabel bebas merupakan faktor yang diduga memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas tersebut.

Sebagai contoh, dalam hipotesis “*Gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap disiplin kerja guru*”, gaya kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai variabel bebas,

sedangkan disiplin kerja guru merupakan variabel terikat. Kejelasan variabel sangat penting agar peneliti dapat menentukan fokus penelitian secara tepat dan terarah.

Hubungan antarvariabel tersebut dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:

$$X \rightarrow Y$$

Diagram tersebut menunjukkan bahwa variabel X diduga memberikan pengaruh terhadap variabel Y.

2. Dapat Diuji Secara Empiris (*Testable*)

Karakteristik kedua adalah hipotesis harus dapat diuji melalui pengumpulan data empiris di lapangan. Artinya, setiap variabel yang terdapat dalam hipotesis harus dapat diukur (*measurable*) menggunakan instrumen atau alat ukur tertentu, seperti angket, wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Hipotesis yang tidak dapat diukur secara empiris tidak dapat dikategorikan sebagai hipotesis ilmiah karena tidak memungkinkan untuk diverifikasi melalui penelitian. Oleh sebab itu, peneliti perlu memastikan bahwa setiap konsep dalam hipotesis memiliki indikator yang jelas dan dapat diamati secara nyata.

Sebagai contoh, variabel motivasi kerja dapat diukur melalui indikator semangat kerja, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas. Sementara itu, variabel kinerja guru dapat diukur

melalui kualitas pembelajaran, disiplin kerja, dan pencapaian target pendidikan.

Kemampuan mengukur variabel secara empiris menjadi dasar penting dalam penelitian kuantitatif karena hasil pengujian hipotesis bergantung pada data yang diperoleh di lapangan.

3. Bersifat Spesifik dan Bebas Nilai

Karakteristik berikutnya adalah hipotesis harus dirumuskan secara spesifik dan bebas dari penilaian normatif. Hipotesis ilmiah tidak boleh berisi pernyataan yang menilai sesuatu sebagai “baik” atau “buruk” secara subjektif, melainkan harus menunjukkan arah hubungan antarvariabel secara jelas dan terukur.

Dalam penelitian ilmiah, peneliti dituntut bersikap objektif sehingga hipotesis harus menggunakan istilah yang dapat diuji secara akademik, seperti *“berpengaruh positif”*, *“memiliki hubungan signifikan”*, atau *“lebih tinggi dibandingkan”*.

Sebagai contoh, hipotesis *“Kepemimpinan kepala sekolah yang baik meningkatkan disiplin guru”* masih bersifat normatif karena kata “baik” mengandung penilaian subjektif. Sebaliknya, hipotesis *“Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap disiplin kerja guru”* lebih tepat secara ilmiah karena menggunakan konsep yang jelas dan dapat diukur.

Hipotesis ilmiah yang baik harus memiliki variabel yang jelas, dapat diuji secara empiris, serta dirumuskan secara

spesifik dan objektif. Ketiga karakteristik tersebut menjadi dasar penting dalam membangun penelitian yang sistematis, terarah, dan memiliki validitas ilmiah yang kuat.

D. Contoh Formulasi Hipotesis dalam Manajemen

Dalam penelitian ilmiah, hipotesis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil pengembangan yang sistematis dari rumusan masalah dan landasan teori yang telah disusun sebelumnya. Terdapat keterhubungan yang erat antara rumusan masalah, kerangka teori, dan hipotesis dalam suatu penelitian. Rumusan masalah menjadi dasar pertanyaan penelitian, teori memberikan penjelasan konseptual, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji melalui data empiris di lapangan.

Pada penelitian manajemen, proses tersebut dapat dilihat melalui tahapan transformasi gagasan ilmiah, mulai dari perumusan masalah, penyusunan landasan teori, hingga pembentukan hipotesis penelitian.

1. Rumusan Masalah sebagai Dasar Pengujian

Tahap awal dimulai dari penyusunan rumusan masalah yang bersifat interogatif dan korelatif. Sebagai contoh:

“Apakah terdapat pengaruh antara penerapan Sistem Kompensasi Berbasis Kinerja terhadap Mutu Layanan Administrasi Sekolah?”

Rumusan masalah tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel, yaitu penerapan sistem kompensasi berbasis kinerja sebagai variabel bebas (*independent variable/X*) dan mutu layanan administrasi sekolah sebagai variabel terikat (*dependent variable/Y*). Bentuk pertanyaan seperti ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan pengujian ilmiah mengenai hubungan antarvariabel.

Hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Sistem Kompensasi Berbasis Kinerja

→ *Mutu Layanan Administrasi Sekolah*

2. Landasan Teori sebagai Dasar Logis Hipotesis

Setelah rumusan masalah disusun, peneliti kemudian membangun landasan teori melalui sintesis berbagai perspektif ilmiah. Dalam contoh ini, peneliti menggunakan teori keadilan (*Equity Theory*) dan teori harapan (*Expectancy Theory*).

Teori keadilan menjelaskan bahwa individu akan menunjukkan perilaku kerja yang lebih baik apabila mereka merasa memperoleh perlakuan dan penghargaan yang adil. Sementara itu, teori harapan menyatakan bahwa seseorang akan terdorong meningkatkan kinerja apabila terdapat keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan penghargaan yang sesuai.

Melalui sintesis kedua teori tersebut, peneliti memperoleh dasar logis bahwa sistem kompensasi yang adil dan berbasis

kinerja dapat mendorong pegawai memberikan pelayanan administrasi yang lebih optimal. Dengan demikian, teori menjadi pijakan rasional dalam menyusun dugaan sementara atau hipotesis penelitian.

3. Formulasi Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah disusun, peneliti kemudian merumuskan hipotesis penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya terdiri atas dua bentuk, yaitu hipotesis nol (*null hypothesis/H₀*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis/H_a*).

Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh antarvariabel yang diteliti. Dalam contoh ini, hipotesis nol dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan sistem kompensasi berbasis kinerja terhadap mutu layanan administrasi sekolah.

Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antarvariabel sesuai dugaan teoritis peneliti. Rumusan hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah:

H_a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan sistem kompensasi berbasis kinerja terhadap mutu layanan administrasi sekolah.

Kedua hipotesis tersebut kemudian diuji menggunakan data empiris yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Hasil

pengujian akan menentukan apakah hipotesis nol ditolak atau diterima, sekaligus menunjukkan apakah dugaan teoritis peneliti sesuai dengan fakta empiris yang ditemukan.

Hipotesis merupakan hasil pengembangan logis dari rumusan masalah dan teori yang telah disusun sebelumnya. Melalui hipotesis, penelitian menjadi lebih terarah karena peneliti memiliki fokus yang jelas mengenai hubungan antarvariabel yang akan diuji secara empiris dalam penelitian manajemen.

E. Prinsip Pengujian dan Penarikan

Kesimpulan Teoritis

Setelah proses pengumpulan data lapangan selesai dilakukan, tahapan berikutnya dalam penelitian ilmiah adalah menganalisis data menggunakan perangkat metodologis yang sesuai, seperti statistika dalam penelitian kuantitatif. Tahap ini menjadi bagian penting dalam proses epistemologi karena melalui analisis data, peneliti berusaha memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari hasil analisis tersebut, peneliti kemudian sampai pada tahap akhir penelitian, yaitu menarik kesimpulan teoritis berdasarkan bukti empiris yang ditemukan di lapangan.

Dalam perspektif filsafat ilmu, proses pengujian hipotesis tidak dimaknai sebagai upaya membuktikan suatu teori secara mutlak dan berlaku selamanya. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap perubahan serta pengujian

ulang. Oleh karena itu, dalam penelitian ilmiah, peneliti pada dasarnya tidak pernah benar-benar membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) sepenuhnya benar secara absolut.

Sebaliknya, proses ilmiah dilakukan melalui mekanisme pengujian terhadap hipotesis nol (H_0). Berdasarkan hasil analisis statistik dan tingkat signifikansi tertentu, peneliti hanya dapat menyatakan apakah hipotesis nol ditolak atau gagal ditolak. Dengan kata lain, kesimpulan penelitian selalu didasarkan pada probabilitas dan kekuatan bukti empiris yang tersedia pada saat penelitian dilakukan.

Hubungan logika pengujian tersebut dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:

Data Empiris → Uji Statistik → Menolak atau Gagal Menolak H_0

Prinsip ini menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah bersifat tentatif, yaitu terbuka untuk diuji kembali apabila di kemudian hari ditemukan data atau teori baru yang lebih kuat. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Karl Popper yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui proses pengujian, kritik, dan kemungkinan falsifikasi terhadap teori-teori yang telah ada.

Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa data empiris mendukung hipotesis yang diajukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teori yang digunakan memperoleh verifikasi empiris dalam konteks penelitian tersebut. Temuan ini memperkuat keberlakuan teori dan menambah khasanah

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

keilmuan yang sudah ada. Misalnya, apabila penelitian membuktikan bahwa sistem kompensasi berbasis kinerja berpengaruh signifikan terhadap mutu layanan administrasi sekolah, maka teori motivasi dan penghargaan yang digunakan dalam penelitian tersebut memperoleh dukungan empiris.

Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tidak didukung oleh data lapangan, kondisi tersebut tidak berarti penelitian mengalami kegagalan. Dalam filsafat ilmu, hasil yang tidak sesuai dengan dugaan awal justru dapat menjadi temuan penting karena menunjukkan adanya anomali atau kondisi baru yang belum dapat dijelaskan secara sempurna oleh teori lama.

Anomali tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori baru, revisi konsep yang telah ada, atau lahirnya perspektif ilmiah yang lebih relevan dengan realitas empiris terkini. Baik hipotesis yang didukung maupun yang tidak didukung oleh data tetap memiliki nilai ilmiah yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Proses pengujian hipotesis bukan bertujuan mencari kebenaran absolut, melainkan menguji sejauh mana teori mampu menjelaskan realitas empiris. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ilmiah harus dilakukan secara objektif, berdasarkan data, serta terbuka terhadap kemungkinan perubahan dan pengembangan teori di masa mendatang.

Studi Kasus Kelas (Case Study Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode utama mata kuliah ini, silakan pecahkan kasus epistemologis berikut di dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus:

Seorang mahasiswa pasca sarjana Manajemen mengajukan draf hipotesis tesis sebagai berikut:

"Guru yang memiliki jiwa ikhlas dan berkepribadian mulia pasti akan membawa berkah melimpah bagi kemajuan sekolah di masa depan."

Tugas Mahasiswa:

1. Analisis draf hipotesis di atas dari sudut pandang Filsafat Ilmu. Apakah draf tersebut sudah memenuhi syarat sebagai Hipotesis Ilmiah yang benar? Kritisi kelemahan rumusan tersebut!
2. Ubah dan rekonstruksi kalimat di atas menjadi sebuah rumusan Hipotesis Ilmiah yang terukur dan mengandung variabel operasional yang lazim digunakan dalam ranah Ilmu Manajemen!

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

BAB 7

AKSIOLOGI ILMU: NILAI, NETRALITAS, DAN PERSPEKTIF KEILMUAN

A. Pentingnya Moral dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam kajian filsafat ilmu, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami dari sisi apa yang dipelajari (*ontologi*) dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut (*epistemologi*), tetapi juga harus mempertimbangkan untuk apa ilmu digunakan dan nilai apa yang terkandung di dalamnya. Kajian mengenai nilai dan tujuan penggunaan ilmu inilah yang disebut sebagai aksiologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan berbagai sistem yang sangat maju dan efisien. Dalam bidang manajemen, misalnya, organisasi modern mampu menggunakan sistem digital yang canggih, analisis data yang akurat, serta teknologi informasi yang mampu meningkatkan efektivitas kerja secara signifikan. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu membawa dampak positif apabila tidak disertai dengan landasan moral dan tanggung jawab kemanusiaan.

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Bayangkan sebuah organisasi yang memiliki teknologi manajemen paling mutakhir, tetapi digunakan untuk mengeksploitasi tenaga kerja, memanipulasi laporan keuangan, atau mendiskriminasi kelompok tertentu demi kepentingan tertentu. Ilmu pengetahuan dan teknologi memang berhasil menciptakan efisiensi, tetapi kehilangan nilai kemanusiaannya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah saja tidak cukup apabila tidak diarahkan pada tujuan yang baik dan bermanfaat bagi manusia.

Di sinilah aksiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam filsafat ilmu. Jika epistemologi berfokus pada upaya memperoleh kebenaran melalui metode ilmiah, maka aksiologi mempertanyakan nilai, tujuan, serta manfaat dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Aksiologi menekankan bahwa ilmu tidak boleh digunakan secara bebas tanpa pertimbangan etika, moral, dan tanggung jawab sosial.

Epistemologi menghasilkan pengetahuan dan kebenaran, sedangkan aksiologi memastikan bahwa pengetahuan tersebut digunakan untuk menciptakan kebaikan, keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam bidang ilmu sosial dan manajemen yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan manusia dan organisasi.

Dalam manajemen, dimensi aksiologi menjadi sangat penting karena setiap kebijakan dan praktik manajemen akan

berdampak pada peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat luas. Seorang pemimpin pendidikan tidak cukup hanya memiliki kemampuan teknis dan intelektual, tetapi juga harus memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu dan kewenangannya secara adil dan manusiawi.

Melalui perspektif aksiologi, ilmu pengetahuan dipandang bukan sekadar alat untuk mencapai efisiensi atau keuntungan, tetapi juga sarana untuk membangun kehidupan yang lebih bermartabat, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Aksiologi menjadi pilar penting yang menjaga agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Pengertian Aksiologi dan Hakikat Nilai

Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai, layak, atau pantas, serta *logos* yang berarti ilmu, kajian, atau teori. Berdasarkan asal katanya, aksiologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai dan kegunaan suatu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Secara terminologis, aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mengkaji bagaimana ilmu pengetahuan digunakan serta bagaimana hubungan antara ilmu dengan norma moral, etika, dan tanggung jawab kemanusiaan. Aksiologi tidak hanya mempertanyakan apakah suatu pengetahuan benar secara ilmiah, tetapi juga menelaah apakah pengetahuan tersebut

digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam perspektif filsafat ilmu, aksiologi menempatkan ilmu pengetahuan bukan sekadar sebagai alat untuk memperoleh kebenaran, melainkan juga sebagai sarana yang harus memiliki nilai dan orientasi kemanusiaan. Pembahasan aksiologi selalu berkaitan dengan pertanyaan mengenai manfaat ilmu, tujuan penggunaan ilmu, serta dampak sosial dan moral dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Aksiologi berhubungan erat dengan konsep nilai (*value*). Nilai bukanlah sesuatu yang bersifat fisik atau dapat disentuh secara langsung, melainkan kualitas atau sifat tertentu yang membuat sesuatu dianggap penting, berguna, benar, baik, atau indah. Nilai memberikan makna terhadap tindakan manusia serta menjadi dasar dalam menentukan sikap dan keputusan dalam kehidupan.

Dalam filsafat, nilai umumnya dibedakan ke dalam dua ranah utama, yaitu etika dan estetika.

1. Etika atau Moral

Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas mengenai baik dan buruk dalam perilaku manusia. Kajian etika berkaitan dengan norma, tanggung jawab, kewajiban, serta pertimbangan moral dalam setiap tindakan yang dilakukan manusia.

Etika berperan sebagai pedoman agar ilmu digunakan secara bertanggung jawab dan tidak merugikan manusia

maupun lingkungan sosial. Misalnya, seorang ilmuwan atau manajer tidak hanya dituntut menghasilkan inovasi yang efektif, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak moral dari penerapan ilmu tersebut.

Pada bidang manajemen, etika sangat penting dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, pelayanan pendidikan, serta perlakuan yang adil terhadap peserta didik dan tenaga pendidik. Dengan demikian, etika menjadi landasan moral yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar tetap berada dalam koridor kemanusiaan.

2. Estetika atau Keindahan

Selain etika, aksiologi juga mencakup kajian estetika, yaitu cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan. Estetika berkaitan dengan bagaimana manusia menilai sesuatu sebagai indah atau tidak indah berdasarkan pengalaman, perasaan, dan apresiasi tertentu.

Dalam kehidupan manusia, nilai estetika tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga menyangkut keteraturan, harmoni, dan kenyamanan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan dan organisasi, misalnya, estetika dapat terlihat pada tata ruang yang nyaman, desain lingkungan belajar yang menarik, maupun cara penyampaian komunikasi yang baik dan harmonis.

Melalui estetika, manusia belajar menghargai keindahan sebagai bagian dari kualitas hidup yang mendukung perkembangan budaya dan peradaban.

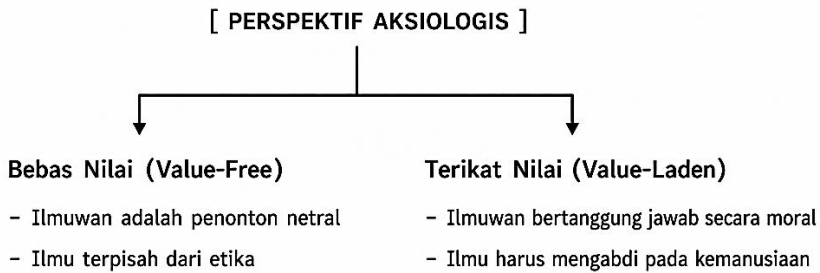
Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tentang nilai dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan. Aksiologi menegaskan bahwa ilmu tidak boleh dipisahkan dari pertimbangan moral dan nilai kemanusiaan, karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan harus memberikan manfaat, kebaikan, dan keindahan bagi kehidupan manusia.

C. Bebas Nilai (*Value-Free*) vs Terikat Nilai (*Value-Laden*)

Dalam perkembangan filsafat ilmu, salah satu perdebatan penting yang terus berlangsung adalah mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai. Perdebatan ini melahirkan dua pandangan besar, yaitu pandangan *bebas nilai* (*value-free*) dan pandangan *terikat nilai* (*value-laden*). Kedua perspektif tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami posisi ilmu pengetahuan terhadap moral, etika, agama, politik, dan tanggung jawab sosial manusia.

Perdebatan ini muncul karena ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan teori dan teknologi, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia. Para ilmuwan dan filsuf mempertanyakan apakah ilmu harus benar-benar netral

dan bebas dari nilai, atau justru harus diarahkan oleh pertimbangan moral dan kemanusiaan.



Gambar 7. 1 Perspektif Aksiologis

1. Perspektif Bebas Nilai (*Value-Free*)

Pandangan bebas nilai beranggapan bahwa ilmu pengetahuan harus bersifat netral, objektif, dan terbebas dari campur tangan nilai-nilai di luar ilmu itu sendiri, seperti agama, ideologi politik, maupun pandangan moral pribadi peneliti. Dalam perspektif ini, tugas utama ilmuwan hanyalah mencari dan menemukan kebenaran berdasarkan fakta empiris serta metode ilmiah yang objektif.

Penganut pandangan ini meyakini bahwa ilmu akan kehilangan objektivitasnya apabila terlalu dipengaruhi oleh nilai-nilai subjektif. Peneliti dituntut memisahkan antara fakta dan penilaian moral dalam proses penelitian ilmiah.

Pandangan bebas nilai sering diringkas melalui slogan:

*“Science for the sake of science
(Ilmu demi ilmu itu sendiri).”*

Perspektif ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern karena mendorong penelitian yang rasional, sistematis, dan bebas dari prasangka ideologis. Namun demikian, pandangan bebas nilai juga memiliki risiko yang cukup besar.

Apabila ilmu dipandang sepenuhnya netral tanpa tanggung jawab moral, maka hasil perkembangan ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan yang merugikan manusia. Sejarah menunjukkan bahwa berbagai teknologi destruktif, seperti senjata pemusnah massal, manipulasi ekonomi, maupun sistem kerja yang eksploitatif, dapat lahir dari penerapan ilmu yang tidak mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Ilmuwan cenderung merasa bahwa mereka hanya bertugas menemukan pengetahuan, sedangkan dampak sosial dari penggunaan ilmu dianggap bukan tanggung jawab mereka.

2. Perspektif Terikat Nilai (*Value-Laden*)

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, perspektif terikat nilai menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah benar-benar bebas dari nilai. Sejak tahap pemilihan masalah penelitian, penyusunan tujuan penelitian, proses penerapan hasil penelitian, hingga dampaknya di masyarakat, ilmu selalu

berkaitan dengan kepentingan dan tanggung jawab moral manusia.

Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan tidak boleh dipisahkan dari nilai etika, keadilan, serta kesejahteraan sosial.

Perspektif terikat nilai sering dirumuskan melalui slogan:

*“Science for human welfare
(Ilmu harus mengabdikan pada kemanusiaan).”*

Dalam pandangan ini, seorang ilmuwan bukan hanya bertanggung jawab menghasilkan pengetahuan yang benar, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak moral dan sosial dari ilmu yang dikembangkan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan harus digunakan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

Dalam bidang manajemen, prinsip terikat nilai sangat relevan diterapkan. Seorang manajer pendidikan, misalnya, tidak dapat hanya berorientasi pada efisiensi anggaran atau keuntungan institusi semata apabila kebijakan tersebut mengorbankan kesejahteraan guru, kualitas pembelajaran, maupun hak pendidikan peserta didik dari kelompok kurang mampu.

Keputusan manajerial dalam pendidikan harus mempertimbangkan aspek kemanusiaan, keadilan, dan

tanggung jawab sosial agar tujuan pendidikan tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

3. Relevansi Perdebatan Aksiologis dalam Ilmu

Pengetahuan

Perdebatan antara bebas nilai dan terikat nilai menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan pencarian kebenaran, tetapi juga menyangkut cara manusia menggunakan kebenaran tersebut. Dalam praktiknya, banyak bidang ilmu modern berupaya menempatkan objektivitas ilmiah dan tanggung jawab moral secara seimbang.

Ilmu pengetahuan tetap memerlukan metode yang objektif dan rasional, tetapi penggunaannya harus diarahkan oleh nilai-nilai kemanusiaan agar tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun moral. Aksiologi menjadi pilar penting dalam filsafat ilmu karena membantu memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tetap berada dalam koridor etika dan kesejahteraan manusia.

D. Perbandingan Aksiologis: Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) vs Ilmu Sosial

Dalam aksiologi, ilmu pengetahuan tidak hanya dibedakan berdasarkan metode atau cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga berdasarkan objek kajian dan nilai yang melekat di dalamnya. Dokumen kurikulum pada jenjang magister menekankan pentingnya kemampuan mahasiswa untuk

Filsafat Ilmu Manajemen:
Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

memahami perbedaan hakikat nilai antara ilmu alam dan ilmu sosial. Perbedaan tersebut muncul karena kedua bidang ilmu memiliki objek material yang berbeda sehingga melahirkan karakter aksiologis yang berbeda pula.

Ilmu alam dan ilmu sosial sama-sama bertujuan menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi keduanya memiliki orientasi, tingkat netralitas, dan implikasi moral yang tidak sepenuhnya sama. Ilmu alam lebih banyak berhubungan dengan fenomena fisik yang relatif stabil dan objektif, sedangkan ilmu sosial berhubungan langsung dengan manusia yang memiliki nilai, budaya, kepentingan, dan dinamika sosial yang kompleks.

Tabel 7. 1 Perbandingan Aksiologis

Karakteristik Aksiologis	Ilmu Pengetahuan Alam (Sains / IPA)	Ilmu Sosial (Termasuk Ilmu Manajemen)
Objek Kajian	Benda mati, gejala alam, atau makhluk <i>sub-human</i> yang bersifat fisik dan dapat diamati secara objektif.	Manusia, perilaku kelompok, interaksi sosial, serta berbagai institusi dalam kehidupan masyarakat dan organisasi.
Tingkat Netralitas	Cenderung lebih mudah bersifat <i>bebas nilai (value-free)</i> karena hukum-hukum alam berlaku	Cenderung bersifat <i>terikat nilai (value-laden)</i> karena melibatkan manusia

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Karakteristik Aksiologis	Ilmu Pengetahuan Alam (Sains / IPA)	Ilmu Sosial (Termasuk Ilmu Manajemen)
	secara universal dan relatif tetap. Contohnya, percepatan gravitasi $g = 9.8 \text{ m/s}^2$ berlaku netral bagi siapa pun yang mengukurnya dalam kondisi tertentu.	yang memiliki nilai, budaya, emosi, kepentingan, dan pandangan hidup yang berbeda-beda.
Tujuan Akhir Aplikasi	Menguasai, memprediksi, dan merekayasa alam fisik untuk menciptakan kemudahan, efisiensi, dan perkembangan teknologi bagi kehidupan manusia.	Memahami, mengarahkan, dan menata kehidupan sosial serta organisasi agar tercipta keadilan, keteraturan, kesejahteraan, dan kemaslahatan bersama.

E. Implementasi Aksiologi dalam Manajemen

Dalam bidang Manajemen, aksiologi memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam merumuskan berbagai kebijakan pendidikan. Aksiologi tidak hanya membahas tentang manfaat ilmu, tetapi juga menekankan nilai, etika, dan tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan ilmu tersebut.

Setiap keputusan manajerial yang diambil oleh seorang pengelola pendidikan selalu berkaitan dengan pertimbangan moral dan dampak sosial yang ditimbulkannya. Kebijakan pendidikan tidak cukup hanya dinilai dari aspek efektivitas dan efisiensinya, melainkan juga harus memperhatikan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan pemerataan hak pendidikan bagi seluruh peserta didik.

Seorang pasca sarjana Manajemen dituntut untuk mampu mengambil keputusan yang tidak hanya tepat secara administratif, tetapi juga bijaksana secara etis. Dalam praktiknya, setiap kebijakan pendidikan memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan peserta didik, guru, maupun masyarakat. Karena itu, pendekatan aksiologis menjadi penting agar kebijakan yang dibuat benar-benar memberikan manfaat yang luas dan mendukung terciptanya sistem pendidikan yang lebih adil serta berorientasi pada kepentingan bersama.

Salah satu contoh implementasi aksiologi dalam Manajemen dapat dilihat pada penerapan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru di sekolah. Kebijakan ini lahir sebagai upaya pemerintah untuk menciptakan pemerataan akses pendidikan dan mengurangi kesenjangan kualitas antar sekolah.

1. Secara ontologis, objek yang menjadi perhatian utama dalam sistem zonasi adalah pemerataan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat. Fokusnya terletak pada bagaimana

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa terkendala faktor lokasi maupun kondisi sosial ekonomi.

2. Secara epistemologis, pelaksanaan sistem zonasi dilakukan dengan menggunakan metode pengukuran jarak geografis berbasis digital. Teknologi dimanfaatkan untuk menentukan kedekatan tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah tujuan secara lebih objektif, terukur, dan transparan.
3. Secara aksiologis, nilai utama yang mendasari kebijakan ini adalah keadilan sosial (*equity*). Sistem zonasi dirancang agar anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah dan tinggal di sekitar lingkungan sekolah tetap memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Akses terhadap sekolah berkualitas tidak hanya dinikmati oleh peserta didik dari kalangan ekonomi mampu yang memiliki sumber daya lebih besar, tetapi juga dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Studi Kasus Kelas (*Case Study* Berbasis OBE)

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis kasus sebelum menghadapi Ujian Tengah Semester (UTS), silakan pecahkan dilema aksiologis berikut dalam kelompok:

Narasi Kasus:

"Demi meningkatkan efisiensi anggaran dan menaikkan peringkat akreditasi lembaga, seorang kepala sekolah mutakhir memutuskan untuk memotong insentif transportasi para guru honorer dan mengalihkan dana tersebut untuk membiayai publikasi jurnal internasional bagi para guru PNS. Secara kalkulasi data akuntansi (epistemologis), keputusan ini berhasil menghemat anggaran 20% dan akreditasi sekolah naik menjadi Unggul."

Tugas Mahasiswa:

1. Analisis kebijakan kepala sekolah tersebut dari sudut pandang Aksiologi. Apakah keputusan tersebut dapat dibenarkan secara etika manajemen?
2. Benturkan kasus ini dengan perdebatan antara paham Bebas Nilai dan Terikat Nilai. Kubu manakah yang digunakan oleh kepala sekolah tersebut, dan apa dampak jangka panjangnya terhadap iklim organisasi sekolah?

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)

Lembar Soal Ujian Tengah Semester

Petunjuk Pengerjaan:

1. Bacalah narasi kasus di bawah ini dengan saksama.
2. Analisis dan jawablah seluruh pertanyaan ujian dengan menggunakan sudut pandang Filsafat Ilmu Manajemen.
3. Jawaban harus didukung oleh argumen yang logis, sistematis, serta merujuk pada referensi ilmiah yang otoritatif (Jujun Suriasumantri, The Liang Gie, atau Berling).

NARASI KASUS (Objek Analisis)

"Dilema Digitalisasi dan Kompetensi Manusia di SMAN 10 Merdeka"

SMAN 10 Merdeka merupakan salah satu sekolah unggulan yang baru saja menerapkan kebijakan *Total Digital Management* (TDM). Kepala Sekolah yang baru, lulusan luar negeri, menginstruksikan bahwa seluruh perencanaan pembelajaran (RPP/RPS), presensi, hingga pelaporan nilai harus berbasis aplikasi AI (*Artificial Intelligence*). Secara kalkulasi efisiensi data (Epistemologis), sistem ini sukses memotong waktu birokrasi hingga 40%.

Namun memasuki bulan keenam, muncul gejala besar di lapangan:

1. Kesenjangan Nyata: Mayoritas guru senior (berusia di atas 50 tahun) mengalami tingkat stres tinggi (*burnout*) karena kesulitan beradaptasi dengan algoritma sistem, sehingga interaksi emosional dan bimbingan moral kepada siswa menjadi terabaikan.
2. Asumsi Pengambilan Kebijakan: Kepala Sekolah bersikeras menolak protes para guru dengan argumen: *"Dunia sudah berubah, sekolah yang tidak menggunakan sistem ini secara total akan dianggap tertinggal dan tidak eksis."* Ia mengabaikan keluhan budaya kerja lokal dan kondisi psikologis guru demi mengejar angka kepatuhan sistem.
3. Masalah Penelitian: Anda sebagai peneliti manajemen melihat ada kesenjangan tajam (*gap*) antara harapan digitalisasi sekolah dengan penurunan kualitas interaksi edukatif di dalam kelas.

PERTANYAAN UJIAN (BOBOT TOTAL 100%)

Soal 1: Analisis Dimensi Ontologi (Bobot 25%)

Kritisi pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa sekolah tidak dianggap "eksis" jika tidak menerapkan sistem digital tersebut secara total.

- Tugas Anda: Bedah kasus tersebut menggunakan konsep Esensi dan Substansi (Materi Pertemuan 2). Apakah esensi dari sebuah organisasi sekolah terletak pada kecanggihan sistemnya (aspek material) atau pada interaksi edukatif manusianya? Aliran filsafat mana (Materialisme atau Idealisme) yang cenderung dianut oleh Kepala Sekolah tersebut?

Soal 2: Formulasi Epistemologi - Perumusan Masalah (Bobot 25%)

Berdasarkan *gap* (kesenjangan) yang terjadi pada narasi SMAN 10 Merdeka di atas:

- Tugas Anda: Susunlah 2 (dua) rumusan masalah ilmiah yang memenuhi kaidah Interogatif-Korelatif (menghubungkan antarvariabel) yang layak untuk diteliti dalam tesis Magister Manajemen! (Materi Pertemuan 4).

Soal 3: Konstruksi Epistemologi - Kerangka Teori & Hipotesis (Bobot 25%)

- Tugas Anda: * Gambarkan atau narasikan secara singkat sebuah Kerangka Konseptual yang menghubungkan variabel-variabel dari masalah yang Anda susun pada Soal nomor 2!
 - Rumuskan 1 (satu) Hipotesis Ilmiah (H_a dan H_0) yang terukur, mengandung variabel operasional, dan siap untuk diuji secara empiris di lapangan berdasarkan kerangka tersebut! (Materi Pertemuan 5 & 6).

Soal 4: Evaluasi Dimensi Aksiologi (Bobot 25%)

Kebijakan Kepala Sekolah berhasil meningkatkan efisiensi birokrasi sebesar 40% namun mengorbankan kesejahteraan mental guru dan nilai moral siswa.

- Tugas Anda: Analisis keputusan tersebut dari sudut pandang perdebatan Bebas Nilai (*Value-Free*) vs Terikat Nilai (*Value-Laden*)! Apakah tindakan manajemen yang hanya mengejar angka efisiensi dapat dibenarkan secara etika aksiologis manajemen? Solusi aksiologis apa yang Anda tawarkan? (Materi Pertemuan 7).

BAB 8

SARANA BERPIKIR ILMIAH: HAKIKAT LOGIKA SEBAGAI ILMU DAN METODE PENALARAN

A. Sarana Berpikir Ilmiah

Dalam melakukan aktivitas penjelajahan ilmiah secara tepat dan sistematis, manusia membutuhkan berbagai perangkat atau sarana pendukung. Sarana berpikir ilmiah pada dasarnya bukan merupakan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan berfungsi sebagai alat bantu atau instrumen yang memungkinkan ilmu pengetahuan dapat berkembang secara teratur, logis, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Terdapat empat sarana utama dalam berpikir ilmiah, yaitu logika, bahasa, matematika, dan statistika. Keempat sarana ini saling melengkapi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dan penyusunan argumen ilmiah yang kuat.

Pada pembahasan kali ini, fokus utama diarahkan pada sarana yang paling fundamental, yaitu logika. Logika menjadi fondasi utama dalam berpikir ilmiah karena berperan dalam memastikan setiap argumen disusun secara rasional dan konsisten. Tanpa adanya logika yang benar, berbagai argumen,

pengambilan keputusan dalam manajemen, hingga penyusunan draf tesis berpotensi menjadi lemah dan tidak valid akibat terjebak dalam kesalahan berpikir atau *fallacy*.

B. Pengertian Logika

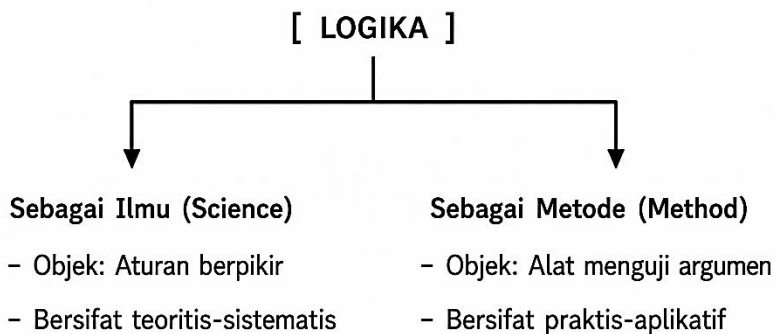
Secara etimologis, istilah logika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *logos*. Kata ini merujuk pada hasil pertimbangan akal budi manusia yang kemudian diungkapkan melalui kata-kata dan diekspresikan dalam bentuk bahasa. *Logos* tidak hanya berkaitan dengan proses berpikir, tetapi juga dengan bagaimana hasil pemikiran tersebut dikomunikasikan secara verbal.

Secara terminologis, logika dipahami sebagai salah satu cabang filsafat yang secara khusus mengkaji asas-asas, kaidah, serta metode penalaran yang digunakan untuk membedakan antara cara berpikir yang benar (*valid*) dan cara berpikir yang keliru (*invalid*). Kajian ini berfokus pada struktur penalaran yang benar agar suatu kesimpulan dapat diterima secara rasional.

Logika tidak menitikberatkan pada isi atau materi pikiran yang sedang dibahas, melainkan pada cara atau bentuk penyusunan pikiran tersebut. Artinya, yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana suatu gagasan dirangkai secara sistematis dan runtut sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

C. Logika sebagai Ilmu (*Science*) dan Metode (*Method*)

Logika dapat dipahami dalam dua dimensi utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu logika sebagai ilmu dan logika sebagai metode. Keduanya memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana logika berperan dalam membentuk cara berpikir yang benar, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 8. 1 Logika

1. Logika sebagai Ilmu (*The Science of Logic*)

Sebagai sebuah ilmu, logika merupakan cabang filsafat yang bersifat teoritis sekaligus sistematis. Dalam kedudukannya ini, logika berupaya merumuskan berbagai hukum, prinsip, dan kaidah penalaran yang digunakan manusia dalam proses berpikir. Tujuannya adalah untuk menyediakan standar yang jelas dalam menilai apakah suatu kesimpulan dapat dinyatakan sah (valid) atau tidak.

Pada ranah ini, logika lebih menitikberatkan pada bentuk atau struktur formal dari pernyataan-pernyataan (proposisi), bukan pada isi substantif dari pernyataan tersebut. Logika juga mengkaji bagaimana hubungan antarproposisi dapat disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola penalaran yang koheren, teratur, tidak saling bertentangan, serta dapat diuji melalui prinsip-prinsip rasionalitas. Dengan kata lain, logika sebagai ilmu berfokus pada aturan-aturan umum yang menjadi dasar bagi setiap proses berpikir yang benar dan sah.

2. Logika sebagai Metode (*The Method of Logic*)

Selain sebagai ilmu, logika juga memiliki fungsi sebagai metode atau perangkat berpikir yang bersifat praktis. Dalam pengertian ini, logika digunakan sebagai alat analitis untuk membantu seseorang dalam menguji kebenaran suatu argumen, mengidentifikasi kelemahan dalam penalaran, serta menyusun kembali gagasan agar lebih sistematis, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Dalam praktik kehidupan nyata, terutama dalam proses pengambilan keputusan, logika berperan penting dalam menilai apakah suatu kesimpulan benar-benar didukung oleh bukti yang relevan dan memadai. Logika membantu membedakan antara kesimpulan yang lahir dari penalaran yang sah dengan klaim yang tidak memiliki dasar yang kuat atau tidak mengikuti alur logis dari premis yang ada. Dengan

demikian, penggunaan logika sebagai metode memungkinkan seseorang untuk menghindari kesalahan berpikir seperti kesimpulan yang tidak mengikuti premis (*non sequitur*), sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.

D. Pentingnya Logika dalam Penelitian Manajemen

Penguasaan logika menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, khususnya dalam bidang Manajemen. Logika tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai fondasi untuk memastikan bahwa proses berpikir ilmiah berjalan secara runtut, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa kemampuan logis yang baik, proses penelitian berisiko menghasilkan kesimpulan yang lemah atau tidak konsisten.

1. Logika berperan dalam membantu peneliti menghindari kesesatan berpikir (*logical fallacy*). Dalam praktiknya, kesalahan penalaran sering muncul ketika seseorang menarik kesimpulan berdasarkan hal-hal yang tidak relevan dengan substansi permasalahan. Misalnya, pernyataan bahwa “mutu sekolah rendah karena kepala sekolahnya sering dinas luar” merupakan bentuk kesimpulan yang keliru karena berangkat dari aspek personal, bukan dari indikator manajerial atau data yang relevan. Dengan logika yang baik, peneliti dapat lebih

kritis dalam memilah hubungan sebab-akibat yang benar-benar memiliki dasar yang kuat.

2. Logika membantu membangun pola pikir yang konsisten dalam seluruh proses penelitian. Setiap tahapan penelitian, mulai dari latar belakang masalah, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, hingga penarikan kesimpulan akhir, harus memiliki alur pemikiran yang saling terhubung secara logis. Keterkaitan ini penting agar penelitian tidak terfragmentasi dan setiap bagian saling mendukung sehingga menghasilkan argumentasi ilmiah yang utuh dan koheren.
3. Logika menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan di bidang manajerial. Keputusan yang disusun berdasarkan penalaran logis yang kuat akan lebih rasional, terarah, dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah. Dengan demikian, penerapan logika dalam proses manajemen dapat membantu meminimalisir kegagalan dalam implementasi kebijakan atau strategi di lapangan, karena setiap keputusan telah melalui pertimbangan yang sistematis dan berbasis alasan yang jelas.

E. Hubungan Pikiran, Bahasa, dan Logika

Logika memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Hal ini disebabkan karena pikiran manusia pada dasarnya bersifat abstrak dan tidak selalu tampak secara langsung. Agar dapat dianalisis secara logis, pikiran tersebut perlu dinyatakan secara jelas dalam bentuk bahasa, yaitu

melalui proposisi atau kalimat pernyataan yang mengandung makna tertentu.

Melalui bahasa, gagasan yang masih bersifat abstrak dapat diubah menjadi bentuk yang lebih terstruktur sehingga dapat diuji kebenarannya secara rasional. Pada titik inilah logika berperan sebagai alat penilai yang memastikan apakah susunan proposisi tersebut tersusun secara benar dan mampu menghasilkan kesimpulan yang sahih. Dengan demikian, logika berfungsi untuk menguji keteraturan hubungan antarpernyataan sehingga konklusi yang dihasilkan tidak hanya masuk akal, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kasus untuk Diskusi Kelas (Case Study Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode utama mata kuliah ini, silakan pecahkan kasus logika berikut dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus (Pernyataan dalam Rapat Evaluasi):

"Di sebuah rapat dinas, seorang pengawas sekolah melontarkan argumen berikut: *'Sekolah-sekolah di wilayah binaan kita yang menerapkan Kurikulum Internasional terbukti memiliki tingkat kelulusan UTBK yang tinggi. Oleh karena itu, jika kita ingin seluruh sekolah di wilayah kita otomatis lulus UTBK 100%, semua sekolah tanpa terkecuali wajib mengubah kurikulumnya menjadi kurikulum internasional bulan depan.'*"

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Tugas Mahasiswa:

1. Analisis argumen pengawas sekolah di atas. Menggunakan kacamata Logika sebagai Ilmu dan Metode, apakah penarikan kesimpulan tersebut sah (*valid*)? Di mana letak kelemahan strukturnya?
2. Bagaimana logika sebagai metode seharusnya digunakan untuk merekonstruksi argumen tersebut agar melahirkan keputusan manajerial yang lebih rasional dan teruji?

BAB 9

PENGERTIAN PENALARAN DAN JENIS-JENIS PENALARAN (LANGSUNG, DEDUKTIF, INDUKTIF)

A. Pengertian Penalaran

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah “berpikir” sering digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas mental manusia. Namun, dalam kajian filsafat ilmu, tidak semua bentuk berpikir dapat dikategorikan sebagai penalaran (*reasoning*). Aktivitas seperti melamun, berkhayal, atau sekadar mengingat pengalaman masa lalu merupakan proses mental, tetapi belum memenuhi syarat sebagai penalaran ilmiah karena tidak diarahkan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diuji secara logis.

Penalaran dapat dipahami sebagai suatu proses berpikir yang bertujuan menghasilkan pengetahuan melalui cara yang logis dan analitis. Proses ini dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan yang terstruktur antara proposisi-proposisi yang telah diketahui sebelumnya atau yang disebut sebagai premis. Penalaran merupakan aktivitas intelektual yang menghubungkan fakta atau pernyataan secara

sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Dalam penalaran ilmiah terdapat dua ciri utama yang menjadi karakteristiknya, yaitu:

1. Logis

Penalaran harus mengikuti aturan-aturan logika yang berlaku secara konsisten. Artinya, setiap langkah berpikir diarahkan dan dibatasi oleh prinsip-prinsip penalaran yang benar sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak menyimpang dari kaidah rasionalitas.

2. Analitis

Penalaran bersifat analitis karena proses berpikir dilakukan melalui penguraian dan pemeriksaan terhadap fakta-fakta yang relevan. Kesimpulan tidak muncul secara acak atau berdasarkan intuisi semata, melainkan merupakan hasil dari analisis yang cermat terhadap data dan hubungan antar unsur yang ada.

B. Struktur Dasar Penalaran

Sebelum membahas jenis-jenis penalaran, terlebih dahulu perlu dipahami tiga unsur utama yang membentuk proses penalaran dalam pikiran manusia. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam penyusunan argumen yang logis.

1. Konsep / Pengertian (Term)

Konsep merupakan gambaran abstrak mengenai suatu objek atau ide tertentu yang ada dalam pikiran. Konsep ini tidak selalu berbentuk konkret, melainkan berupa pemahaman umum tentang sesuatu, misalnya “sekolah”, “manajemen”, atau “efektif”.

2. Proposisi / Pernyataan

Proposisi adalah rangkaian konsep yang disusun dalam bentuk kalimat pernyataan yang memiliki nilai kebenaran, yaitu dapat bernilai benar atau salah. Contohnya adalah pernyataan “Sekolah swasta itu efektif”, yang menghubungkan dua konsep dalam satu klaim yang dapat diuji kebenarannya.

3. Inferensi / Kesimpulan

Inferensi merupakan proses penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan satu atau lebih proposisi yang saling berhubungan. Pada tahap ini, pikiran manusia mengolah premis yang ada untuk menghasilkan konklusi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Jenis Penalaran Utama dalam Filsafat Ilmu

Dalam kajian filsafat ilmu, penalaran memiliki beberapa bentuk yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara logis. Tiga bentuk penalaran yang paling umum adalah penalaran langsung,

deduktif, dan induktif. Masing-masing memiliki cara kerja dan karakteristik yang berbeda dalam menghasilkan kesimpulan.

1. Penalaran Langsung (*Immediate Inference*)

Penalaran langsung adalah proses penarikan kesimpulan yang dilakukan hanya berdasarkan satu pernyataan tanpa memerlukan pernyataan lain sebagai pendukung. Dalam bentuk ini, kesimpulan diperoleh dengan cara mengubah struktur pernyataan, seperti mengubah posisi subjek dan predikat atau menegaskan pernyataan yang ada, tanpa menambahkan informasi baru di luar premis.

Sebagai contoh dalam konteks manajemen:

- a. Premis: “Semua manajer pendidikan wajib memiliki sertifikat kompetensi.”
- b. Kesimpulan: “Tidak ada manajer pendidikan yang tidak memiliki sertifikat kompetensi.”

Kesimpulan tersebut merupakan bentuk lain dari pernyataan awal yang disusun kembali secara logis tanpa mengubah makna dasarnya.

2. Penalaran Deduktif (*Dari Umum ke Khusus*)

Penalaran deduktif adalah proses berpikir yang bergerak dari pernyataan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang lebih khusus. Dalam penalaran ini, apabila premis yang digunakan benar dan struktur penalarannya valid, maka kesimpulan yang dihasilkan bersifat pasti dan tidak diragukan secara logis.

Contoh:

- a. Premis umum: “Semua sekolah yang terakreditasi A memiliki standar penjaminan mutu yang baik.”
- b. Premis khusus: “SMK PGRI 1 telah terakreditasi A.”
- c. Kesimpulan: “SMK PGRI 1 memiliki standar penjaminan mutu yang baik.”

Kesimpulan tersebut diperoleh secara logis karena mengikuti aturan penarikan dari pernyataan umum ke kasus yang lebih spesifik.

3. Penalaran Induktif (Dari Khusus ke Umum)

Penalaran induktif adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari sejumlah kasus atau fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Berbeda dengan deduksi, kesimpulan dalam penalaran induktif tidak bersifat mutlak, melainkan berupa kecenderungan yang disusun berdasarkan pola yang berulang dari berbagai kejadian.

Sebagai ilustrasi dalam konteks pendidikan:

- a. Fakta 1: Sekolah A menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan mengalami peningkatan mutu.
- b. Fakta 2: Sekolah B menerapkan MBS dan mengalami peningkatan mutu.
- c. Fakta 3: Sekolah C menerapkan MBS dan mengalami peningkatan mutu.

Dari beberapa fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) cenderung berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah secara umum.

D. Relevansi dalam Metodologi Penelitian

Dalam proses penelitian ilmiah, khususnya pada kajian di bidang manajemen, penalaran deduktif dan induktif memiliki peran yang saling melengkapi. Keduanya digunakan sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Pendekatan kuantitatif umumnya lebih didominasi oleh pola pikir deduktif. Dalam pendekatan ini, penelitian berangkat dari teori atau konsep yang bersifat umum yang telah ada sebelumnya, kemudian diturunkan menjadi hipotesis-hipotesis yang lebih spesifik. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui data empiris di lapangan untuk melihat kesesuaiannya dengan kenyataan. Dengan demikian, alur berpikirnya bergerak dari teori menuju pembuktian di tingkat praktik.

Sebaliknya, pendekatan kualitatif lebih banyak menggunakan pola pikir induktif. Penelitian dimulai dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara langsung, terutama pada kasus-kasus yang bersifat unik atau kontekstual. Data dan temuan tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola tertentu yang selanjutnya dapat dirumuskan menjadi pemahaman atau bahkan teori baru yang bersifat lebih umum. Dengan demikian, alur

berpikirnya bergerak dari realitas empiris menuju pembentukan konsep atau teori.

Studi Kasus Kelas (Case Study Berbasis OBE)

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis kasus pada minggu ke-10 ini, silakan kerjakan tugas berikut di dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus:

"Sebuah tim konsultan manajemen diminta memberikan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi penurunan disiplin kerja guru di Kabupaten X.

- Anggota Konsultan A berkata: *'Berdasarkan teori manajemen makro, kesejahteraan berbanding lurus dengan disiplin. Jadi, kita harus langsung menaikkan tunjangan seluruh guru agar mereka disiplin.'* (Pola Deduktif).
- Anggota Konsultan B berkata: *'Tunggu dulu, mari kita survei dan wawancara mendalam ke 5 sekolah sampel terlebih dahulu untuk melihat apa penyebab riil para guru tersebut terlambat datang.'* (Pola Induktif)."

Tugas Mahasiswa:

1. Analisis argumen Konsultan A dan Konsultan B. Apa kelemahan dan kelebihan jika keputusan manajemen hanya diambil menggunakan satu jenis penalaran saja (deduktif murni atau induktif murni)?

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

2. Buatlah 1 contoh silogisme deduktif dan 1 contoh generalisasi induktif yang baru yang bertema tata kelola manajemen sekolah!

BAB 10

LOGIKA DEDUKSI (SILOGISME, PROPOSISI, DAN SUSUNAN PREMIS)

A. Karakteristik Utama Logika Deduksi

Penalaran deduktif merupakan bentuk penarikan kesimpulan yang bergerak dari pernyataan yang bersifat umum menuju pernyataan yang lebih khusus. Dalam kerangka filsafat ilmu, logika deduktif dipahami sebagai instrumen untuk menguji validitas suatu argumen dari segi bentuknya.

Dalam fungsi tersebut, logika deduksi tidak berperan untuk menemukan fakta-fakta baru di lapangan, melainkan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar secara logis. Kebenaran ini bersifat mutlak apabila premis yang digunakan benar dan struktur penyusunan argumennya memenuhi kaidah logika yang sah (valid). Dengan demikian, fokus utama logika deduksi terletak pada ketepatan bentuk penalaran, bukan pada penambahan informasi empiris baru.

B. Struktur Proposisi dalam Deduksi

Dalam penalaran deduktif, pemahaman terhadap struktur kalimat pernyataan menjadi hal yang sangat penting. Kalimat pernyataan dalam logika dikenal sebagai *proposisi kategoris*, yaitu bentuk pernyataan yang menyatakan hubungan antara subjek dan predikat secara jelas. Proposisi kategoris yang standar tersusun atas empat unsur utama yang bersifat wajib.

Secara umum, struktur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Quantifier + Subjek (S) + Kopula + Predikat (P)

Keempat unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing, yaitu:

1. Quantifier: unsur yang menunjukkan kuantitas atau cakupan subjek, seperti “semua”, “sebagian”, “ada”, atau “tidak satu pun”.
2. Subjek (S): bagian yang menjadi pokok pembicaraan atau objek yang dibicarakan dalam pernyataan.
3. Kopula: kata penghubung yang menghubungkan subjek dan predikat, yang dapat berupa “adalah”, “ialah”, “bukan”, atau “tidak”.
4. Predikat (P): bagian yang memberikan keterangan atau sifat yang dilekatkan pada subjek.

Sebagai contoh, proposisi kategoris dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Semua (Quantifier) manajer (Subjek) adalah (Kopula) pemimpin organisasi (Predikat).”

C. Silogisme Kategoris: Instrumen Utama Deduksi

Bentuk penalaran deduktif yang paling sistematis dan banyak digunakan dalam kajian filsafat ilmu adalah silogisme. Silogisme merupakan bentuk penarikan kesimpulan secara tidak langsung yang disusun dari dua premis dan satu konklusi. Kedua premis tersebut bekerja sebagai dasar yang mengantarkan pikiran menuju kesimpulan yang logis dan terstruktur.

Dalam silogisme kategoris, terdapat tiga istilah (term) utama yang harus hadir dan tersusun secara tepat di dalam premis maupun kesimpulan. Ketiga term tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun hubungan logis antarproposisi, yaitu:

1. Term Mayor (P)

Term mayor adalah predikat dari kesimpulan. Term ini biasanya muncul dalam premis mayor, karena di sanalah dasar umum yang akan menjadi bagian dari kesimpulan disusun.

2. Term Minor (S)

Term minor merupakan subjek dari kesimpulan. Term ini umumnya terdapat dalam premis minor, yaitu bagian yang menjelaskan kasus atau objek yang lebih khusus.

3. Term Penengah (*Middle Term* / M)

Term penengah adalah istilah yang muncul dalam kedua premis, baik premis mayor maupun premis minor, tetapi tidak muncul dalam kesimpulan. Fungsi utamanya adalah sebagai penghubung logis yang menjembatani hubungan antara term mayor dan term minor sehingga kesimpulan dapat ditarik secara sah.

Dengan adanya ketiga term tersebut, silogisme menjadi alat utama dalam penalaran deduktif karena mampu memastikan bahwa hubungan antara premis dan kesimpulan terbentuk secara runtut, konsisten, dan dapat diuji validitasnya secara logis.

D. Aturan Emas Sahnya Silogisme Deduktif

Dalam praktik penalaran deduktif, kesalahan dalam menarik kesimpulan sering terjadi akibat tidak terpenuhinya kaidah formal silogisme. Terdapat sejumlah aturan dasar yang harus dipatuhi agar suatu silogisme dapat dinyatakan sah secara logis. Aturan-aturan ini berfungsi menjaga konsistensi hubungan antara premis dan kesimpulan.

1. Aturan 1: Jumlah Term dalam Silogisme

Silogisme yang sah hanya terdiri dari tiga term, yaitu term subjek (S), term predikat (P), dan term penengah (M). Apabila terdapat lebih dari tiga term, maka hubungan logis antarproposisi menjadi tidak konsisten dan kesimpulan yang dihasilkan tidak valid.

2. Aturan 2: Posisi Term Penengah (M)

Term penengah berfungsi sebagai penghubung antara premis mayor dan premis minor. Oleh karena itu, term ini tidak boleh muncul dalam kesimpulan, karena kesimpulan hanya memuat hubungan antara subjek (S) dan predikat (P).

3. Aturan 3: Konsistensi Kuantitas Premis Partikular

Jika salah satu premis bersifat partikular, yaitu menggunakan kata seperti “sebagian” atau “ada”, maka kesimpulan yang ditarik juga harus bersifat partikular. Hal ini diperlukan agar tingkat generalisasi kesimpulan tetap sejalan dengan premis yang mendasarinya.

4. Aturan 4: Konsistensi Negasi dalam Premis

Apabila salah satu premis bersifat negatif, misalnya ditandai dengan kata “tidak” atau “bukan”, maka kesimpulan yang dihasilkan juga harus bersifat negatif agar struktur penalaran tetap konsisten secara logis.

5. Aturan 5: Keterbatasan Premis Negatif dan Partikular

Dua premis yang sama-sama bersifat negatif atau sama-sama bersifat partikular tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang sah. Hal ini disebabkan karena tidak adanya hubungan afirmatif yang cukup kuat untuk menghubungkan kedua premis secara logis.

E. Contoh Penerapan Silogisme dalam Manajemen

Untuk memahami bagaimana aturan silogisme bekerja dalam praktik, berikut disajikan contoh penalaran yang valid dan tidak valid berdasarkan kaidah logika formal.

Contoh 1: Silogisme Valid (Sah)

1. Premis Mayor (Umum): Semua organisasi yang akuntabel (M) menerapkan audit keuangan secara berkala (P).
2. Premis Minor (Khusus): SMAN 1 Jakarta (S) adalah organisasi yang akuntabel (M).
3. Kesimpulan: Dengan demikian, SMAN 1 Jakarta (S) menerapkan audit keuangan secara berkala (P).

Penalaran ini dinyatakan sah secara logis karena hubungan antara term mayor, term minor, dan term penengah tersusun secara tepat sesuai aturan silogisme. Term penengah berfungsi dengan benar sebagai penghubung antara subjek dan

predikat, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid secara mutlak selama premis-premisnya benar.

Contoh 2: Silogisme Tidak Valid (*Fallacy* / Sesat Berpikir)

1. Premis Mayor: Semua dosen pasca sarjana (M) berpendidikan doktor (P).
2. Premis Minor: Pak Budi (S) berpendidikan doktor (P).
3. Kesimpulan: Maka, Pak Budi adalah dosen pasca sarjana.

Penalaran ini tidak sah secara logis karena terjadi kesalahan dalam penggunaan term penengah. Dalam kasus ini, predikat “berpendidikan doktor” tidak berfungsi sebagai penghubung yang mengikat hubungan logis antara subjek dan kesimpulan. Akibatnya, terjadi lompatan logika, yaitu mengasumsikan bahwa seseorang yang berpendidikan doktor pasti merupakan dosen pasca sarjana, padahal secara logis hubungan tersebut tidak bersifat mutlak. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat keliru (*fallacy*) meskipun premis-premisnya tampak benar secara terpisah.

Studi Kasus Kelas (*Case Study* Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode utama mata kuliah ini untuk menguji kemampuan analitik mahasiswa, silakan selesaikan tugas berikut dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus (Pernyataan Kepala Biro Kepegawaian):

"Dalam sebuah rapat koordinasi, seorang kepala biro menyatakan: '*Semua pegawai yang memiliki kinerja buruk pasti*

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

sering terlambat masuk kantor. Berdasarkan data presensi digital bulan ini, Saudara roni (seorang staf administrasi sekolah) tidak pernah terlambat masuk kantor. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa Saudara Roni memiliki kinerja yang sangat baik."

Tugas Mahasiswa:

1. Bedah argumen kepala biro di atas. Terjemahkan pernyataan tersebut ke dalam susunan formal silogisme (Premis Mayor, Premis Minor, dan Kesimpulan)!
2. Analisis menggunakan aturan emas logika deduksi, apakah penarikan kesimpulan tersebut sah (*valid*) atau mengandung kesesatan berpikir (*fallacy*)? Berikan argumen kritis kelompok Anda!

BAB 11

LOGIKA INDUKSI I (PENGERTIAN, SIFAT, DAN FAKTOR PROBABILITAS)

A. Logika Induksi sebagai Motor Sains Modern

Jika logika deduksi berfungsi untuk menjaga konsistensi dan memastikan kebenaran formal dari teori yang telah ada, maka logika induksi dapat dipahami sebagai kekuatan utama yang mendorong lahirnya pengetahuan dan teori baru dalam ilmu pengetahuan.

Dalam bidang manajemen, proses berpikir tidak dapat hanya bergantung pada asumsi atau kerangka teori yang bersifat umum. Seorang peneliti atau praktisi perlu terlibat langsung dengan realitas lapangan, mengamati fenomena yang terjadi, menelaah perilaku individu dalam organisasi, serta mengumpulkan berbagai data empiris sebagai dasar analisis. Melalui rangkaian pengamatan terhadap kasus-kasus khusus tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat lebih umum dan dapat menggambarkan pola tertentu. Proses inilah yang dikenal sebagai logika induksi.

B. Pengertian dan Karakteristik Logika

Induksi

Dalam kajian filsafat ilmu, logika induksi dipahami sebagai suatu sistem penalaran yang menarik kesimpulan umum atau universal berdasarkan sejumlah pernyataan khusus yang diperoleh dari hasil pengamatan empiris. Induksi bergerak dari fakta-fakta individual di lapangan menuju suatu generalisasi yang lebih luas.

Perbedaan utama antara penalaran deduktif dan induktif terletak pada sifat kebenaran kesimpulannya. Dalam penalaran deduktif, kebenaran bersifat pasti dan mutlak, karena jika premis yang digunakan benar dan strukturnya valid, maka kesimpulan yang dihasilkan juga pasti benar. Sebaliknya, dalam penalaran induktif, kebenaran bersifat probabilistik. Artinya, meskipun seluruh premis yang diamati di lapangan benar, kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat dijamin kebenarannya secara mutlak, melainkan hanya menunjukkan tingkat kemungkinan yang tinggi.

Sebagai ilustrasi dalam konteks manajemen, dapat dilihat contoh berikut:

1. Premis khusus 1: Sekolah inklusi di Kota A berhasil meningkatkan prestasi siswa setelah menerapkan *Differentiated Learning*.
2. Premis khusus 2: Sekolah inklusi di Kota B berhasil meningkatkan prestasi siswa setelah menerapkan *Differentiated Learning*.

3. Premis khusus 3: Sekolah inklusi di Kota C berhasil meningkatkan prestasi siswa setelah menerapkan *Differentiated Learning*.

Berdasarkan berbagai pengamatan tersebut, dapat ditarik kesimpulan induktif bahwa:

“Sebagian besar sekolah inklusi di Indonesia kemungkinan besar akan mengalami peningkatan prestasi siswa jika menerapkan *Differentiated Learning*.”

Kesimpulan tersebut tidak bersifat mutlak, karena dalam realitas empiris mungkin saja ditemukan kasus lain, misalnya di sekolah inklusi di wilayah berbeda, yang tidak menunjukkan hasil yang sama akibat faktor-faktor kontekstual seperti budaya lokal, sumber daya, atau kondisi manajerial. Meskipun demikian, kesimpulan induktif tetap memiliki nilai ilmiah yang tinggi karena berfungsi sebagai dasar dalam membuat prediksi dan pengembangan teori dalam ilmu pengetahuan.

C. Konsep Probabilitas dalam Induksi

Dalam logika induksi, kesimpulan yang dihasilkan tidak pernah mencapai tingkat kepastian yang mutlak, karena selalu terdapat kemungkinan adanya pengecualian atau kesalahan dalam temuan empiris. Ukuran kebenaran dalam penalaran induktif tidak dinilai secara absolut, melainkan melalui pendekatan probabilitas.

Probabilitas dapat dipahami sebagai derajat kepastian atau tingkat kemungkinan kebenaran dari suatu kesimpulan yang ditarik berdasarkan kumpulan bukti empiris yang tersedia. Semakin banyak dan semakin kuat data yang mendukung suatu pola, maka semakin tinggi pula tingkat probabilitas kebenaran kesimpulan tersebut, meskipun tetap tidak dapat mencapai kepastian 100%.

Dalam konteks penelitian kuantitatif di bidang manajemen, konsep probabilitas ini sering digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis statistik. Tingkat keyakinan tersebut umumnya dinyatakan dalam bentuk *p-value*, yaitu nilai yang menunjukkan peluang kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Sebagai contoh, tingkat signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ digunakan sebagai batas untuk menentukan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang dianalisis.

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai

Probabilitas Induksi

Dalam penalaran induktif, kekuatan suatu kesimpulan tidak ditentukan oleh kepastian mutlak, melainkan oleh seberapa besar dukungan empiris yang menopangnya. Semakin kuat dasar empiris yang digunakan, semakin tinggi pula tingkat probabilitas kebenaran kesimpulan tersebut. Terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi apakah suatu kesimpulan induktif bersifat kuat atau lemah.

1. Jumlah Fakta / Ukuran Sampel (*Sample Size*)

Jumlah data atau fenomena yang diamati memiliki pengaruh langsung terhadap kekuatan kesimpulan induktif. Semakin banyak sampel yang digunakan, semakin besar peluang bahwa kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan kondisi yang lebih umum dan dapat dipercaya.

Sebagai contoh, analisis mengenai perilaku kerja guru yang didasarkan pada observasi terhadap 100 sekolah tentu akan menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dibandingkan dengan analisis yang hanya didasarkan pada 2 sekolah saja. Hal ini terjadi karena cakupan data yang lebih luas memberikan gambaran yang lebih representatif terhadap realitas.

2. Variasi atau Keanekaragaman Fakta (*Analogy Variety*)

Kekuatan induksi juga dipengaruhi oleh tingkat variasi dari data yang diamati. Jika suatu pola yang sama tetap muncul pada berbagai kondisi yang berbeda, maka tingkat generalisasi kesimpulan akan semakin kuat.

Misalnya, apabila efek positif dari suatu gaya kepemimpinan terbukti konsisten di berbagai konteks, seperti sekolah negeri, sekolah swasta, sekolah di wilayah perkotaan, maupun sekolah di pedesaan, maka kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan tersebut efektif memiliki tingkat probabilitas kebenaran yang tinggi.

3. Kualitas Fakta dan Evaluasi Pengecualian (*Counter-Evidence Evaluation*)

Faktor penting lainnya adalah keberadaan data yang bertentangan atau menyimpang dari pola umum. Peneliti tidak hanya dituntut untuk mengumpulkan data yang mendukung hipotesis, tetapi juga harus secara kritis mengevaluasi data yang tidak sesuai dengan pola tersebut.

Semakin kuat dan semakin sedikit data pengecualian yang ditemukan, maka semakin kokoh pula kesimpulan induktif yang dibangun. Sebaliknya, jika banyak ditemukan data yang bertentangan, maka kekuatan kesimpulan akan melemah.

4. Keluasan Kesimpulan (*Scope of Conclusion*)

Kekuatan probabilitas induktif juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keluasan pernyataan kesimpulan. Semakin luas dan absolut suatu generalisasi, maka semakin rentan kesimpulan tersebut terhadap kesalahan. Sebaliknya, kesimpulan yang lebih hati-hati dan terbatas cenderung memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi.

Sebagai ilustrasi:

- a. Kesimpulan lemah (terlalu luas): “Semua kepala sekolah di dunia pasti gagal jika tidak menguasai teknologi.”
- b. Kesimpulan lebih kuat (lebih spesifik): “Sebagian besar kepala sekolah pada jenjang pendidikan menengah di era

digital cenderung mengalami hambatan manajerial jika tidak menguasai teknologi.”

Studi Kasus Kelas (Case Study Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode utama mata kuliah ini, silakan selesaikan tugas berikut dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus:

“Seorang mahasiswa S2 melakukan riset tesis di sebuah Sekolah Alam yang sangat sukses. Berdasarkan pengamatannya selama 3 bulan, ia menemukan bahwa kepala sekolah di sana menerapkan gaya kepemimpinan yang sangat santai, tanpa seragam resmi, dan rapat sering dilakukan di bawah pohon. Mahasiswa tersebut kemudian menarik kesimpulan induktif dalam draf tesisnya: *‘Gaya kepemimpinan informal dan tanpa seragam adalah formula terbaik untuk meningkatkan produktivitas seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.’*”

Tugas Mahasiswa:

1. Evaluasi kesimpulan mahasiswa tersebut menggunakan 4 Faktor Memengaruhi Nilai Probabilitas Induksi yang baru saja kita pelajari. Di mana letak kelemahan fatal dari logika induksinya?
2. Rekonstruksi kalimat kesimpulan mahasiswa tersebut agar memiliki bobot probabilitas ilmiah yang lebih rasional, objektif, dan sesuai dengan kaidah filsafat ilmu!

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

BAB 12

LOGIKA INDUKSI II (HUBUNGAN INTRINSIK DAN METODE PENARIKAN KESIMPULAN KAUSALITAS)

A. Dari Korelasi Menuju Kausalitas

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa hasil generalisasi induktif pada dasarnya menghasilkan kesimpulan yang bersifat probabilistik. Kesimpulan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan atau pola tertentu berdasarkan data empiris, namun belum sampai pada tingkat kepastian mutlak. Dalam perkembangan ilmu manajemen, kebutuhan analisis tidak berhenti pada pengamatan pola tersebut.

Para ilmuwan tidak hanya ingin mengetahui apakah dua fenomena, misalnya A dan B, muncul secara bersamaan atau memiliki hubungan keterkaitan (korelasi), tetapi juga berusaha mengidentifikasi apakah A benar-benar menjadi penyebab terjadinya B (kausalitas atau hubungan sebab-akibat yang bersifat intrinsik).

Dalam organisasi sosial seperti sekolah, penentuan hubungan sebab-akibat menjadi sangat kompleks. Misalnya,

ketika terjadi peningkatan mutu sekolah, sulit untuk langsung menyimpulkan faktor penyebab tunggalnya. Apakah peningkatan tersebut disebabkan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah? Ataukah karena input siswa yang memang sudah unggul sejak awal? Atau justru karena dukungan fasilitas yang lebih memadai? Berbagai kemungkinan faktor tersebut saling berinteraksi dan sulit dipisahkan secara langsung.

Untuk mengatasi kompleksitas tersebut, filsafat ilmu menawarkan suatu pendekatan logis yang dikenal sebagai *Metode Eliminasi Induktif*, yang secara klasik dirumuskan secara sistematis oleh John Stuart Mill. Metode ini digunakan untuk menyaring dan mengisolasi faktor-faktor penyebab sehingga hubungan kausal dapat dianalisis dengan lebih tepat dan terarah.

B. Metode Induksi Mill untuk Menentukan Hubungan Intrinsik

Dalam penelitian ilmiah, khususnya di bidang manajemen, diperlukan metode yang lebih sistematis untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat di antara berbagai variabel yang saling berinteraksi. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam logika induktif adalah metode yang dirumuskan oleh John Stuart Mill. Metode ini bertujuan membantu peneliti menelusuri faktor penyebab suatu fenomena secara lebih terarah melalui proses perbandingan kasus.

Berikut beberapa metode utama yang umum digunakan:

1. Metode Kesesuaian (*Method of Agreement*)

Metode ini digunakan dengan cara membandingkan beberapa kasus yang menunjukkan fenomena yang sama, kemudian mencari faktor yang selalu muncul pada seluruh kasus tersebut. Apabila terdapat satu faktor yang sama di antara berbagai kasus yang berbeda, maka faktor tersebut dianggap memiliki hubungan kausal dengan fenomena yang terjadi.

Dalam manajemen, misalnya terdapat tiga sekolah yang sama-sama memperoleh predikat “Sekolah Adiwiyata”. Meskipun ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda, seperti:

- a. Sekolah pertama memiliki guru-guru muda,
- b. Sekolah kedua didominasi oleh guru senior,
- c. Sekolah ketiga memiliki komposisi guru yang beragam,

Namun seluruh sekolah tersebut memiliki kesamaan, yaitu kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif.

Berdasarkan kesamaan tersebut, dapat disimpulkan secara induktif bahwa kepemimpinan partisipatif berpotensi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program Adiwiyata.

2. Metode Perbedaan (*Method of Difference*)

Metode ini dilakukan dengan membandingkan dua kasus yang hampir identik, di mana satu kasus menunjukkan terjadinya

suatu fenomena, sedangkan kasus lainnya tidak. Jika seluruh faktor dalam kedua kasus tersebut sama kecuali satu faktor tertentu, maka faktor yang berbeda tersebut dapat dianggap sebagai penyebab dari fenomena yang terjadi.

Sebagai contoh, SMAN 1 dan SMAN 2 memiliki kesamaan dalam hal anggaran, akreditasi, kompetensi guru, serta kurikulum. Namun, terdapat perbedaan pada hasil kelulusan UTBK, di mana SMAN 1 mencapai 90% sedangkan SMAN 2 hanya 40%. Setelah dianalisis, satu-satunya perbedaan yang signifikan adalah SMAN 1 menerapkan sistem try-out berbasis kecerdasan buatan setiap minggu, sedangkan SMAN 2 tidak menerapkannya.

Dari perbedaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan try-out berbasis AI berperan sebagai faktor yang memengaruhi tingginya tingkat kelulusan UTBK.

3. Metode Gabungan Kesesuaian dan Perbedaan (*Joint Method of Agreement and Difference*)

Metode ini merupakan kombinasi dari metode kesesuaian dan metode perbedaan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang sama pada kelompok kasus yang berhasil, sekaligus memastikan bahwa faktor tersebut tidak ditemukan pada kelompok kasus yang gagal. Dengan demikian, tingkat keyakinan terhadap hubungan kausal menjadi lebih kuat karena didukung oleh dua arah pembuktian sekaligus.

4. Metode Variasi Seiring (*Method of Concomitant Variations*)

Metode ini digunakan ketika perubahan pada satu fenomena diikuti oleh perubahan yang sebanding pada fenomena lainnya. Jika satu variabel berubah dan variabel lain ikut berubah secara konsisten dalam pola tertentu, maka terdapat indikasi hubungan kausal atau keterkaitan yang signifikan di antara keduanya.

Dalam konteks manajemen, misalnya ketika insentif guru dinaikkan sebesar 10%, tingkat kedisiplinan mengalami peningkatan kecil. Ketika insentif dinaikkan menjadi 30%, kedisiplinan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, ketika insentif dikurangi, tingkat kedisiplinan juga mengalami penurunan.

Berdasarkan pola perubahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal yang bersifat searah antara besaran insentif dengan tingkat kedisiplinan kerja guru, di mana peningkatan insentif cenderung diikuti oleh peningkatan kedisiplinan.

C. Bahaya Kekeliruan Induksi: *Post Hoc Ergo Propter Hoc*

Dalam penerapan logika induktif untuk menemukan hubungan kausal, terdapat risiko kesalahan berpikir yang cukup sering terjadi, terutama dalam konteks pengambilan keputusan

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

manajerial di bidang pendidikan. Salah satu bentuk kesesatan yang paling umum adalah *post hoc ergo propter hoc*, yaitu anggapan bahwa jika suatu peristiwa terjadi setelah peristiwa lain, maka peristiwa pertama pasti menjadi penyebab peristiwa kedua.

Kekeliruan ini muncul ketika seseorang menyimpulkan hubungan sebab-akibat hanya berdasarkan urutan waktu, tanpa analisis lebih lanjut mengenai hubungan intrinsik atau faktor-faktor lain yang mungkin berperan. Dengan kata lain, korelasi temporal (urutan kejadian) keliru dipahami sebagai hubungan kausal yang pasti.

Sebagai contoh, dalam praktik manajemen, sering muncul anggapan seperti berikut: sebuah sekolah mengganti warna cat gerbang menjadi hijau, kemudian pada periode berikutnya jumlah pendaftar siswa baru meningkat dua kali lipat. Dari dua kejadian yang berurutan tersebut, kemudian muncul kesimpulan bahwa warna cat hijau menjadi penyebab utama meningkatnya minat masyarakat untuk mendaftar.

Kesimpulan seperti ini tidak dapat dibenarkan secara ilmiah karena tidak didukung oleh analisis hubungan kausal yang memadai. Peningkatan jumlah pendaftar sangat mungkin disebabkan oleh faktor lain yang lebih relevan, seperti strategi promosi digital yang lebih efektif, peningkatan prestasi akademik sekolah, atau reputasi lembaga yang membaik. Filsafat ilmu menolak kesimpulan induktif yang hanya didasarkan pada urutan

waktu tanpa pembuktian hubungan sebab-akibat yang logis dan empiris.

Studi Kasus Kelas (*Case Study* Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode utama mata kuliah ini, silakan selesaikan tugas berikut di dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus:

"Dinas Pendidikan mengamati fenomena aneh di 4 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) binaannya. Keempat SMK tersebut berlokasi di daerah yang berbeda, memiliki fasilitas yang berbeda, dan jumlah murid yang berbeda. Namun, keempatnya sama-sama mencetak prestasi luar biasa: 95% lulusannya langsung diserap oleh dunia industri internasional dalam waktu 3 bulan setelah lulus.

Setelah tim peneliti masuk, ditemukan fakta-fakta berikut:

- SMK 1: Fasilitas mewah, Kepala Sekolah senior, memiliki unit kerja sama industri (*Link and Match*) yang aktif.
- SMK 2: Fasilitas minim, Kepala Sekolah muda, memiliki unit kerja sama industri (*Link and Match*) yang aktif.
- SMK 3: Fasilitas sedang, Sekolah swasta, memiliki unit kerja sama industri (*Link and Match*) yang aktif.
- SMK 4: Fasilitas mewah, Sekolah negeri, memiliki unit kerja sama industri (*Link and Match*) yang aktif."

Tugas Mahasiswa:

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

1. Tentukan metode induksi Mill mana yang paling tepat digunakan untuk menarik kesimpulan kausalitas dari fenomena di atas! Berikan alasan logisnya.
2. Rumuskan kesimpulan induktif akhir yang menunjukkan hubungan intrinsik dari kasus di atas yang berguna bagi kebijakan manajemen sekolah-sekolah lain!

BAB 13

SARANA ILMIAH KUANTITATIF: MATEMATIKA SEBAGAI SARANA BERPIKIR DEDUKTIF

A. Ilmu Manajemen Membutuhkan Matematika

Dalam ilmu sosial dan manajemen, sering muncul pertanyaan mengenai relevansi matematika dalam bidang yang pada dasarnya berhubungan dengan manusia dan organisasi. Sebagian orang beranggapan bahwa manajemen cukup dipahami sebagai proses mengelola individu dan interaksi sosial, sehingga tidak memerlukan pendekatan matematis yang dianggap terlalu teknis.

Perspektif filsafat ilmu, matematika berperan sebagai bahasa formal yang dirancang secara sistematis untuk mengatasi keterbatasan bahasa verbal manusia. Bahasa sehari-hari sering kali bersifat ambigu, dipengaruhi emosi, dan tidak selalu konsisten dalam menyampaikan makna. Akibatnya, banyak konsep dalam ilmu manajemen menjadi sulit diukur secara tepat jika hanya dijelaskan melalui kata-kata.

Sebagai contoh, pernyataan bahwa “gaya kepemimpinan transformasional memiliki kontribusi yang sangat besar dan

terukur terhadap efisiensi anggaran sekolah” mengandung istilah yang bersifat subjektif, seperti “sangat besar”, yang tidak memiliki ukuran yang jelas. Tanpa alat bantu yang tepat, makna dari pernyataan tersebut akan tetap kabur dan sulit diuji secara ilmiah.

Di sinilah matematika berperan penting, yaitu memberikan ketepatan, kejelasan, dan ukuran yang terstandarisasi terhadap konsep-konsep yang sebelumnya bersifat kualitatif. Dengan demikian, matematika memungkinkan konsep dalam ilmu manajemen diubah menjadi bentuk yang lebih terukur, dapat dianalisis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Hakikat Matematika secara Filosofis

Dalam perspektif filsafat ilmu, matematika menempati posisi yang khas dan berbeda dibandingkan cabang ilmu lainnya. Keunikan ini terletak pada fungsinya yang tidak hanya sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sistem berpikir yang sangat formal dan abstrak.

1. Matematika dapat dipahami sebagai bahasa simbolik. Bahasa ini dirancang untuk menghilangkan unsur subjektivitas, emosi, dan ketidakpastian yang sering muncul dalam bahasa verbal manusia. Sebagai gantinya, matematika menggunakan simbol-simbol kuantitatif yang memiliki makna pasti dan berlaku secara universal. Dengan karakter tersebut, matematika memungkinkan suatu konsep disampaikan

secara lebih jelas, terukur, dan tidak menimbulkan ambiguitas.

2. Matematika berfungsi sebagai sarana berpikir deduktif. Berbeda dengan ilmu empiris yang bergantung pada observasi dan eksperimen di lapangan, matematika bekerja sepenuhnya dalam ranah rasional. Proses berpikir matematika dimulai dari seperangkat asumsi dasar atau aksioma yang telah disepakati kebenarannya, kemudian diturunkan menjadi berbagai kesimpulan melalui penalaran logis yang konsisten. Dengan demikian, matematika tidak memerlukan verifikasi empiris untuk membuktikan kebenarannya dalam kerangka internalnya sendiri.

Dari sisi epistemologis, kebenaran matematika bersifat *apriori*, yaitu kebenaran yang dapat diketahui melalui akal tanpa harus melalui pengalaman empiris terlebih dahulu. Misalnya, pernyataan " $2 + 2 = 4$ " sudah dianggap benar secara logis bahkan sebelum diterapkan pada objek-objek nyata di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa validitas matematika terletak pada konsistensi logisnya, bukan pada pembuktian di lapangan.

C. Mekanisme Penalaran Deduktif dalam Matematika

Matematika bekerja sebagai sarana berpikir deduktif melalui penyusunan alur penalaran yang runtut, sistematis, dan tidak terputus. Dalam proses ini, setiap kesimpulan tidak muncul

secara acak, melainkan diturunkan secara logis dari dasar-dasar yang telah disepakati sebelumnya. Struktur umum penalaran matematika dapat digambarkan sebagai berikut:

Aksioma / Postulat (Klaim Umum) $\rightarrow$ Teorema / Rumus $\rightarrow$
Aplikasi Kasus Khusus

Dalam struktur tersebut, terdapat tiga komponen utama yang saling berhubungan secara hierarkis.

1. Aksioma merupakan pernyataan dasar yang kebenarannya dianggap sudah jelas dengan sendirinya sehingga tidak memerlukan pembuktian. Aksioma berfungsi sebagai fondasi awal dalam seluruh sistem matematika.
2. Teorema adalah pernyataan baru yang dihasilkan melalui proses penalaran logis dari aksioma atau teorema lain yang telah terbukti sebelumnya. Kebenaran teorema diperoleh melalui proses pembuktian deduktif yang ketat dan sistematis.
3. Aplikasi kasus khusus merupakan penerapan dari teorema atau rumus dalam situasi tertentu untuk memperoleh solusi pada masalah konkret.

Dalam ilmu manajemen, pola deduktif dalam matematika ini banyak digunakan dalam proses pemodelan teoritis. Berbagai konsep manajerial diterjemahkan ke dalam bentuk model matematis untuk dianalisis secara lebih terstruktur, sehingga hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara logis, terukur, dan dapat diuji secara sistematis.

D. Peran Matematika dalam Pengembangan Ilmu Manajemen

Dalam pengembangan ilmu manajemen, matematika memiliki peran yang sangat penting sebagai alat bantu deduktif yang memungkinkan konsep-konsep abstrak dijelaskan secara lebih terstruktur, terukur, dan sistematis. Melalui pendekatan matematis, berbagai fenomena dalam organisasi dapat dianalisis dengan tingkat ketepatan yang lebih tinggi sehingga mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih rasional.

1. Kuantifikasi dan Presisi Variabel

Salah satu kontribusi utama matematika dalam ilmu manajemen adalah kemampuannya mengubah konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi bentuk yang dapat diukur secara kuantitatif. Konsep seperti “kesejahteraan guru” atau “kinerja organisasi” pada dasarnya bersifat kualitatif dan sulit diukur secara langsung. Melalui pendekatan matematika, konsep tersebut dapat direpresentasikan dalam bentuk variabel, misalnya X untuk kesejahteraan dan Y untuk kinerja organisasi. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dirumuskan secara lebih jelas, sistematis, dan dapat dianalisis secara empiris maupun matematis.

2. Pemodelan Sistem (Pendekatan Kuantitatif)

Dalam praktik manajemen modern, matematika digunakan sebagai dasar dalam membangun berbagai model pengambilan keputusan. Model-model ini membantu menyederhanakan kompleksitas sistem organisasi menjadi bentuk yang lebih terstruktur sehingga dapat dianalisis secara lebih efektif. Contohnya adalah Teori Antrean yang digunakan untuk mengatur alur pelayanan siswa, *Linear Programming* untuk mengoptimalkan alokasi anggaran sekolah, serta metode *Network Planning* seperti PERT-CPM yang digunakan dalam perencanaan dan pengendalian proyek pembangunan fasilitas pendidikan. Melalui model-model ini, keputusan strategis dapat diambil berdasarkan analisis yang lebih terukur dan rasional.

3. Menjamin Konsistensi Logika Teori

Matematika juga berperan dalam menjaga konsistensi internal dalam pengembangan teori manajemen. Ketika seorang ilmuwan menyusun teori yang bersifat makro, ia dapat menggunakan fungsi matematika, baik linier maupun non-linier, untuk memastikan bahwa hubungan antarvariabel yang dibangun tidak saling bertentangan. Dengan demikian, alur penalaran dalam teori tersebut tetap konsisten dari awal hingga akhir, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih kuat, koheren, dan dapat diuji secara logis.

E. Batasan Matematika dalam Ilmu Sosial

Meskipun matematika memberikan tingkat kepastian deduktif yang sangat tinggi, filsafat ilmu juga menegaskan bahwa penerapannya dalam ilmu manajemen memiliki sejumlah keterbatasan yang tidak dapat diabaikan. Keterbatasan ini terutama muncul ketika model matematis berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks dan dinamis.

1. Matematika bekerja dengan asumsi kebenaran formal yang bersifat ideal dan terstruktur, sehingga sangat bergantung pada konsistensi logis di atas kertas. Namun, dalam praktik organisasi pendidikan, manusia tidak selalu bertindak secara rasional. Perilaku individu dalam organisasi sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional, dinamika politik internal, nilai budaya, serta berbagai pertimbangan subjektif lainnya yang sulit direduksi ke dalam bentuk angka. Akibatnya, terdapat jarak antara model matematis yang ideal dengan realitas sosial yang sesungguhnya.
2. Efektivitas hasil perhitungan matematika sangat ditentukan oleh validitas asumsi yang digunakan pada tahap awal pemodelan. Apabila premis atau data dasar yang dimasukkan ke dalam model tidak akurat atau tidak mencerminkan kondisi nyata, maka seluruh proses deduktif yang dilakukan akan menghasilkan kesimpulan yang keliru, meskipun secara matematis terlihat benar dan rapi. Fenomena ini dikenal secara umum sebagai prinsip *Garbage In, Garbage Out*, yaitu

kesalahan pada input akan menghasilkan kesalahan pada output, seberapa pun baiknya proses pengolahannya.

Matematika tetap merupakan alat yang sangat kuat dalam analisis manajerial, tetapi penggunaannya harus selalu disertai pemahaman kritis terhadap batasan-batasan realitas sosial yang tidak sepenuhnya dapat direduksi ke dalam bentuk kuantitatif.

Studi Kasus Kelas / Tugas Resume (Case Study Berbasis OBE)

Sesuai dengan metode utama mata kuliah ini, silakan pecahkan kasus pemodelan matematika deduktif berikut di dalam kelompok kecil:

Narasi Kasus:

"Sebuah yayasan pendidikan ingin membangun sistem penggajian baru. Kepala Yayasan membuat rumus matematika deduktif formal untuk menentukan gaji total guru (G) sebagai berikut:

$$G = 3.000.000 + (50.000 \times J)$$

Di mana 3.000.000 adalah gaji pokok tetap, dan J adalah jumlah jam mengajar per bulan. Di atas kertas, model matematika ini sangat adil, presisi, dan transparan."

Tugas Mahasiswa:

1. Analisis model di atas menggunakan kaca mata Matematika sebagai Sarana Berpikir Deduktif. Apa asumsi aksiomatik (klaim umum) implisit yang diyakini oleh pembuat rumus

tersebut mengenai hubungan antara jam mengajar dan produktivitas?

2. Kritisi kelemahan model matematika murni tersebut jika dihadapkan pada realitas Aksiologi (etika dan kualitas) manajemen. Variabel kualitatif apa yang terabaikan oleh rumus matematika deduktif di atas?

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

BAB 14

STATISTIKA SEBAGAI SARANA BERPIKIR INDUKTIF

A. Ilmu Manajemen Membutuhkan Statistika

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa matematika berperan penting dalam membantu penyusunan model teoritis melalui pendekatan deduktif yang terstruktur. Namun, dalam kenyataannya, fenomena yang terjadi dalam dunia manajemen tidak selalu berjalan secara linier, pasti, atau sesuai dengan asumsi yang dibangun dalam model matematis.

Realitas organisasi, khususnya dalam lingkungan pendidikan, menunjukkan bahwa manusia memiliki pola perilaku yang sangat beragam, dinamis, dan sering kali bersifat acak (*random*). Variasi ini membuat data lapangan menjadi penuh ketidakpastian sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan hanya dengan pendekatan logika deduktif semata.

Untuk menjembatani kondisi tersebut, ilmu manajemen memerlukan statistika sebagai alat analisis. Statistika berfungsi untuk mengolah data empiris yang bersifat acak menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih umum dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika matematika lebih menekankan

pada pola berpikir deduktif, yaitu dari prinsip umum menuju kasus khusus, maka statistika justru bekerja melalui pola induktif, yaitu dari berbagai kasus khusus di lapangan menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Statistika berperan penting dalam membantu peneliti agar tidak tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan umum hanya berdasarkan sedikit data atau beberapa kejadian yang terbatas, melainkan berdasarkan analisis data yang lebih luas dan representatif.

B. Hakikat Statistika secara Filosofis

Dalam perspektif filsafat ilmu, statistika tidak hanya dipahami sebagai kumpulan angka, tabel, atau rumus komputasi semata. Statistika juga bukan sekadar penggunaan perangkat lunak analisis data seperti SPSS atau SmartPLS. Lebih dari itu, statistika merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menginterpretasikan, serta menyajikan data agar peneliti dapat menarik kesimpulan secara rasional di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*).

Melalui statistika, data empiris yang pada awalnya tampak acak dan terpisah dapat diorganisasi menjadi informasi yang memiliki makna ilmiah. Statistika membantu peneliti memahami pola, kecenderungan, maupun hubungan antarvariabel berdasarkan bukti yang diperoleh dari lapangan.

Secara filosofis, kebenaran dalam statistika memiliki karakteristik yang berbeda dari kebenaran matematika.

1. Berbasis Probabilitas

Kesimpulan statistik tidak menghasilkan kepastian mutlak, melainkan menunjukkan tingkat kemungkinan atau tingkat kepercayaan tertentu. Oleh sebab itu, hasil analisis statistik biasanya dinyatakan dalam bentuk probabilitas, misalnya tingkat kepercayaan 95% atau 99%. Artinya, kesimpulan yang diperoleh memiliki peluang yang sangat tinggi untuk benar, tetapi tetap membuka kemungkinan adanya kesalahan.

2. Bersifat Aposteriori

Kebenaran statistika diperoleh melalui pengalaman empiris atau pengamatan langsung terhadap realitas di lapangan. Dalam hal ini, statistika berbeda dengan matematika yang bersifat *apriori* dan dapat dibangun melalui penalaran rasional tanpa observasi empiris. Statistika baru dapat menghasilkan kesimpulan setelah data nyata dikumpulkan, diukur, dan dianalisis secara sistematis. Dengan demikian, validitas kesimpulan statistik sangat bergantung pada kualitas data empiris yang digunakan dalam penelitian.

C. Peran Statistika sebagai Sarana Berpikir Induktif

Dalam ilmu manajemen, statistika memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana berpikir induktif. Melalui statistika,

peneliti dapat menyusun kesimpulan umum berdasarkan data empiris yang diperoleh dari sejumlah kasus atau sampel tertentu. Dengan demikian, statistika menjadi alat utama untuk menghubungkan fakta-fakta khusus di lapangan dengan generalisasi yang lebih luas dan ilmiah.

1. Jembatan Generalisasi dari Sampel ke Populasi

Dalam penelitian manajemen, peneliti sering menghadapi keterbatasan untuk mengamati seluruh populasi secara langsung. Misalnya, tidak mungkin meneliti seluruh guru di Indonesia dalam satu penelitian. Oleh karena itu, penelitian biasanya dilakukan terhadap sebagian anggota populasi yang disebut sampel.

Statistika menyediakan metode dan prosedur ilmiah agar data yang diperoleh dari sampel dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi secara lebih luas. Melalui teknik sampling yang tepat, kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar probabilitas yang kuat sehingga generalisasi yang dilakukan menjadi lebih sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Instrumen Pengujian Hipotesis

Statistika juga berfungsi sebagai alat untuk menguji hipotesis secara objektif. Dalam penelitian, sering ditemukan hubungan atau perbedaan antarvariabel, tetapi belum tentu hubungan tersebut benar-benar memiliki makna ilmiah. Bisa saja hubungan tersebut muncul secara kebetulan.

Melalui berbagai teknik pengujian statistik, seperti uji-*t* atau uji-*F*, peneliti dapat menentukan apakah suatu perbedaan atau hubungan antarvariabel bersifat signifikan atau tidak. Sebagai contoh, statistika dapat digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan efektivitas yang nyata antara sekolah yang menerapkan sistem zonasi dan sekolah yang tidak menerapkannya. Dengan demikian, keputusan penelitian tidak hanya didasarkan pada asumsi atau pengamatan subjektif, tetapi pada hasil analisis data yang terukur.

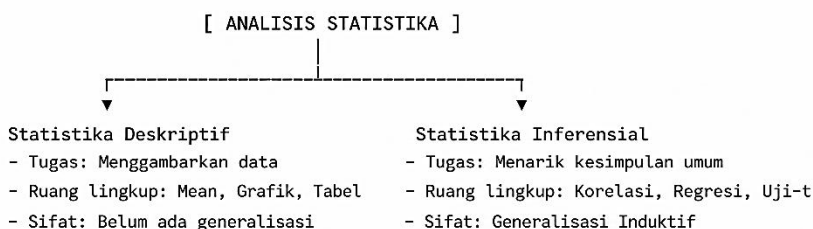
3. Reduksi Data Tanpa Kehilangan Makna Informasi

Dalam praktik penelitian, data lapangan sering kali sangat banyak dan kompleks sehingga sulit dipahami secara langsung. Statistika membantu menyederhanakan data tersebut ke dalam bentuk ukuran-ukuran tertentu tanpa menghilangkan informasi penting yang terkandung di dalamnya.

Melalui ukuran seperti rata-rata (*mean*), median, modus, dan standar deviasi, pola-pola perilaku dalam organisasi dapat dibaca dengan lebih mudah dan objektif. Penyederhanaan ini memudahkan peneliti maupun pengambil kebijakan dalam memahami kondisi organisasi serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lebih sistematis dan terukur.

D. Jenis Analisis Statistik dalam Penalaran Manajemen

Dalam penerapannya, statistika berkembang ke dalam dua tingkatan analisis utama yang saling melengkapi, yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial. Kedua pendekatan ini memiliki fungsi yang berbeda, tetapi sama-sama penting dalam proses penelitian ilmiah.



Gambar 14. 1 Analisis Statistika

1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan tahap awal dalam analisis data yang bertujuan untuk mengorganisasi, menggambarkan, dan menyajikan karakteristik data yang diperoleh dari suatu kelompok penelitian. Pada tahap ini, data disusun agar lebih mudah dipahami melalui tabel, grafik, diagram, maupun ukuran statistik tertentu seperti rata-rata, median, modus, dan standar deviasi.

Fokus utama statistika deskriptif adalah memberikan gambaran mengenai kondisi data sebagaimana adanya, tanpa

melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Dengan kata lain, analisis ini hanya menjelaskan karakteristik kelompok yang diteliti dan belum digunakan untuk menarik kesimpulan ilmiah yang berlaku umum.

2. Statistika Inferensial

Statistika inferensial merupakan tingkatan analisis yang lebih lanjut dan menjadi inti dari proses penalaran induktif dalam penelitian ilmiah. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari sampel digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai populasi yang lebih luas.

Melalui statistika inferensial, peneliti dapat menguji hipotesis, menganalisis hubungan antarvariabel, mengidentifikasi kemungkinan hubungan kausalitas, serta membuat prediksi berdasarkan data empiris yang tersedia. Oleh karena itu, statistika inferensial berperan penting dalam membantu penelitian menghasilkan kesimpulan yang memiliki daya generalisasi dan nilai ilmiah yang lebih kuat.

E. Hubungan Logis: Matematika, Statistika, Deduksi, dan Induksi

Dalam filsafat ilmu modern, matematika dan statistika dipandang sebagai dua instrumen yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Keduanya bekerja dalam satu siklus ilmiah yang

berkesinambungan untuk membangun sekaligus menguji kebenaran suatu teori.

Teori Umum (Matematika / Deduktif) → Uji Data Lapangan (Statistika / Induktif)

Matematika berperan dalam menyusun kerangka teoritis melalui pola berpikir deduktif. Melalui simbol, rumus, dan model logis, matematika membantu ilmuwan merumuskan konsep, hubungan antarvariabel, serta prediksi-prediksi teoritis secara sistematis dan konsisten. Pada tahap ini, pengetahuan dibangun dari prinsip-prinsip umum menuju formulasi yang lebih spesifik.

Setelah teori disusun secara logis, statistika mengambil peran untuk menguji apakah teori tersebut benar-benar sesuai dengan realitas empiris di lapangan. Dengan pendekatan induktif, statistika mengolah data hasil observasi, penelitian, atau pengukuran untuk menilai tingkat kebenaran, kekuatan hubungan, serta probabilitas keberlakuan teori tersebut dalam kondisi nyata.

Hubungan antara matematika dan statistika membentuk suatu siklus ilmiah yang terus berlangsung. Matematika menghasilkan model dan konstruksi teoritis secara deduktif, sedangkan statistika memverifikasi dan menguji ketahanan teori tersebut melalui bukti empiris secara induktif. Dari hasil pengujian itu, teori dapat diperkuat, direvisi, atau bahkan melahirkan teori baru yang kemudian kembali diformulasikan secara matematis.

Studi Kasus Kelas / Tugas Resume (Case Study Berbasis OBE)

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis kasus pada minggu ke-15 (pertemuan substansi terakhir sebelum UAS), silakan pecahkan masalah berikut secara berkelompok:

Narasi Kasus:

"Seorang kepala dinas pendidikan mengklaim di media massa bahwa: *'Program Pelatihan Kurikulum Merdeka yang diadakan bulan lalu telah sukses total meningkatkan kompetensi mengajar seluruh guru di kabupaten kita.'* > Ketika tim auditor internal mengecek draf laporan evaluasinya, ternyata kepala dinas tersebut menarik kesimpulan umum itu hanya berdasarkan data rata-rata (*mean*) kuesioner dari 10 orang guru yang kebetulan mengajar di sekolah pusat kota, dari total populasi 2.500 guru di kabupaten tersebut."

Tugas Mahasiswa:

1. Analisis klaim kepala dinas di atas menggunakan prinsip Statistika sebagai Sarana Berpikir Induktif. Aturan logika induktif/statistika apa yang dilanggar oleh kepala dinas tersebut dalam menarik kesimpulan?
2. Menggunakan konsep Statistika Inferensial, bagaimana seharusnya prosedur pengumpulan data dan pengujian statistik yang valid dilakukan agar klaim keberhasilan pelatihan tersebut sah secara ilmiah?

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)

LEMBAR INSTRUMEN UJIAN AKHIR SEMESTER

Petunjuk Pengerjaan:

1. Ujian ini bersifat mandiri dan analitis. Hindari tindakan plagiarisme.
2. Anda diminta menyusun sebuah Artikel Telaah Kritis (Kajian Filosofis) dengan panjang 3–5 halaman (font Times New Roman 12, spasi 1.5).
3. Struktur artikel wajib memuat komponen pilar-pilar filsafat ilmu dan sarana berpikir ilmiah secara runtut.

TOPIK DAN KASUS MAKRO (Pilih Salah Satu)

1. Topik A: Komersialisasi dan Internasionalisasi Pendidikan
Fenomena menjamurnya sekolah berlabel internasional atau "Satuan Pendidikan Kerja Sama" (SPK) yang menetapkan biaya masuk sangat tinggi namun menawarkan jaminan lulusan langsung diterima di kampus top global.
2. Topik B: Kepemimpinan Berbasis Algoritma AI (*Data-Driven Management*)
Tren penggunaan big data, analitik statistik, dan kecerdasan buatan (AI) oleh kepala sekolah atau dinas pendidikan untuk mengevaluasi kinerja guru dan memetakan

kelulusan siswa secara otomatis tanpa melibatkan supervisi klinis tatap muka.

PANDUAN STRUKTUR ANALISIS ARTIKEL (BOBOT TOTAL 100%)

Sajian artikel kritis Anda wajib membedah topik pilihan di atas menggunakan instrumen penilaian berikut:

Bagian 1: Bedah Ontologis (Bobot 20%)

- a. Jelaskan hakikat keberadaan (*eksistensi*) dan *esensi* dari fenomena manajemen yang Anda pilih.
- b. Jika dikaitkan dengan aliran Materialisme dan Idealisme, di posisi mana kebijakan manajemen tersebut berdiri? Apakah ia telah menggeser substansi sejati dari tujuan pendidikan?

Bagian 2: Analisis Epistemologi & Sarana Berpikir Ilmiah (Bobot 40%)

- a. Logika: Deteksi dan kritisi, apakah ada cacat penalaran (*logical fallacy*) seperti *post hoc ergo propter hoc* atau generalisasi yang terburu-buru dalam implementasi kebijakan tersebut di lapangan?
- b. Matematika & Statistika: Analisis bagaimana sarana ilmiah kuantitatif digunakan dalam fenomena tersebut. Apakah penggunaan data statistik dan pemodelan matematika dalam mengevaluasi sekolah/guru tersebut sudah tepat

secara *induktif*, atau justru terjebak pada reduksionisme (mengukur manusia hanya berdasarkan angka)?

Bagian 3: Evaluasi Aksiologis (Bobot 30%)

- a. Soroti benturan nilai (*values*) yang terjadi. Apakah penerapan manajemen tersebut bersifat Bebas Nilai atau Terikat Nilai?
- b. Bagaimana tanggung jawab moral dan etika manajerial seorang pemimpin pendidikan dalam menyeimbangkan antara efisiensi tata kelola kuantitatif dengan keadilan sosial (*equity*) serta humanisme?

Bagian 4: Kesimpulan Filosofis (Bobot 10%)

- Tarik sebuah kesimpulan konseptual berupa rekomendasi atau sintesis pemikiran baru: bagaimana seharusnya Ilmu Manajemen menempatkan sarana ilmiah kuantitatif secara bijaksana tanpa kehilangan ruh filosofisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M., & Sandberg, J. (2011). "Generating Research Questions Through Diagnosing Assumptions." *Academy of Management Review*, 36(2), 247-271. (Sangat bagus untuk materi Epistemologi Pertemuan 4).
- Berling. (1997). *Pengantar filsafat ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Donaldson, L. (2001). "The Normal Science of Structural Contingency Theory." *Research in the Sociology of Organizations*, 18, 11-40. (Sangat relevan untuk pilar Ontologi dan Teori Organisasi).
- Eisenhardt, K. M. (1989). "Building Theories from Case Study Research." *Academy of Management Review*, 14(4), 532-550. (Relevan untuk model pembelajaran Case Study dan Logika Induktif).
- Freeman, R. E., & Phillips, R. A. (2002). "Stakeholder Theory: A Libertarian Defense." *Business Ethics Quarterly*, 12(3), 331-349. (Relevan untuk benturan nilai dalam mengambil kebijakan manajemen).
- Hidayat, R. (2019). "Konstruksi Ontologis Ilmu Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 1(2), 45-56.

- John. S. Brubacher. (1978). *Modern philosophies of education*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Jujun Suriasumantri. (2002). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pusaka Harapan.
- Kristiawan, M. (2016). "Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 12-23.
- Nugroho, S. (2023). "Peran Statistika Inferensial sebagai Sarana Berpikir Induktif dalam Riset Manajemen Pendidikan Kuantitatif." *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 7(1), 34-45.
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (2012). "Sources of Method Bias in Social Science Research and Recommendations on How to Control It." *Annual Review of Psychology*, 63, 539-569. (Sangat relevan untuk Sarana Statistika/Riset Kuantitatif Pertemuan 15).
- Pratama, A. (2020). "Formulasi Hipotesis dan Konsistensi Teoretis dalam Penelitian Kuantitatif Manajemen." *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 12(3), 201-215.
- Setiawan, B. (2018). "Penerapan Logika Induktif dan Metode Kausalitas Mill dalam Analisis Pengambilan Keputusan Organisasi." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(2), 67-75.
- Suryana, Y. (2021). "Pendekatan Positivisme dan Interpretif dalam Riset Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Epistemologis." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 78-89.

The Liang Gie. (1999). *Pengantar filsafat ilmu*. Yogyakarta: Liberty.

Verhak. (1987). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.

Wardana, A., & Saputra, H. (2022). "Dilema Aksiologis dalam Kebijakan Manajemen Pendidikan: Antara Efisiensi Ekonomi dan Keadilan Sosial." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 110-125.

Yuri Balashov dan Alex Rosenberg. (2002). *Philosophy of Science*. New York: Routledge.

GLOSARIUM

A

- **Aksiologi:** Cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya, serta hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kaidah-kaidah moral, etika, dan estetika.
- **Aksioma:** Pernyataan atau prinsip yang kebenarannya sudah sangat jelas dan diterima secara umum, sehingga tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut sebagai dasar penalaran deduktif.
- **Analitis:** Karakteristik berpikir yang melibatkan penguraian, pemisahan, dan pengujian fakta atau komponen suatu fenomena secara kritis dan mendalam.
- **Apriori:** Pengetahuan atau kebenaran yang diperoleh akal budi sebelum atau tanpa melalui pembuktian empiris/pengalaman lapangan (identik dengan matematika).
- **Aposteriori:** Pengetahuan atau kebenaran yang baru dapat diketahui dan dibuktikan setelah melakukan pengamatan empiris atau pengumpulan data di lapangan (identik dengan statistika).

B

- **Bebas Nilai (*Value-Free*):** Pandangan aksiologis yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus bersifat netral,

objektif, dan steril dari intervensi nilai-mana pun (agama, politik, moral) di luar aktivitas ilmiah.

C

- **Akal Sehat (*Common Sense*):** Pengetahuan praktis yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari yang dirasakan bersama oleh masyarakat awam, namun belum diuji secara metodologis ilmiah.

D

- **Das Sein:** Realitas atau kenyataan yang senyatanya terjadi di lapangan.
- **Das Sollen:** Apa yang seharusnya terjadi berdasarkan teori, aturan, regulasi, visi, atau harapan ideal.
- **Deduksi / Dedektif:** Metode penalaran yang bergerak dari pernyataan atau teori yang bersifat umum/universal menuju kesimpulan yang bersifat khusus/spesifik.

E

- **Empirisme:** Aliran filsafat yang menyatakan bahwa sumber utama pengetahuan manusia yang benar adalah melalui pengamatan indrawi dan pengalaman nyata (*evidence*).
- **Epistemologi:** Cabang filsafat ilmu yang mengkaji tentang asal-mula, struktur, metode, keabsahan (*validitas*), dan kriteria untuk mencapai kebenaran ilmiah.

- **Esensi:** Kualitas mendalam, hakikat, atau karakteristik mutlak yang membuat sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari hal lain.
- **Estetika:** Cabang filsafat nilai yang secara khusus mengkaji tentang konsep keindahan, rasa, dan kejelekan.
- **Etika:** Cabang filsafat nilai yang mengkaji tentang moralitas, serta apa yang dianggap baik dan buruk dalam tindakan manusia.

F

- **Falsifikasi:** Prinsip epistemologi (oleh Karl Popper) yang menyatakan bahwa suatu teori ilmiah tidak pernah bisa dibuktikan benar secara absolut, melainkan harus selalu terbuka untuk dibuktikan salah melalui pengujian baru.
- **Kesesatan Berpikir (*Fallacy*):** Kerancuan, kesalahan, atau cacat dalam menyusun struktur penalaran, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak sah (*invalid*).

G

- **Generalisasi:** Proses penarikan kesimpulan umum yang berlaku untuk seluruh populasi berdasarkan pengamatan atau data dari sampel-sampel khusus.

H

- **Hipotesis:** Jawaban atau dugaan teoritis sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diturunkan dari

kerangka berpikir dan masih harus dibuktikan kebenarannya secara empiris.

- **Hipotesis Nol (\$H_0\$):** Pernyataan statistik yang menyatakan tidak ada pengaruh, tidak ada hubungan, atau tidak ada perbedaan antara variabel yang sedang diteliti.
- **Hipotesis Alternatif (\$H_a\$):** Pernyataan statistik yang menyatakan adanya pengaruh, hubungan, atau perbedaan nyata antara variabel yang diteliti.
- **Hubungan Intrinsik:** Keterkaitan mendalam yang bersifat kausalitas (sebab-akibat) antara satu fenomena dengan fenomena lainnya, bukan sekadar kebetulan bersamaan.

I

- **Idealisme:** Aliran filsafat ontologis yang menganggap bahwa hakikat kenyataan terdalam bukanlah materi fisik, melainkan berada pada dunia ide, gagasan, pikiran, dan spiritual.
- **Induksi / Induktif:** Metode penalaran yang bergerak dari serangkaian fakta atau pengamatan yang bersifat khusus/individual menuju penarikan kesimpulan yang bersifat umum.
- **Inferensi:** Langkah penarikan konklusi atau kesimpulan di dalam otak manusia berdasarkan hubungan di antara proposisi-proposisi yang ada.

K

- **Kausalitas:** Hubungan sebab-akibat, di mana perubahan pada satu variabel (sebab) secara langsung mengakibatkan perubahan pada variabel lain (akibat).
- **Kopula:** Kata penghubung di dalam struktur proposisi logika yang berfungsi menegaskan atau menyangkal hubungan antara subjek dan predikat (misal: *adalah, bukan*).
- **Korelatif:** Karakteristik hubungan atau keterkaitan logis yang sejajar atau saling memengaruhi antara dua variabel atau lebih.

L

- **Logika:** Cabang filsafat (dan sarana berpikir) yang mempelajari asas-asas, aturan, hukum, dan metode yang digunakan untuk membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang salah.

M

- **Materialisme:** Aliran filsafat ontologis yang meyakini bahwa hakikat kenyataan tertinggi adalah segala sesuatu yang bersifat materi, fisik, dan dapat diukur secara inderawi.
- **Matematika:** Bahasa artifisial berupa simbol-simbol kuantitatif yang berfungsi sebagai sarana berpikir deduktif untuk memberikan presisi dan konsistensi pada ilmu pengetahuan.

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

- **Metode Ilmiah:** Prosedur sistematis yang memadukan penalaran rasional (deduktif) dan pembuktian empiris (induktif) untuk membangun pengetahuan ilmiah yang valid.
- **Mitos / Mitologi:** Bentuk pengetahuan awal manusia yang didasarkan pada kepercayaan supranatural, dongeng, atau kisah gaib tanpa adanya bukti empiris.

O

- **Ontologi:** Cabang filsafat ilmu yang mengeksplorasi hakikat keberadaan, esensi, kenyataan (*realitas*), dan substansi dari suatu objek yang dikaji oleh ilmu pengetahuan.

P

- **Populasi:** Keseluruhan totalitas objek, manusia, atau fenomena yang menjadi target menyeluruh dari suatu penelitian ilmiah.
- **Post Hoc Ergo Propter Hoc:** Jenis kesesatan berpikir (*logical fallacy*) yang keliru menyimpulkan bahwa kejadian A adalah penyebab kejadian B hanya karena kejadian A terjadi terlebih dahulu sebelum kejadian B.
- **Premis:** Proposisi atau kalimat pernyataan yang digunakan sebagai dasar atau asumsi untuk menarik sebuah kesimpulan dalam penalaran logika.
- **Probabilitas:** Derajat kepastian atau tingkat peluang kebenaran dari sebuah kesimpulan induktif/statistik akibat adanya unsur ketidakpastian data lapangan.

- **Proposisi:** Kalimat pernyataan utuh yang memiliki struktur logis dan dapat dinilai benar atau salahnya.

R

- **Radikal:** Ciri berpikir filosofis yang bermakna berpikir secara mendalam, mendasar, hingga menyentuh akar-akar terdalam dari suatu masalah.
- **Rasionalisme:** Aliran filsafat yang menyatakan bahwa akal budi (rasio) dan penalaran logis adalah sumber utama dan tertinggi untuk memperoleh pengetahuan yang benar.
- **Realitas Objektif:** Kenyataan yang berdiri sendiri secara mandiri di luar sana, terlepas dari bagaimana persepsi atau perasaan manusia terhadapnya.
- **Realitas Subjektif:** Kenyataan yang bentuk dan nilainya sangat bergantung pada bagaimana individu manusia memandang dan mempersepsikannya.

S

- **Sampel:** Sebagian kecil kelompok atau perwakilan dari populasi yang diambil secara metodologis untuk diamati dalam penelitian.
- **Silogisme:** Bentuk penarikan kesimpulan deduktif tidak langsung yang tersusun rapi dari dua premis (mayor dan minor) serta satu konklusi (kesimpulan).
- **Sintesis:** Proses berpikir kritis untuk mengombinasikan, memadukan, dan menyatukan berbagai gagasan atau teori

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

yang berbeda menjadi satu kesatuan pemikiran baru yang utuh.

- **Statistika:** Sarana berpikir ilmiah induktif berupa metode kuantitatif untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data acak lapangan guna menarik kesimpulan berbasis probabilitas.
- **Substansi:** Inti, esensi dasar, atau fondasi permanen yang mendasari suatu fenomena, meskipun tampilan luar fenomena tersebut berubah-ubah.

T

- **Terikat Nilai (*Value-Laden*):** Pandangan aksiologis yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah bisa lepas dari tanggung jawab etika, moral, dan kemanusiaan dalam pengaplikasiannya.
- **Teori:** Serangkaian konsep, definisi, dan dalil yang saling berhubungan secara sistematis untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memprediksi suatu fenomena.

U

- **Universal:** Bersifat menyeluruh, umum, dan berlaku di mana saja serta kapan saja tanpa dibatasi oleh sekat ruang dan waktu.

V

- **Validitas Formal:** Sah atau tidaknya alur penarikan kesimpulan di dalam logika deduktif berdasarkan ketepatan aturan strukturalnya, terlepas dari isi materinya di lapangan.
- **Variabel:** Suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari.

BIODATA PENULIS



Dr. Harlis Setiyowati, S.E., M.M., CIMA

Dr. Harlis Setiyowati, S.E., M.M., CIMA lahir di Surabaya pada 21 September 1970. Ia merupakan dosen tetap di Universitas Budi Luhur, sekaligus akademisi dan peneliti aktif di bidang Manajemen, Ekonomi, Kebijakan Publik, serta Kebijakan Perikanan dan Kelautan. Sebelum bergabung sepenuhnya di dunia akademik, ia memiliki rekam jejak profesional yang panjang selama 20 tahun dengan bergabung di perusahaan Engineering Konsultan Jepang dan Jerman untuk menangani berbagai proyek besar PLN di wilayah Jawa dan Sumatera.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan Doktoral (S3) dan kini berfokus pada riset pengembangan ekonomi biru (*blue economy*), ketahanan pangan, serta integrasi teknologi seperti *Internet of Things* (IoT) pada sektor maritim. Sebagai bentuk dedikasi dalam penyebaran ilmu pengetahuan, ia telah menerbitkan 23 buku ber-ISBN dan ber-HKI sejak tahun 2018.

Sepanjang karier akademisnya, ia berhasil memenangkan berbagai hibah penelitian bergengsi dari Direktorat Riset,

Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kemendikbudristek, di antaranya penelitian mengenai pengembangan Ekonomi Biru di Depok (2022), inovasi SDGs di pesisir Jakarta (2024), serta pengembangan model bisnis *cold storage* berbasis IoT di TPI Kronjo (2025–2026). Selain aktif menulis buku, ia juga konsisten mempublikasikan karya ilmiahnya di berbagai jurnal nasional maupun internasional yang terindeks Scopus dan SINTA, serta menyalurkan kepakarannya melalui program pengabdian kepada masyarakat demi mendorong kemandirian ekonomi inklusif.

Email: harlissetiyowati@gmail.com
harlis.setiyowati@budiluhur.ac.id

---000---

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E.

Prof. Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E. lahir di Yogyakarta pada 13 November 1960. Beliau merupakan akademisi dan peneliti di bidang manajemen, ekonomi, sumber daya manusia, tata kelola organisasi, inovasi, dan keberlanjutan. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Budi Luhur, setelah sebelumnya mengemban amanah sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Ketua Program Magister Manajemen Universitas Budi Luhur selama lebih dari satu dekade.

Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari Program Sarjana di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Gadjah Mada, dilanjutkan Program Magister Ekonomi di Universitas Indonesia, serta meraih gelar Doktor di bidang Ilmu Manajemen dari Universitas Negeri Jakarta. Kombinasi latar belakang ilmu eksakta dan manajemen memberikan perspektif multidisipliner yang kuat dalam aktivitas akademik maupun penelitian yang dijalankannya.

Selain aktif dalam pengelolaan pendidikan tinggi, Prof. Setyani juga berkiprah dalam berbagai organisasi profesi dan asosiasi akademik, antara lain Forum Manajemen Indonesia (FMI), Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), Ikatan Doktor Ekonomi Indonesia (IDEI), serta berbagai forum kerja sama dan pengembangan organisasi lainnya.

Dalam bidang penelitian dan publikasi ilmiah, beliau telah menghasilkan puluhan karya yang diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi, termasuk jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus. Topik penelitian yang digeluti meliputi manajemen strategis, kewirausahaan, keuangan, pemasaran, tata kelola teknologi informasi, inovasi organisasi, sumber daya manusia berkelanjutan, hingga pembangunan berkelanjutan. Karya-karyanya telah dipublikasikan pada berbagai jurnal internasional dan menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu manajemen dan praktik bisnis modern.

Sebagai akademisi, peneliti, dan pembicara ilmiah, Prof. Setyani aktif mengikuti berbagai konferensi internasional di Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, Malaysia, Thailand, Singapura, Tiongkok, dan berbagai negara lainnya. Pengalaman tersebut semakin memperkuat kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan tinggi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Melalui berbagai kegiatan pendidikan, penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat, Prof. Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E. terus berkomitmen untuk mendorong kemajuan ilmu manajemen yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Email: setyani.dwilestari@budiluhur.ac.id

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Luh Putu Puji Trisnawati, S.E., M.Si., CRMA

Dr. Luh Putu Puji Trisnawati, S.E., M.Si., CRMA, lahir di Karangasem-Bali, pada 05 Maret 1970. Saat ini tinggal di Tangerang Selatan. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan (STIEAD) Jakarta dengan peminatan manajemen keuangan dan perbankan (lulus 2004), menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Hindu Indonesia (lulus tahun 2013).

Saat ini sudah menyelesaikan program doktoral pada Universitas Mercubuana Jakarta dengan konsentrasi manajemen keuangan (lulus tahun 2026). Sebelum menjadi pengajar pada program studi akuntansi di Universitas Pradita dari tahun 2016, penulis adalah seorang praktisi perbankan selama 23 tahun. Di Universitas Pradita penulis juga merupakan koordinator Tax Center dari tahun 2022 - 2025. Selain mengajar pada perguruan tinggi, saat ini penulis juga menjadi *associate trainer* pada beberapa lembaga training yang tergabung dalam *Corporate Learning Network* diantaranya *Value Consult*,

Filsafat Ilmu Manajemen:

Mengurai Fondasi Teori, Logika, dan Etika Keilmuan

Infobank Institute dan *Banking And Finance Development Center* (BFDC). Pada tahun 2025, penulis mendapatkan sertifikasi manajemen risiko (*Certified Risk Management Assurance - CRMA*) dari lembaga *American Academy of Project Management*.

Untuk korespondensi dapat menghubungi email:

luh.putu@pradita.ac.id atau pujitriska05@gmail.com

---000---

**DAPATKAN BUKU INI MELALUI
WEBSITE DAN E-COMMERCE
CV.NULIS HEMAT INDONESIA**

Website:

<https://www.nulishemat.com/>

Produk:

<https://www.nulishemat.com/?s=filsafat+ilmu+manajemen>

Shopee:

<https://shopee.co.id/cvnulishemat>